KI MANTEB SOEDHARSONO

PROFIL DALANG INOVATIF

Nurdiyanto
Sri Retna Astuti

n Direktorat
udayaan
001
R

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

920.09
N 72
2

KI MANTEB SOEDHARSONO

Profil Dalang Inovatif

oleh :
Nurdiyanto
Sri Retna Astuti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

KI MANTEB SOEDHARSONO
Profil Dalang Inovatif

© Penulis

oleh :
Nurdiyanto
Sri Retna Astuti

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nurdiyanto, dkk
Ki Manteb Soedharsono: Profil Dalang Inovatif
Nurdiyanto, dkk

VI + 106 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-54-9

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Buku tentang "Ki Manteb Soedharsono Profil Dalang Inovatif", tulisan Nurdiyanto, dkk merupakan tulisan tentang biografi seorang dalang terkenal di negeri ini. Ketenarannya tidak hanya di dalam negeri melainkan juga hingga luar negeri. Perbedaan sang dalang dengan dalang wayang kulit lainnya adalah ia mampu menciptakan sanggit lakon yang berbeda dengan lakon-lakon konvensional. Disamping itu, Manteb Soedharsono juga berani menampilkan inovasi-inovasi tertentu baik dalam gending, lakon, serta bintang tamu yang ditampikannya.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala

Christriyati Ariani,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 5
C. Tujuan 6
D. Manfaat 6
E. Kerangka Teori 6
F. Tinjauan Pustaka 7
G. Ruang Lingkup 9
H. Metode 9

BAB II KEHIDUPAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN 11
A. Kehidupan dan Lingkungan Sosial Budaya 11
B. Pendidikan 33
1. Pendidikan formal. 33
2. Pendidikan informal 37

BAB III PENGABDIAN KI MANTEB SOEDHARSONO 45
A. Dalam Seni Pedalangan 45
B. Di Luar Seni Pedalangan 51

BAB IV PEMIKIRAN DAN HASIL KARYA 61
A. Pementasan dan Sistem Manajemen 61
B. Lakon-lakon yang Diciptakan 76
C. Pandangan, Pendapat Seniman dan Masyarakat 86

BAB V PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

DAFTAR INFORMAN 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu produk budaya, wayang mengandung nilai-nilai simbolik-filosofis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat. (Timbul Haryono, 2007: 1). Wayang merupakan satu di antara identitas manusia Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Sampai saat ini wayang tetap menjadi ciri penting dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal ini adalah wayang kulit yang sering disebut pula dengan wayang purwa.

Dalam pertunjukan wayang kulit (purwa), *dalang* sangat berperan dalam pertunjukan. Ia dituntut memiliki keahlian dan ketrampilan baik dalam *suluk*, olah teknis ketrampilan *sabet* maupun pemahaman atau pengetahuan bahasa Jawa *Kawi* (kuno). Oleh karena itulah maka masih banyak para *dalang* yang pemahaman terhadap Bahasa *Kawi* sangat kurang sehingga penggunaan kata-kata dalam bahasa tersebut menjadi salah. Bahkan sejak masa Yasadipura ditemukan bahwa karena kekeliruan memahami arti kata dan tatabahasa *Kawi* dalam menterjemahkan kitab Bharatayuda berubah menjadi nama tokoh wayang. (Timbul Haryono, 2007: 10).[1]

1 Sebagai contoh dalam Bharatayudha Bahasa Kawi tertulis 'teka mara ye kisapwani bapanya', pemutusan kata 'ye kisapwani' menjadi 'yeki sapwani bapanya'. Kemudian kata ' sapwani' berubah menjadi nama bagawan Sapwani.

Kata *dalang* ada yang mengartikan sebagai ahli 'ngudal piwulang'. Dimaksudkan sebagai seorang yang bisa menjelaskan dan menguraikan bermacam-macam ilmu. Ada pula yang mengartikan bahwa kata *dalang* berasal dari kata 'dahyang' yang berarti seorang tabib atau juru penyembuh bagi orang yang sedang sakit, baik sakit fisik maupun psikis. *Dalang* mengisyaratkan seseorang yang mempunyai ketrampilan dalam penciptaan dan seseorang yang bijaksana. (Nanik Herawati, 2009: 91)

Dalang yang membawakan wayang merupakan guru masyarakat yang nasehat-nasehatnya dipatuhi dan pendirian-pendiriannya menjadi pedoman. Melalui ki *dalang* masyarakat penggemar wayang menonton dan kemudian mencintai wayang. (S. Haryanto, 1988: 19).

Dalang mendapat sebutan *ki* yang merupakan singkatan dari kiai yang patut dimuliakan dan dihormati. Seorang *dalang* mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat besar, sehingga pantaslah kalau *dalang* sangat dihormati. *Dalang* juga merupakan pemain watak atau mempunyai karakter tersendiri. *Dalang* sebagai penata pentas, penata musik, penata gending, penyanyi, lagu atau *suluk,* pemimpin instrumen gamelan, sutradara, dan pemimpin sebuah grup wayang kulit. *Dalang* adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang, dia harus bisa menirukan suara semua tokoh dan mendialogkan semua ucapan tokoh. (Nanik Herawati, 2009: 91).

Dalam pertunjukan wayang, olah gerak, sepak terjang, mati dan hidupnya wayang tersebut sepenuhnya bergantung pada ki *dalang*. Sang *dalang* bebas memainkannya, namun dalam pergelarannya sang *dalang* ada yang 'menyuruhnya dan mengendalikannya', bahkan sang *dalang* juga dikuasai oleh wayangnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penguasaan wayang oleh sang *dalang* ialah bahwa kebebasan *dalang* tersebut juga *kapurba dan kawisesa*, yaitu *dalang* dapat berwenang (*murba*) terhadap wayang menurut kehendaknya, tetapi harus berdasarkan aturan-aturan yang telah ditentukan dan tidak dapat berbuat atas dasar kehendak sendiri. (S. Haryanto, 1988: 19).

Ada beberapa kriteria *dalang* yaitu berdasarkan keturunan dan *dalang* berdasarkan kemampuan serta kualitas pe*dalang*annya. *Dalang*

sejati adalah seorang *dalang* yang lahir dari keturunan ayah maupun ibunya juga keturunan *dalang*. Menurut Kasidi, *dalang* seperti inilah yang memiliki keabsahan dalam memimpin upacara ruwatan. (Kasidi, 2007: 3). Dikatakan *dalang* sejati juga bisa dilihat dari segi kualitas pe*dalang*annya yang terletak pada profesionalitas *dalang* yang bersangkutan dalam hal ini adalah profesional penguasaan *lakon*, memainkan wayang, merebut hati penonton, manajemen dan sebagainya.

Kemudian ada yang dinamakan 'dalang piwulang' yaitu *dalang* yang pada dasarnya dalam setiap pertunjukan wayang ini memberikan nilai spiritual kepada penontonnya di dalam menjalani hidup. Kriteria yang lain yaitu *dalang* yang berdasarkan kemampuan khusus sehingga menjadi *trade marked* bagi *dalang* yang bersangkutan. Misalnya 'dalang setan' disebut demikian karena memiliki keunggulan dalam hal *sabet*. 'Dalang catur' yaitu *dalang* yang mempunyai kemampuan dalam hal dialog dan penjiwaan karakter tokoh wayang. 'Dalang *gecul'* yaitu *dalang* yang memiliki keunggulan dalam hal mengolah garap lucu atau lawakan dalam wayang. 'Dalang *kung'* yaitu *dalang* yang memiliki jenis suara *sulukan* yang bagus. (Kasidi, 2007: 4).

Menjadi *dalang* yang baik adalah yang profesional sesuai bidang seninya. Tepat waktu, penguasaan materi, memberikan kepuasan kepada penanggap dan penonton. Kemudian yang tidak kalah penting adalah penguasaan secara penuh semua unsur penyangga pertunjukan wayang yaitu dialog, *sulukan*, *sabetan*, dan *gending*..

Di wilayah Pulau Jawa banyak ditemukan *dalang* yang sangat terkenal, baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Salah satu *dalang* yang masih hidup adalah Ki Manteb Soedharsono, yang tinggal di Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah.

Ki Manteb Soedharsono lahir dan dibesarkan di tengah keluarga *dalang*. Kedua kakeknya (*dalang Tusi*) adalah seorang *dalang* kondang. Ayahnya Ki Hardjo Brahim Hardjowiyono juga seorang *dalang*, sedangkan ibunya adalah *pesinden* dan *pengrawit*.

Sejak kecil Ki Manteb Soedharsono sangat rajin dan tekun mengikuti pementasan orangtuanya. Pengalaman masa kecilnya yang

begitu akrab dengan seluk beluk dunia pewayangan telah membentuk pribadi Ki Manteb Soedharsono kaya akan memori dunia pertunjukan wayang kulit. Kedisiplinan sang ayah dalam mendidik, menjadikan kemampuan dan ketrampilan Manteb kecil terus berkembang. Pada saat usia 5 tahun Manteb sudah dapat memainkan wayang dan menabuh beberapa instrumen gamelan seperti *demung, bonang* dan *kendang*. Ia pun pernah dikenal sebagai tukang *kendang* cilik yang *mumpuni* dan sering mengiringi pertunjukan wayang yang digelar oleh *dalang sepuh*, yaitu Ki Warsino dari Baturetno, Wonogiri. Disamping itu ia juga banyak berguru pada *dalang-dalang* yang lebih senior.

Selain itu menatah wayang pun juga diajarkan oleh Ki Hardjo Brahim kepadanya. Tidak mengherankan jika pada usia 10 tahun Ki Manteb Soedharsono sudah mampu menatah wayang kulit dengan baik. Bahkan pada perkembangannya Ki Manteb Soedharsono sering membuat wayangnya sendiri.

Dikarenakan tuntutan dan tantangan dari ayahnya untuk meneruskan garis dinasti *dalang* kondang, akhirnya memacu Ki Manteb Soedharsono untuk berjuang keras dan berlatih, dibarengi dengan proses tirakat *laku* batin yang dilakoninya dengan sungguh-sungguh dan total. Selain itu berdasarkan kenyataan yang ada, diketahui bahwa *dalang* memperoleh tempat terhormat di masyarakat, sehingga menjadi *dalang* merupakan salah satu pilihan lahan pekerjaan profesional.

Ki Manteb Soedharsono seorang *dalang* wayang kulit, berkat perjuangan dan dedikasinya dalam melestarikan budaya Jawa khususnya dalam seni pertunjukan wayang kulit bisa menjadi seorang *dalang* yang terkenal. Keterkenalan Ki Manteb tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga di Pulau Jawa bahkan sampai luar Pulau Jawa. Ki Manteb Soedharsono karena ketrampilannya dalam menggerakkan wayang (*sabetan*) sangat cepat, ia pun dijuluki para penggemarnya sebagai "Dalang Setan". Manteb juga dianggap sebagai pelopor perpaduan seni *pedalangan* dengan peralatan musik modern.

Selain gaya *pedalangan* yang atraktif, Ki Manteb Soedharsono juga dikenal sebagai pelopor dalam hal manajemen keuangan. Honor hasil

pentas tidak dikelola sendiri melainkan dikelola dengan manajernya. Pada tahun 1990-an tingkat popularitas Ki Manteb Soedharsono melebihi dalang Ki Anom Suroto (*dalang* yang terkenal mahir olah suara). Pada tahun 2004 Ki Manteb juga telah memecahkan rekor Muri men*dalang* selama 24 jam 28 menit tanpa istirahat. Dari profesi men*dalang* ini ia bisa mendapat gelar kehormatan sebagai abdi dalem *anon-anon* dari Sri Susuhunan Pakubuwono XII dengan nama KRT. Lebdadipuro. Kemudian mendapat beberapa penghargaan salah satunya yaitu Anugerah Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden Suharto pada tahun 1995.

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan melakukan peninjauan terhadap perjalanan hidup Ki Manteb Soedharsono baik perannya di saat pentas (saat *mendalang*) maupun di luar pentas (dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat). Dari beberapa kekhasan yang dipunyainya itulah akhirnya mendasari mengapa peneliti memilih Ki Manteb Soedharsono untuk dijadikan topik penelitian

B. Permasalahan

Langkah sukses seorang tokoh menarik untuk diketahui. Meski nasib dan jalan hidup setiap orang berbeda, namun ada sejumlah hal yang dapat dipetik dan dipelajari dari perjalanan kisah sukses seorang tokoh. Demikian pula dengan Ki Manteb Soedharsono yang mempunyai kesuksesan dalam menjalani hidupnya menjadi seorang *dalang* yang cukup terkenal.

Sehubungan dengan hal itu muncul permasalahan:

1) Bagaimana Ki Manteb Soedharsono menjalani proses kehidupannya, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga menjadi *dalang* yang terkenal;
2) Mengapa hingga saat ini Ki Manteb Soedharsono dikenal sebagai *dalang* kondang dan terkenal dengan beberapa penghargaan.
3) Bagaimana pemikiran dan pengabdiannya dalam melestarikan kesenian tradisional (wayang kulit).

C. Tujuan

Penyusunan biografi ini bertujuan untuk:

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan biografi Ki Manteb Soedharsono.
2. Mengungkapkan kisah kehidupan Ki Manteb Soedharsono untuk dijadikan suri tauladan bagi generasi penerus terutama pengabdiannya dalam seni *pedalangan* meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya.
3. Menumbuhkan jiwa dan semangat generasi penerus untuk mencintai budaya sendiri

D. Manfaat

1. Membangkitkan kebanggaan nasional
2. Sebagai bahan studi sejarah, khususnya biografi tokoh melalui keteladanan seorang tokoh
3. Meningkatkan kesadaran nasional dan memotivasi generasi muda untuk lebih mengenal biografi seorang tokoh

E. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa arti kata biografi adalah riwayat hidup (Tim Penyusun, 1988: 120), sedangkan Kuntowijoyo menyebutkan bahwa biografi adalah catatan tentang hidup seseorang (Kuntowijoyo, 2003: 203). Untuk penulisan biografi Ki Manteb Soedharsono ini tentu saja akan mengungkap tentang perjalanan hidupnya secara utuh dan runtut dari awal hingga akhir. Untuk bisa mendapatkan tulisan yang utuh dan runtut tentu saja diperlukan satu pendekatan ilmiah, sehingga tulisan itu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian biografi Ki Manteb Soedharsono ini akan menggunakan pendekatan sejarah, dengan menggunakan beberapa ilmu

bantu seperti antropologi dan sosiologi, agar bisa mengungkap riwayat kehidupannya baik dari kehidupan sosialnya, ekonomi dan budayanya.

Selanjutnya juga akan menggunakan ilmu bantu psikologi yaitu untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang, latar belakang sosio kultural di mana tokoh dibesarkan, proses pendidikan formal non formal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekitarnya. Ini semua dimaksudkan agar segi emosional, moral dan rasional lebih tampil. (Sartono K., 1992: 77). *Emphaty* juga akan digunakan untuk menulis laporan ini, hal ini dimaksudkan agar penulis dapat menempatkan diri seolah-olah berada di dalam situasi tokoh itu. (Sartono K., 1992: 77).

Penulis akan meramu biodata, ide dan pengalaman si tokoh, dengan menambah data dan dokumen lain yang menunjang dalam laporan penulisan. Dengan data, fakta dan dokumen yang cukup tersedia bisa diinterpretasikan sehingga persepsi dan konsespsinya bisa diungkapkan. Dengan demikian akan didapat satu laporan yang utuh dan mendekati kebenaran.

F. Tinjauan Pustaka

Buku yang cukup menarik berjudul karya Won Purwono *Profil Pakeliran Ki Manteb Soedharsono* tahun 2000. Buku itu mengupas tentang bagaimana Ki Manteb Soedharsono memajukan pakeliran, sehingga menjadikan wayang enak dipandang. Selain itu dalam buku tersebut juga mengupas tentang perjalanan spiritual Ki Manteb Soedharsono untuk mencari jati diri dengan belajar pada para tokoh agama dalam memajukan profesinya. Dalam perkembangan selanjutnya ia mampu mengembangkan gaya dan *cengkok sabetan* sehingga melahirkan sebuah pementasan baru di bidang seni pakeliran. Dalam buku ini belum banyak diuraikan tentang inovasi Ki Manteb Soedharsono secara menyeluruh, sehingga masih ada sisi-sisi lain yang bisa diungkapkan.

Selain itu ada buku yang berjudul *Ki Manteb Dalang Setan*, yang ditulis oleh A. Khomar Abbas dan Seno Subro tahun 1995 merupakan

tulisan yang secara garis besar mengungkapkan tentang kisah kehidupan Ki Manteb Soedharsono sejak lahir sebagai anak dalang hingga dirinya menjadi dalang yang terkenal dengan sebutan 'Dalang Setan'. Dalam buku ini kedua penulis, secara keseluruhan belum mengungkapkan tentang bagaimana Ki Manteb Soedharsono dapat disebut sebagai dalang yang penuh inovasi. Dengan demikian ada beberapa hal yang masih dapat diungkap tentang perjalanan hidup Ki Manteb Soedharsono. Apalagi dalam buku itu tidak dicantumkan sumber data baik sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis atau sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan yang bersangkutan. Namun demikian buku tersebut dapat digunakan sebagai salah satu buku acuan untuk melakukan penelitian.

Buku tulisan Victoria M. Clara van Groenendael yang merupakan hasil penelitiannya di daerah *Vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta). Buku itu diberi judul *Dalang di Balik Wayang,* tahun 1987. Dalam buku itu diuraikan panjang lebar tentang seluk beluk tentang *dalang*, yang meliputi bagaimana pendidikan *dalang*, kemudian diuraikan tentang arti penting silsilah *dalang*, gaya dan ragam gaya dalam tradisi *dalang*, *dalang kraton*, perjanjian antara *dalang* dan penanggap, kesempatan-kesempatan ketika *dalang* tampil bermain, elite baru dan *dalang*, serta pergelarannya. Dari buku ini akan membantu peneliti dalam menjelaskan tentang sosok *dalang*.

Disamping itu, buku yang ditulis oleh Endang Caturwati yang berjudul *Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung: Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden-Penari Kliningan Jaipongan di Wilayah Subang Jawa Barat,* tahun 2011. Buku ini memang bukan merupakan sebuah tulisan biografi, namun kajiannya bisa digunakan untuk sebuah tulisan biografi tentu saja dengan sedikit perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kajiannya.

Kemudian tulisan Soedharsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi,* tahun 1999 yang memuat tentang perkembangan seni pertunjukan yang lebih komprehensif, ternyata banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal non seni. Di

antaranya adalah faktor-faktor eksternal yang dominan adalah politik, sosial dan ekonomi. Selain itu dalam buku itu juga diuraikan tentang biografi singkat tokoh-tokoh seni baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Dari tulisan biografi singkat ini bisa dijadikan model untuk menulis biografi secara utuh.

Adapun buku yang berjudul *Mengenal Seniman Tari dan Karawitan Jawa* dengan editor Darto Harnoko dan Tashadi Tahun 1991/1992 merupakan bunga rampai dari lima orang penulis yaitu Poliman, Suhatno, Hisbaron, Sri Retna Astuti dan Suhartinah merupakan tulisan biografi tokoh-tokoh seni yang tinggal di Yogyakarta. Dari tulisan-tulisan itu bisa dilihat bagaimana para penulis menulis biografi. Dengan membaca buku itu bisa menginspirasi bagaimana model-model dalam menulis biografi seorang tokoh.

G. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini sudah tentu akan dibatasi ruang lingkupnya yang meliputi lingkup temporal, spasial dan materi. Lingkup temporalnya yaitu akan diuraikan kehidupan Ki Manteb Soedharsono sejak lahir hingga sekarang. Kemudian lingkup spasialnya adalah Kabupaten Karanganyar dan lingkup materinya meliputi sejak kelahirannya, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa dewasa, hingga menjadi *dalang* terkenal. Bagaimana lingkungan budaya, sosial dan ekonomi di sekitarnya serta lingkungan keluarganya. Bagaimana pengabdian dan pemikirannya dalam seni pedalangan dan apa saja hasil karyanya dan mengapa ia disebut juga sebagai *dalang* inovatif.

H. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sejarah lisan. Artinya dalam penelitian kali ini banyak menggunakan sumber lisan dan wawancara digunakan sebagai alat untuk menggali apa, siapa dan bagaimana sosok Ki Manteb

Soedharsono. Sumber lisan kebanyakan dicari dan dikumpulkan oleh seorang peneliti yang mengadakan penelitian lapangan, oleh karena obyek penelitiannya masih hidup. (Soedharsono, 1999: 146) Oleh karena Ki Manteb Soedharsono masih hidup, maka dengan wawancara langsung dan mendalam akan bisa digali hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya.

Dengan melakukan wawancara tidak mengurangi kevalidan data yang diperoleh. Melalui teknik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisan dapat dipertanggungjawabkan. (Kuntowijoyo, 1994: 22-23). Selain wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono juga akan dilakukan wawancara dengan keluarga, rekan-rekan seniman, mahasiswa, dan masyarakat. Kemudian akan mengumpulkan data dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan Ki Manteb Soedharsono. Selanjutnya akan melakukan observasi lapangan dan menyaksikan pementasan Ki Manteb Soedharsono melaui CD (Compact Disk) ketika pentasan di salah satu *event*.

BAB II

KEHIDUPAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. Kehidupan dan Lingkungan Sosial Budaya

Pagi menjelang subuh, tepatnya hari Selasa *Legi* tanggal 31 Agustus 1948 di Dusun Jatimalang, Desa Palur, Kecamatan Majalaban, Kabupaten Sukaharjo lahir seorang bayi laki-laki yang di kemudian hari oleh orang tuanya diberi nama Manteb Soedharsono. Bayi itu terlahir dari pasangan suami-istri Ki Hardjo Brahim Hardjowiyono dan Sudarti. Pemberian nama Manteb ini didasarkan pada rasa mantapnya hati Ki Hardjo Brahim dan isteri yang lama belum dikaruniai seorang anak pun. Oleh karena itu nama Manteblah yang dipilih sebagai simbol kamantapan hatinya.

Walaupun Manteb dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, bukan berarti kehidupan orang tuanya sebagai seorang petani. Akan tetapi kedua orang tuanya di dalam mengarungi kehidupannya berprofesi sebagai seniman. Sang ayah adalah seorang *dalang tusi*, sedangkan ibunya juga seorang *dalang* sekaligus *pengrawit* yang cukup piawai dalam memainkan *gender*.[2] Selain itu Ki Manteb Soedharsono adalah juga cucu dari dua orang *dalang* kondang pada zamannya. Kakek dari ayah bernama Ki Djarot Hardjowiguno, dan kakek dari

2 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 13 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.

ibunya adalah Ki Gunawan Gunowihardjo asal Tepus, Majagedang, Karanganyar.

Foto 1. Ki Hardjo Brahim ayah Ki Manteb Soedharsono
(repro koleksi Suprapti)

Bagi Ki Hardjo Brahim Hardjowiyono, kelahiran bayi Manteb merupakan suatu anugerah dan sekaligus sebagai amanah dari Sang Pencipta kehidupan. Hal itu karena lahirnya anak pertama ini dinantikan lebih dari sepuluh tahun. Dari perkawinan pertama hingga keempat, semua isterinya belum dapat memberikan keturunan. Pada perkawinan yang kelima dengan Sudarti itu, barulah Ki Hardjo Brahim diberi *momongan* walaupun harus dengan sabar menunggu selama empat tahun. Sewaktu proses melahirkan Nyi Hardjo Brahim tidak ditolong oleh dokter kandungan maupun bidan bersalin, melainkan melalui pertolongan Mbah Wongso Gureng seorang dukun bayi yang ada di desanya. (Abbas, A.K dan Subro. S, 1995: 45). Tidak terbayangkan bagaimana pancaran kegembiraan hati Ki Hardjo Brahim dalam menyambut kelahiran si jabang bayi. Ucapan rasa syukur yang selalu dipanjatkan. Mulai saat itu para tetangga mendengar bahwa ki *dalang* telah mempunyai anak yang sudah lama didambakan. Beberapa hari kemudian sanak saudaranya yang tinggal di lain desa pun juga telah mendengar informasi secara *gethok tular*.

Foto 2. Nyi Hardjo Brahim (Sudarti) ibu Ki Manteb Soedharsono
(repro ; koleksi Suprapti)

Untuk menyambut kelahiran anaknya itu, keluarga Ki Hardjo Brahim pada siang harinya mengadakan *brokohan* yang dibagikan kepada para tetangga. Kemudian setiap malam para tetangga dan sanak keluarganya silih berganti berkunjung di rumah Ki Hardjo Brahim untuk *tilik* bayi dan *jagong bayen* dilanjutkan dengan *lek-lekan*. Bagi Ki Hardjo Brahim pelaksanaan *jagong* bayi yang berlangsung hingga dini hari itu tidak menjadi masalah karena sang *dalang* itu sudah terbiasa tidak tidur semalam suntuk. Demikian juga dengan Nyi Hardjo Brahim, hal semacam itu bukan merupakan sesuatu yang berat, karena ia pun sudah terbiasa *nyindeni* yang tentunya juga tidak tidur semalaman.

Dengan penuh suka cita, Ki Hardjo Brahim dan istrinya mencurahkan kasih sayang kepada anak laki-lakinya itu. Apabila bayi Manteb belum dapat tidur pulas, baik siang maupun malam keduanya selalu bergantian menggendong.

Foto 3. Rumah Ki Hardjo Brahim tempat kelahiran Ki Manteb Soedharsono (Foto: Nurdiyanto)

Pada waktu itu sudah ada tanda-tanda bahwa musim penghujan akan tiba yang ditandai dengan beberapa kali turun hujan di wilayah itu. Para petani mulai bekerja menggarap sawah ladang. Berbeda dengan Ki Hardjo Brahim, bahwa datangnya musim penghujan berarti kehidupan sehari-hari memasuki masa paceklik. Saat musim itu berlangsung jarang sekali bahkan dapat dikatakan tidak ada orang punya hajad dengan menanggap wayang. Oleh karena itu kegiatan Ki Hardjo Brahim dalam melakukan pentas tanggapan mendalang praktis berhenti. Namun hal itu tidak menjadi pemikirannya.

Bersamaan dengan adanya perubahan musim, waktu itu terdengar desas-desus bahwa pasukan Belanda akan mengadakan *doorstoot* ke wilayah Republik Indonesia. Ternyata beberapa minggu kemudian di Sala mulai terjadi aksi bumihangus dan tentara Belanda sudah berada di Kartasura sebuah kota yang berjarak 12 kilometer di sebelah barat Kota Sala (N.N., 1985: 65) Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Abbas, A.K. dan Subro S. (1995: 16). berdasarkan penuturan Nyi Hardjo Brahim, bahwa di sekitar daerah Palur banyak terjadi aksi pembakaran-pembakaran. Selain itu banyak pengungsi meninggalkan kota menuju ke arah timur. Mereka menggendong anak-anak kecil, membawa tikar, alat-alat rumah tangga dan bermacam-macam barang apa saja yang dapat dibawa (N.N., 1985: 65).

Melihat kenyataan yang ada, warga di seputar Jatimalang juga meninggalkan desanya untuk mengungsi ke arah timur bersama pengungsi-pengungsi lain. Tidak ketinggalan pula bayi Manteb yang baru berumur empat bulan bersama orang tuanya diajak mengungsi ke wilayah Karanganyar. Mereka baru kembali ke rumah setelah keadaan dirasa aman, walaupun hingga tanggal 10 Agustus 1949 pukul 23.30 waktu republik, di daerah Klaten, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Boyolali, dan Sukoharjo belum dilakukan penghentian tembak menembak atau perintah *ceasefire* (A.H. Nasution, 1979: 436).

Adanya *geger walanda* waktu itu mengakibatkan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan keamanan menjadi serba sulit. Kehidupan rakyat pada umumnya memang serba kekurangan, termasuk dalam keluarga Ki Hardjo Brahim. Terlebih lagi keluarga *dalang* tersebut tidak memiliki sawah maupun ladang. Kehidupannya hanya tergantung pada profesi sebagai seniman. Namun demikian di dalam mengasuh Manteb kecil itu Nyi Hardjo Brahim tetap berusaha bagaimana agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana anak balita pada umumnya, sebelum dapat berjalan biasanya mereka mengalami proses merangkak. Berbeda dengan Manteb kecil, hal seperti itu tidak pernah dialaminya melainkan dengan cara *ngesod* terlebih dahulu. Begitu pula dalam hal pemberian air susu ibu (ASI), Nyi Hardjo Brahim menyusui anak pertamanya ini hingga berumur empat tahun (Abbas, A.K, dan Subro.S, 1995: 17). Pada umumnya ASI diberikan pada seorang bayi sampai pada usia dua tahun, tetapi untuk Ki Manteb ASI diberikan sampai usia empat tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Manteb sudah nampak mempunyai perbedaan dibanding dengan anak lain. Apakah ini juga sebenarnya sebagai petunjuk bahwa Manteb akan mempunyai kelebihan dibanding yang lain.

Menurut adik kandung Ki Manteb Soedharsono, bahwa kakaknya sewaktu masih *ngesod* oleh orang tuanya dikira mengalami kelumpuhan. Bahkan kalau mau buang air besar mesti *ditatur*. Di balik kenyataan

itu ada sebagian orang yang mengatakan bahwa anak *ngesod* termasuk anak "ajaib".[3]

Perkembangan fisik Manteb kecil jika dibandingkan dengan teman seusianya seperti halnya Suradi dan Kartini yang tinggal di depan rumahnya, sangat juah berbeda. Misalnya pada pertumbuhan gigi,.jika dibandingkan dengan teman seusia tresebut, gigi Manteb tergolong lambat untuk tumbuh. Baru pada usia sembilan tahun giginya tumbuh, dan saat inipun dia sudah tidak mempunyai gigi lagi (*ompong*). Apakah hal itu akibat adanya pengaruh dari makanan yang dikonsumsi ataukah sebab lain, tidak dapat dipastikan. Memang pada waktu kecil, Manteb menyukai makanan-makanan manis dan makan tulang ayam yang masih muda (Abbas, A.K., dan Subro. S, 1995: 19-20).

Setelah Manteb berusia sekitar dua tahun lahirlah adik Manteb yang pertama, dan selanjutnya lahir adik-adik yang lain kesemuanya berjumlah 6 orang. terdiri dari dua adik perempuan dan empat adik laki-laki. Adik-adik kandung Ki Manteb adalah sebagai berikut:

1. Marsi, tinggal di Jatimalang, Jaha, Majalaban
2. Manta Muda Darsana, tinggal di Kalimantan
3. Tuwana, tinggal di Jatimalang, Jaha, Majalaban
4. Maryana Brahim Saputra, tinggal di Jatimalang, Jaha Majalaban
5. Darmadi Ari Darsana, tinggal di Jatimalang, Palur, Majalaban
6. Suprapti, tinggal di Jatimalang, Palur, Majalaban.

3 Wawancara dengan Darmadi pada tanggal 14 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

Foto 4. Adik-adik Ki Manteb Soedharsono dari kiri ke kanan Darmadi, Suprapti, Tuwono (Foto: Nurdiyanto)

Selain Ki Manteb yang berhasil sebagai *dalang* kondang, tiga adiknya yaitu Manta, Maryana, dan Darmadi juga mendalami seni *pedalangan*. Bahkan Darmadi pernah menjadi juara *dalang* cilik tingkat nasional. Saat ini Darmadi mengajar calon-calon *dalang* di sanggar *pedalangan* di lingkungan Pura Mangkunegaran, yaitu *Pasinaon Dalang* Mangkunegaran (PDMN). Adapun Tuwana menjadi salah satu *niyaga* Ki Manteb, sedangkan adik paling bungsu yang bernama Suprapti menekuni bidang lain yaitu sebagai perias dan menyewakan kelengkapan pakaian pengantin.

Memang kalau dirunut putra Ki Hardjo Brahim itu semuanya ada delapan orang, namun hingga kini tinggal tujuh orang termasuk Ki Manteb Soedharsono. Putra yang lahir pada urutan ke lima bernama Marjuki meninggal pada usia tiga tahun, dikarenakan keracunan suatu makanan.[4]

Nyi Hardjo Brahim pernah mengalami dua kali keguguran kandungan.[5] Berdasarkan kenyataan tersebut di atas sebenarnya Ki Hardjo Brahim termasuk keluarga yang relatif memiliki banyak anak, karena pada waktu itu belum ada istilah Keluarga Berencana (KB).

4 Wawancara dengan Suprapti pada tanggal 14 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.
5 Wawancara dengan Darmadi pada tanggal 14 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

Dengan jumlah anak yang relatif lebih banyak itu sudah barang tentu beban kehidupan keluarga Ki Hardjo Brahim pada waktu itu cukup berat. Karena Ki Hardjo Brahim dalam kehidupan sehari-harinya hanya mengandalkan dari penghasilan mendalang. Apalagi dalam musim penghujan sudah dipastikan tidak akan mendapat tanggapan. Padahal selain *mendalang* dia tidak mempunyai sumber penghasilan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya ayah Manteb kadang harus mencari pinjaman. (Abbas, A.K, dan Subro, S, 1995: 51). Semua pinjaman itu akan dilunasi apabila musim kemarau datang, karena pada musim tersebut banyak tanggapan untuk pentas *mendalang*.

Sehubungan dengan ketidakmampuannya untuk mengembalikan pinjaman, Ki Hardjo Brahim dengan terpaksa menjual sebagian pekarangan kepada tetangga dekatnya.[6] Pekarangan yang berada di depan rumahnya itu hingga kini masih tetap kosong. Pernah pada suatu waktu setelah Ki Manteb sukses menjadi *dalang* kondang, pekarangan tersebut pernah mau dibeli kembali. Namun dikarenakan dengan penawaran harga yang terlalu tinggi maka oleh Ki Manteb maksud itu diurungkan. Walaupun dia sebenarnya mampu untuk membelinya.

Semenjak kecil Manteb mendapatkan kasih sayang yang berlebih dari ayahnya jika dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Kasih sayang itu sering diungkapkan dengan kebiasaan *ngudang* anak. Salah satu tetangga terdekat sering mendengar Ki Hardjo Brahim sewaktu *ngudang* Manteb kecil. Kata-kata yang sering diucapkannya biasanya:

> *".....anaku, suk nek wis gedhe tenan, pintera mayang, pintera dalang, nek dalang dadiya dalang sing apik, dalang laris le mayang. Pinter le mayang bisoa ngungkuli pintere bapakmu ya le... ".*[7]

Kalimat tersebut di atas ternyata jika dicermati tidak hanya merupakan sebuah pengharapan saja. Akan tetapi juga berisi sebuah doa agar kelak dikemudian hari kalimat harapan itu dapat menjadi

6 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 14 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.
7 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 15 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

kenyataan bagi si Manteb. Kebiasaan *ngudang* seperti itu dilakukannya berulang kali hingga Manteb memasuki usia sekolah.

Berbeda dengan Sudarti ibunya, dalam soal mencurahkan kasih sayang terhadap semua anaknya mempunyai kedudukan yang sama. Dia tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan lainnya, baik anak perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu anak-anaknya bisa menyatakan bahwa "*nek mboke adil kok*"[8]. Walaupun ada sedikit perbedaan soal kasih sayang diantara kedua orang tuanya, namun bagi si anak tetap sama dalam berbakti dan menghormati kepadanya.[9]

Selagi tidak ada tanggapan *mendalang*, waktu keseharian Ki Hardjo Brahim digunakan untuk memperbaiki wayang miliknya. Di samping itu kadang dia mendapat pekerjaan untuk *mulasi* (mewarnai) wayang milik Pawira Kol dari Desa Klaruhan, Palur.[10] Sebagai imbalan atas pekerjaan tersebut tidak dapat diketahui, semuanya tergantung bagaimana kesepakatan diantara mereka berdua. Apakah dengan sistem borongan, harian ataukah hitungan per biji. Hal-hal seperti inilah pekerjaan sambilan Ki Hardjo Brahim untuk menambah penghasilan.

Kenyataan hidup dan keadaan ekonomi yang dialami oleh keluarga Ki Hardjo Brahim itu belum dapat dimengerti dan dirasakan oleh Manteb kecil. Sebagai anak yang mulai tumbuh menyenangkan bagi kedua orangtuanya, Manteb yang masih balita itu minta untuk dibelikan sepeda roda tiga. Abbas, A.K, dan Subro, S (1995: 22) mengemukakan bahwa sebagai orang tua Ki Hardjo Brahim tidak tega jika menolak permintaan anaknya itu. Padahal pada waktu itu hanya orang-orang kaya yang mampu membelikan sepeda anaknya. Kemampuan keuangan yang dimiliki orang tua Manteb tidaklah memungkinkan untuk mengabulkan permintaan itu. Untuk memenuhi kehendak Manteb, Ki Hardjo Brahim dengan ikhlas menjual wayang kulit berjumlah 100 buah dan laku Rp 60,00. (enam puluh rupiah). Adapun harga sebuah sepeda roda tiga pada

8 Wawancara dengan Darmadi, Suprapti, dan Tuwono pada tanggal 15 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

9 Wawancara dengan Darmadi, Suprapti, dan Tuwono pada tanggal 15 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

10 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 14 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

waktu itu Rp 52,50 (limapuluh dua setengah rupiah), sehingga masih ada sisa Rp. 7,50 (tujuh setengah rupiah), digunakan untuk keperluan keluarga.

Mengenai *dolanan* atau permainan yang biasa dilakukan Manteb sewaktu kecil antara lain *tujon, nekeran, umbul gambar, ganjilan, cutit, gamparan, gobag sodor, benthik* dan bahkan bermain bola. Untuk bermain bola biasanya dilakukan di halaman tetangga atau di jalanan. Adapun teman-teman bermain waktu itu adalah anak-anak yang tinggal di sekitar rumah Ki Hardjo Brahim yaitu Saidi, Suradi, Parni, Parinem, Tarmi, Sodiki, Kemis, dan Katmi. Sebagai teman akrab bermain sebenarnya usia Saidi lebih tua beberapa tahun jika dibandingkan dengan usia Manteb. Namun bagi Manteb bermain dengan teman yang lebih tua tidak masalah baginya. Justru teman tersebut biasanya dapat *ngemong*.

Foto 5. Saidi salah satu teman bermain Ki Manteb Soedharsono di waktu kecil (Foto: Nurdiyanto)

Dalam hal permainan, Saidi menuturkan jika Manteb bermain dengan dirinya terutama adu *neker* dan *umbul gambar* biasanya selalu kalah.[11] Semenjak kecil hingga sekarang ini Manteb tidak pernah

11 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 15 Maret 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

terlibat perkelahian dengan siapapun. Diakui olehnya bahwa dia tidak pernah punya musuh, dan justru mempunyai teman banyak dari berbagai lapisan sosial masyarakat.[12] Namun "perkelahian" dalam permainan yang biasa disebut *gelut-gelutan* atau *embek-embekan* kadang dilakukan pula. Permainan ini pada dasarnya adalah bertanding adu kekuatan sesuai dengan naluri pertumbuhan anak. Jadi permainan *embek-embekan* ini dilakukan dengan cara mengadu kekuatan sambil bergembira (Sukirman Dharmamulya, dkk, 2005: 176). Teman yang diajak melakukan permainan ini adalah Sukimin, dan Manteb sering menang walaupun badannya sewaktu kecil termasuk *lencir* dan tidak gemuk.

Selepas dari sekolah dasar seperti halnya anak-anak zaman sekarang biasanya minta dikhitankan, tetapi bagi Manteb hal itu belum dilakukan. Pada usia 15 tahun saat duduk dibangku sekolah lanjutan dia baru dikhitan. Hal itu dilakukan karena teman-teman sekampung maupun teman sekolah sering bercerita bahwa khitan ditempat *bong supit* yang berada di Kepatihan Sala tidak dirasa sakit dan cepat sembuh. Akhirnya anak pertama Ki Hardjo Brahim itu minta dikhitankan di tempat tersebut. Sebagai orang tua yang sangat menyayangi anak tidak dapat menolaknya, walaupun didaerahnya juga terdapat *bong supi*t yang cukup berpengalaman.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Ki Manteb Soedharsono selain anak *dalang* juga sebagai cucu dari dua *dalang* yang cukup disegani. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila sejak kecil telah mengenal dunia pewayangan. Hal itu dikarenakan bahwa Manteb dilahirkan, hidup, tumbuh dan dibesarkan dilingkungan keluarga *dalang*. Menginjak usia satu tahun Manteb kecil sudah diajari memegang wayang oleh orang tuanya walaupun secara naluri belum mengerti dan memahami apa yang ia hadapi itu. Baru pada usia lima tahun ia sudah dapat memainkan boneka wayang yang terbuat dari kardus. Di samping itu Manteb kecil sudah dapat menabuh beberapa

12 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 15 Maret 2015 di Karangpandan, Karanganyar.

gamelan seperti *demung, bonang*, dan *kendang* (Sunardi, ed., 2015: 5). Selain itu diakui juga oleh Ki Manteb Soedharsono bahwa semenjak kecil setiap ayah dan ibunya melakukan pentas selalu diajak, bahkan dirinya sering tidur di antara sela-sela gamelan yang sedang ditabuh.

Tumbuh ditengah lingkungan keluarga *dalang*, cepat atau lambat dapat membentuk pribadi Manteb kecil mencintai wayang kulit dan gemelan. Hingga usia dewasa, kecintaannya terhadap dunia pedalangan terus dipupuk dan berkembang. Kesemuanya itu berkat didikan dan arahan dari kedua orang tuanya. Apa yang menjadi perintah dan kehendak Ki Hardjo Brahim, Manteb tak pernah membangkang. Apalagi yang berkaitan dengan urusan pedalangan, Manteb tidak berani berkata atau menyatakan "tidak" kepada sang ayah, walaupun perintah tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya. Misalnya saat Manteb kecil disuruh berangkat lebih dulu mengikuti gerobak yang berisi seperangkat wayang dan gamelan..Hal seperti ini bagi Manteb muda dirasa cukup berat, karena sebetulnya sang ayah mempunyai orang yang bertugas untuk melakukan hal itu. Namun Manteb kecil tidak bisa membantah dan tetap melaksanakannya. Sebagai anak yang selalu hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya, semua itu dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Tahun 1965 Manteb genap berusia 17 tahun. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa dia berada di tataran usia dewasa (Hildred Geertz, 1983: 126). Kedewasaan usianya ternyata belum mampu membawa kematangan jiwa Manteb untuk mulai tertarik pada seorang gadis. Apakah hal ini disebabkan sewaktu dia bersekolah di sekolah teknik tidak ada murid wanita, atau memang belum berminat. Namun sebagai dalang muda yang terus berkembang menapaki kariernya, dia mulai mendapat perhatian masyarakat luas terutama para pecinta wayang kulit. Tak mengherankan apabila ada seorang lurah yang sering *nanggap* wayang dengan dalang Ki Hardjo Brahim, kemudian secara terus terang mengajak *bebesanan*. Ayah Manteb pun tidak menolak, dan menyatakan "setuju". Apalagi waktu itu Manteb sudah tidak bersekolah dan oleh ayahnya dirasa telah dapat mencari uang sendiri dari hasil mendalang.

Pada usia 18 tahun anak pertama Ki Hardjo Brahim itu memasuki jenjang perkawinan. Perkawinan yang ia jalani itu bukanlah kemauan Manteb sendiri, tetapi atas kehendak orang tua. Dengan kata lain bahwa Manteb ketika itu belum mempunyai minat untuk berumah tangga. Oleh sebab itu tidak mustahil apabila di dalam perjalanan rumahtangganya sering dijumpai adanya rasa ketidakcocokan antara keduanya. Perkawinan yang belum genap berumur satu tahun itu terpaksa kandas ditengah jalan. Ki Manteb yang sudah menyandang status sebagai suami terpaksa pulang ke rumah orangtua di Jatimalang.

Perjalanan hidup berumah tangga yang berliku tidak hanya dijalani sekali saja. Ki Manteb secara beruntun mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga hingga beberapa kali. Sampai pada masa tuanya sekarang ini dan mencapai usia 67 tahun, Ki Manteb Soedharsono telah menikah hingga delapan kali.

Sebetulnya hal ini tidak dikehendaki oleh Ki Manteb. Karena Manteb selalu ingat akan pesan orangtuanya bahwa kalau nanti berkeluarga tidak diperkenankan bertempattinggal di sebelah barat Sungai Bengawan Solo. Harus tetap berada di sebelah timur Sungai Bengawan Solo.

> *...kowe nek omah-omah aja neng kulon bengawan, kudu neng wetan kali bengawan. Soale cikal bakalmu kuwi ana neng wetan kali...*[13]

Oleh karena isteri-isteri Manteb dari yang pertama hingga yang ke empat kalinya tidak mau diajak pulang ke rumah orangtuanya, maka perkawinannya pun tidak bertahan lama.

Memang sampai hari ini masih ada sementara orang yang beranggapan bahwa pada umumnya dalang suka kawin. Walaupun anggapan itu tidak seluruhnya benar, namun pada kenyataannya rata-rata seorang dalang kawin lebih dari satu kali. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa dalang yang amat dekat dengan para pesindennya itu dengan mudah menjalin hubungan asmara dengannya. Meskipun hubungan asmara tersebut bisa jadi kandas di tengah jalan.

---

13 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Pernikahan pertama dengan Samirah yang ketika itu berusia 20 tahun, berarti dua tahun lebih tua dari usia Manteb. Samirah merupakan putri tunggal atau putri satu-satunya seorang Lurah Sraya, Kebakkramat, Karanganyar. Sebagai dalang muda yang masih dalam keadaan berbulan madu, namun Manteb tidak akan menolak apabila memperoleh tanggapan mendalang. Bila suatu saat Manteb pergi mendalang, sang istri tidak pernah mengikutinya. Biarpun pasangan suami-istri itu pada awal perkawinannya bukan atas kehendak berdua, akan tetapi Manteb tetap merupakan suami yang bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya semua hasil mendalang itu kepada sang isteri.

Sebagai anak tunggal yang dimanjakan oleh kedua orangtuanya, nampaknya Samirah belum bisa menyelami dunia seni suaminya. Bahkan kadangkala seringkali berkata yang intinya merendahkan profesi Manteb sang suami. Oleh karena itu Manteb sering tersinggung dengan ucapan-ucapan isteri. Terkadang berkata bahwa penghasilan dalang hanya di waktu musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan tidak dapat diharapkan hasilnya. (Abbas, A.K, dan Subro, S. 1995: 74).

Ucapan dan kata-kata Samirah itu membuat hati Manteb merasa jengkel. Puncak kejengkelan Manteb akhirnya berujung pada dua pilihan yang diajukan kepada istrinya. Manteb kemudian me*nanting* Samirah untuk memilih dua pilihan yaitu memilih untuk tetap ikut suami atau memilih orangtua. Ternyata jawaban yang dilontarkan oleh Samirah memilih ikut orangtua. Semenjak itu Manteb meninggalkan rumah mertua dan kembali ke rumah orangtuanya di Jatimalang. Padahal pada waktu itu Samirah sedang mengandung anak pertama, yang kemudian pada tahun 1966 lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Medhot Samiyana.

Bayi Medhot diasuh oleh Samirah yang tidak lain adalah ibu kandungnya hingga berusia 7 tahun. Setelah usia 7 tahun inilah

kemudian Medhot diambil dan diasuh oleh Ki Manteb bersama kakek dan neneknya di Jatimalang.[14]

Pada tahun 1967 setelah berpisah dengan isteri pertamanya, Manteb menikah lagi untuk yang kedua kali dengan Suparmi, atas kehendak ortangtuanya juga dengan anak seorang lurah Plosokerep, Bendosari, Sukoharjo. Dari perkawinan ini dikaruniai seorang putri bernama Endar Maryati. Namun di perkawinan kedua ini juga tidak bertahan lama yang akhirnya terjadi perpisahan.

Pada tahun 1969 Ki Manteb menikah lagi untuk yang ketiga kali dengan Sumarni janda beranak satu asal Sukoharjo, yang berprofesi sebagai pesinden. Dari perkawinan dikaruniai dua orang putri yaitu Anik Wijayanti dan Retno Palupi. Dalam perjalanan rumah tangga ini Sumarni mendapat godaan dengan pria lain yang mengakibatkan retaknya rumah tangga. Oleh karenanya dengan terpaksa Manteb meninggalkan rumah dan kembali ke rumah orangtuanya di Jatimalang. Di rumah orangtuanya ini sembari tidur di kursi, Manteb selalu bergumam bahwa lebih baik bercerai dari pada kehidupan rumah tangganya tidak bahagia.

Dari kegagalan-kegagalan dalam rumahtangganya mengakibatkan Manteb mengalami frustrasi sehingga iapun menempuh petualangan cinta dengan wanita lain. Akhirnya Manteb menemukan seorang wanita dari Mojowetan Sragen bernama Sani yang kemudian dikawininya. Dari perkawinan ini Ki Manteb tak dikaruniai seorang anak pun. (Abbas, A.K, dan Subro, S, 1995: 76).

Isteri yang ke empat ini ternyata hanya bertahan selama 4 tahun. Hal ini disebabkan karena sang isteri mempunyai kegemaran yang kurang baik yaitu suka berjudi setiap ditinggal Manteb mendalang. Kebiasaan sang isteri ini membuat Manteb merasa dikhianati sehingga tidak bisa dtolerir, yang akhirnya bercerai juga. Kenyataan hidup yang seperti ini sering diceritakan kepada adiknya sambil berujar...*yo iki lelakon uripku...*[15]

---

14 Wawancara dengan Medhot Samiyana pada tanggal 24 April 2015 di Solo.

15 Wawancara dengan Darmadi pada tanggal 16 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

Babak kehidupan baru dimulai pada tahun 1978 ketika Manteb mempersunting gadis idaman bernama Sri Suwarni dari Karangpandan. Perkenalan dengan Sri Suwarni ini diawali ketika Sri Suwarni *nyindeni* pementasan Ki Manteb di wilayah Tawangmangu. Pada waktu itu Sri Suwarni baru berusia 18 tahun. Dalam perkembangannya mereka berpacaran selama satu tahun yang akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menikah, setelah orangtua Sri Suwarni memberikan doa restunya kepada mereka berdua.

Foto 6. Sri Suwarni isteri ke lima Ki Manteb Soedharsono
(koleksi : Ibu Suwarti)

Ki Manteb Soedharsono dan Sri Suwarni menikah pada hari Selasa *Wage*, 25 Januari 1978 di Sekiteran, Doplang Karangpandan. Saat menikah Sri Suwarni berusia 19 tahun, sedangkan Ki Manteb 29 tahun. Di masa awal berumahtangga dengan gadis Sekiteran yang juga *pesinden* ini Ki Manteb tinggal di rumah mertua. Dari perkawinannya ini dikaruniai dua putera yaitu Danang Suseno dan Gatot Tetuko yang juga menekuni dunia seni terutama seni pedalangan. (Abbas A.K., dan Subro S. 1995: 77).

Jika dibandingkan dengan para istri Manteb terdahulu, Sri Suwarni merupakan istri yang terlama mendampingi Ki Manteb. Pada perkawinan kelima itu yang kemudian disusul dengan menanjaknya karier Ki Manteb sebagai dalang handal dan sukses. Ki Manteb berhasil membina rumah tangga yang bahagia. Mereka bisa membangun rumah

yang cukup megah berbentuk joglo, di Desa Sekiteran, Doplang, Karangpandan yang ditempatinya hingga sekarang. Perlu diketahui bahwa dari perkawinan sebelumnya Manteb selalu tinggal di rumah mertua. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa rumah ini merupakan rumah pertama sebagai *yasan* mereka berdua.

Namun tidak ada orang yang tahu akan kelangsungan hidup seseorang pada hari esok. Termasuk Ki Manteb sendiri bahwa dirinya akan ditinggal istri yang setia dan dicintainya. Pada tahun 2005 Sri Suwarni meninggal dunia, sehingga membuat hati Ki Manteb merasa kehilangan segala-galanya.

Dengan meninggalnya Sri Suwarni, beberapa tahun kemudian (setelah peringatan 1000 hari Sri Suwarni) Ki Manteb menikah lagi untuk yang ke enam kali dengan mempersunting seorang janda beranak satu bernama Erni dari Tegal yang merupakan keponakan dari dalang Ki Enthus Susmono.[16] Perkawinan yang keenam ini Ki Manteb tidak dikaruniai seorang putrapun. Bahkan rumah tangganya hanya bertahan selama enam tahun, dikarenakan sang isteri tidak mau diajak kembali ke Karangpandan.

Foto 7. Ki Manteb Soedharsono bersama Erni isteri ke enam
(repro : kolekasi Suprapti)

16 Wawancara dengan Darmadi pada tanggal 16 April 2015, di Jatimalang, Sukoharjo.

Ada satu wasiat dari orangtua Ki Manteb bahwa seorang dalang sejati itu tidak diperkenankan beristeri dua atau lebih (*wayuh*) dan tidak boleh menduda. Wasiat ini selalu dipegang teguh hingga sekarang.[17].Oleh karenanya maka setelah perceraian dengan isteri ke enam Ki Manteb pun menikah lagi untuk yang ketujuh kalinya dengan seorang putri yang biasa dipanggil Sasa. Dari perkawinan ini pun tidak dikaruniai anak dan juga terpaksa kandas di tengah jalan dan hanya bersanding selama 14 bulan, dikarenakan Sasa tidak mau diajak pulang ke Karangpandan dan lebih senang tinggal di Solo. Akhirnya mereka pun bercerai.

Foto 8. Sebelah kiri Sasa isteri ke tujuh Ki Manteb Soedharsono (koleksi Suwarti)

Setelah bercerai dari isteri ke tujuh, Ki Manteb kembali hidup sendiri, semua pekerjaan rumah tangga pun dikerjakan sendiri. Pada suatu hari Ki Manteb mendapat undangan untuk mendalang pada peringatan 40 hari meninggalnya dalang Ki Sugino Siswocarito di Banyumas. Namun undangan itu ditolaknya dan Manteb bersedia

17 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

memenuhi undangan itu pada saat peringatan 100 hari meninggal Ki Sugino.

Janji Ki Manteb pun ditepati, pada saat peringatan 100 hari meninggalnya Ki Sugino, tepatnya tanggal 4 Mei 2013 Ki Manteb mendalang di Banyumas, di tempat tinggal Ki Sugino. Pada saat selesai pentas Manteb diberi honor oleh isteri Ki Sugino, tetapi tidak diterima dan diberikan kembali kepada isteri Ki Sugino tersebut, dengan alasan uang itu untuk membayar para penabuh dan keperluan lain.[18]

Pada tanggal 8 Mei 2013 Manteb mendalang di Jepara dan mengajak Nyi Suwarti (janda Ki Sugino). Perlu diketahui bahwa Suwarti adalah seorang seniwati (sinden) yang juga berasal dari daerah yang sama dengan dalang Sugino. Bersama dalang Sugino, Nyi Suwarti selama 25 tahun 3 bulan hidup bahagia mengarungi bahtera rumah tangganya. Namun tidak disangka bahwa Suwarti bersama suaminya hanya hidup bersama hingga tahun 2013. Ki dalang jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Selama bersama dalang Sugino Suwarti tidak dikaruniai seorang putrapun.

Bisa disebutkan bahwa awal mula bertemunya dua insan yang berprofesi sebagai seniman dan seniwati itu pada selamatan 100 hari meninggalnya dalang Ki Sugino. Suwarti pada waktu itu sudah tak bersuami, sedangkan Ki Manteb sendiri berstatus seorang duda yang sudah tujuh bulan berpisah dengan istrinya yang ketujuh.[19]

Sehabis pentas dari Jepara, Suwarti tidak diantar pulang ke Banyumas, tetapi diajak pulang ke Karangpandan. Di rumah Ki Manteb ini dirinya tidak menyangka bahwa pada waktu itu juga dikenalkan dengan keluarga Ki Manteb. Sewaktu berada di Karangpandan Suwarti menyatakan bahwa Joglo yang berada di rumah Ki Manteb sedang dibongkar.[20] Oleh karenanya situasi rumah masih berantakan. Selama berada di rumah Ki Manteb, Suwarti melihat keseharian Ki Manteb yang selalu menyiapkan segala sesuatunya sendiri, seperti mencuci

18 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar
19 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.
20 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.

pakaiannya sendiri, membuat teh dan kopi, dan lain sebagainya. Melihat hal ini Suwarti sangat heran dan kasihan kenapa semuanya dikerjakan sendiri, padahal juga ada pembantu.

Selama Suwarti tinggal di rumah Ki Manteb ternyata membuat Ki Manteb tertarik dan berkeinginan untuk memperisterinya. Hal ini disampaikan pada Suwarti dan ternyata Suwarti pun bersedia untuk dijadikan isteri. Satu bulan kemudian yaitu tanggal 9 Juni 2013 keduanya melangsungkan *ijab siri*. Diakui oleh Suwarti pada awalnya dia bersedia diperistri oleh Ki Manteb hanya karena merasa kasihan.. Namun lama-kelamaan akhirnya juga punya rasa cinta dan menyayangi Ki Manteb Soedharsono.

Pada saat Suwarti dinikahi Ki Manteb secara siri, surat keterangan menjanda belum didapat. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka, sehingga kawin siri inipun bisa berjalan dengan baik. Barulah satu tahun kemudian surat keterangan menjanda Suwarti keluar. Dengan demikian status Suwarti sebagai janda Sugino sudah sah secara hukum agama dan negara.

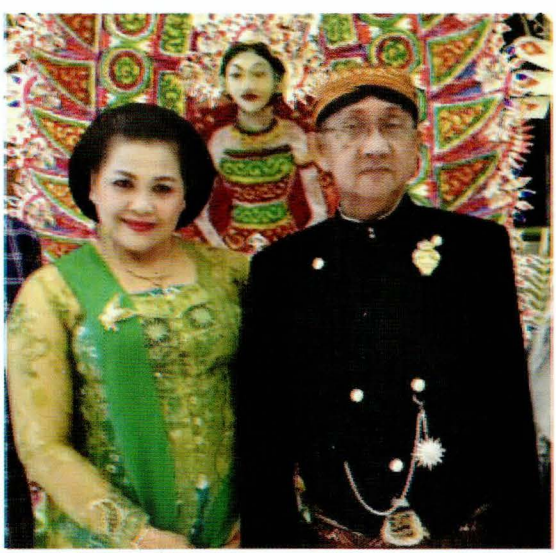

Foto 9. Ki Manteb Soedharsono bersama Suwarti isteri ke delapan (koleksi Suwarti)

Dengan adanya surat janda tersebut, maka pada tanggal 24 April 2014 keduanya menikah secara resmi dan menjadi pasangan suami istri hingga sekarang. Perbedan usia yang relatif cukup jauh ternyata tidak menjadikan keduanya menjadi canggung. Pada saat menikah yang kedelapan ini Ki Manteb Soedharsono berusia 66 tahun, sedang Nyi Suwarti berusia 45 tahun.

Sesudah satu tahun hidup bersama dalam mengarungi bahtera rumah tangga ternyata sang isteri sudah dapat menyesuaikan diri dan dapat menyelami kehidupan sang dalang. Mulai dari soal makanan, jenis makanan dan jenis rokok kegemarannya yang biasa dihisap semuanya dapat dimengerti. Apalagi soal kebiasaan tidur, bangun tidur dan melakukan pekerjaan sampingan apabila sedang tidak ada tanggapan, yaitu memperbaiki wayang yang rusak maupun membuat wayang baru.

Kebiasaan Ki Manteb bangun tidur di setiap harinya pada pukul 10.00 – 11.00 siang. Pada saat bangun tidur ini sang isteri sudah menyiapkan minuman berupa teh panas dengan gula *batu*. Selanjutnya Ki Manteb beraktifitas yang berkaitan dengan dunia pewayangan sampai pukul 16.00, Setelah itu istirahat dan tidur sampai menjelang Mahgrib. Setelah Isak Ki Manteb makan malam dan beraktifitas lagi hingga pukul 03.00 dini hari. Mengenai lauk pauk sebenarnya Ki Manteb tidak harus disediakan secara khusus, apa adanya terserah masakan apa yang dihidangkan oleh sang isteri. Namun demikian ada jenis makanan atau lauk yang dia sukai yaitu, *jeroan*, sayur bening bayam yang setiap harinya wajib disediakan. Selain itu ada sambal terasi mentah dan ikan asin.[21] Beginilah kebiasaan Ki Manteb sehar-harinya secara rutin apabila sedang tidak ada pentas mendalang.

Kebiasaan sehari-hari Ki Manteb selain hal yang telah diuraikan di atas yaitu merokok. Setiap harinya Ki Manteb bisa menghabiskan 2 bungkus rokok sehingga Ki Manteb bisa dikatakan sebagai seorang perokok. Dalam hal merokok, Ki Manteb selain membeli rokok dari

21 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015, di Karangpandan, Karanganyar.

berbagai merek, kadang *tingwe* atau *nglinting dewe*. Rokok yang setiap harinya ada antara lain *Marlbor, Dunhill*, dan *Dji Sam Soe* warna hitam.[22]

Apabila Ki Manteb mau pentas mendalang yang harus disiapkan selain prasarana dan sarana untuk mendalang, sang isteri wajib menyiapkan gula, teh, kopi dan air panas dalam termos, yang harus dibawa sebagai bekal dalam perjalanan. Di katakan oleh Ki Manteb bahwa hingga saat ini yang namanya minuman beralkohol belum pernah dan tidak akan pernah menjamahnya. Baginya minum alkohol adalah suatu pantangan yang harus tetap dihindari.[23]

Seperti diketahui bahwa Ki Manteb ini adalah seorang dalang yang cukup terkenal sehingga banyak dikelilingi para penggemarnya baik pria maupun wanita. Oleh karenanya kadangkala sang isteri merasa terabaikan Namun bagi Suwarti hal ini tidak menjadi masalah dan pemikiran baginya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Suwarti:

> ...bahwa Ki Manteb adalah ibarat seorang artis. Hatinya milikku, ndak perlu cemburu. Kalau mau berbuat sesuatu silakan, aku hidup siap segalanya. Kalau ada orang yang akan berbuat tidak baik aku luruskan, aku doakan. Yang paling penting aku harus tetap berbakti pada suamiku...[24]

Selain itu Suwarti juga mengatakan:

> ...saya sudah cukup bahagia, puas, harmonis karena suamiku sehat tidak punya penyakit gula, tidak pernah pakai jamu-jamuan, tetap normal alami..[25]

Apa yang dikatakan oleh Suwarti tersebut menunjukkan bahwa Suwarti bisa menerima Ki Manteb dengan segala resikonya, yang penting baginya adalah bagaimana seorang isteri berbakti pada suami dengan baik dan bisa menerima segala kekurangan dan kelebihannya.

---

22 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015, di Karangpandan, Karanganyar.
23 Wawancara Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 14 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.
24 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar
25 Wawancara dengan Suwarti pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Di mata anak-anaknya bahwa Ki Manteb Soedharsono adalah pribadi yang diam, tidak banyak bicara, apalagi dalam menghadapi keluarga, Manteb pun tidak banyak bicara, hanya memperhatikan saja. Apabila ada kesalahan dan membuatnya marah Manteb pun akan tetap diam. Sikap ini sangat ditakuti oleh anak-anaknya. Namun kalau sudah bicara apalagi dengan orang lain yang membicarakan tentang pedalangan dan pengetahuan umum, bisa semalam suntuk dan rasa-rasanya tidak dapat dihentikan.[26]

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh anak-anaknya tersebut, dimata adik-adiknya, Ki Manteb dianggap sebagai kakak kandung yang kurang perhatian terhadap adik-adiknya.[27] Misalnya salah satu adiknya mengalami kesulitan maka Manteb tetap diam saja, kalau adiknya mengutarakan kesulitannya tentu akan dibantu, meskipun sambil menjawab 'apa meneh karepmu' (apalagi yang kamu minta) Jawaban Ki Manteb yang demikian menjadikan adik-adiknya merasa sungkan sehingga adik-adiknya ini tidak mau mengatakan segala kesulitan yang dialaminya..Namun demikian adik-adik Ki Manteb menyadari bahwa semua mempunyai kesibukan dan kepentingan untuk urusan rumah tangga masing-masing.

B. Pendidikan

1. Pendidikan formal.

Sebagaimana masyarakat umum pada waktu itu, yang sudah bisa menyekolahkan anaknya di sekolah formal, maka orangtua Ki Manteb pun juga menyekolahkannya di sekolah formal. Pada waktu itu Manteb masuk sekolah SR (Sekolah Rakyat) pada usia 8 tahun di Desa Jatimalang, Kelurahan Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Untuk menuju ke sekolah itu Manteb harus berjalan kaki dengan tanpa alas kaki sejauh 6 km dari rumahnya. Biasanya Manteb

26 Wawancara dengan Danang Suseno dan Medat Jamiyana pada tanggal 15 April 2015 dan pada tanggal 24 April 2015 di Karangpandan dan Solo.

27 Wawancara dengan Tuwana dan Suprapti pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

berangkat sekolah bersama teman-temannya dengan membawa alat tulis yang berupa *sabak* dan *grip*. (Abbas, A.K dan Subro S., 1995: 26)

Mata pelajaran yang diberikan pada waktu itu antara lain yaitu berhitung *awangan* atau mencongak, berhitung biasa, bahasa daerah, menggambar dan menulis halus yang dikenal dengan istilah *ndelus* atau *kandel alus* dan pendidikan jasmani (olahraga). Dari berbagai macam mata pelajaran ini yang paling tidak disukai oleh Manteb adalah pelajaran pendidikan jasmani (olah raga). Hal ini disebabkan karena Manteb merasa sudah lelah berjalan kaki yang ditempuhnya mulai dari rumah hingga sampai di sekolah. Oleh karena itu Manteb merasa malas untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani tersebut.

Kawan-kawan Manteb satu kelas yang masih diingatnya adalah Suradi, Wasiyem, Harti, Sainem, Sawitri, yang menjadi dokter, kemudian Parni, Parinem dan Tarmi. Selain itu sekolahnya berpindah tempat di Palur, dengan sendirinya siswa-siswi inipun juga ikut berpindah. Di sekolah yang baru ini ternyata ada teman baru yaitu Kuatni, Martono dan Lasiman.[28]

Kawan-kawan satu kelas tersebut membentuk kelompok wayang wong, adapun yang mengajar menari adalah ayah Manteb sendiri yang tak lain adalah Ki Hardjo Brahim. Teman yang sering pentas dengannya adalah Daliman dan Lastri. Dalam hal menari, *nembang*, menggambar dan olah seni, Manteb memiliki kelebihan dibanding kawan-kawannya yang lain. Bila kawan-kawannya mengagumi kemahiran Manteb, tetapi Manteb sendiri menganggap hal yang biasa. Karena menari, nembang, menabuh gamelan atau memainkan wayang merupakan pekerjaan yang tak asing baginya. Oleh karenanya dihadapan kawan-kawannya Manteb sangat disegani.

Pada tahun 1962, Manteb lulus dari Sekolah Rakyat (SR) dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Teknik Beton 4 yang terletak di Kampung Sewu. Di sekolah ini Manteb memilih jurusan tehnik mesin, dengan harapan apabila nanti lulus dari sekolah ini akan mudah mencari pekerjaan.

28 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

Di sekolah tehnik ini Manteb merasa *kerasan* karena tidak ada perkelahian antar pelajar. Namun demikian ada mata pelajaran yang tidak disukai oleh Manteb yaitu pelajaran praktek, dikarenakan saat pelajaran itu Manteb sering mengantuk. Hal ini disebabkan karena, pada waktu itu Manteb sudah sering mendalang sehingga semalaman tidak tidur, akibatnya Manteb selalu mengantuk bila di sekolah. Oleh karena itu jika Manteb habis mendalang dan pagi harinya mengantuk biasanya Manteb akan pulang lebih awal dan berpesan kepada salah seorang temannya yang bernama Harno. "Har, jika nanti mengantuk aku akan pulang. Dan jangan bilang sama Pak Guru lho!". Harno pun menyanggupi, dengan syarat Manteb harus mentraktirnya. (Abbas, A.K, dan Subro S., 1995:).

Pernah suatu kali Manteb mengantuk dan tertidur di dalam kelas. Ketika bangun Manteb terkejut karena kelas sudah kosong semua temannya sudah pulang, karena waktu sudah menunjuukan pukul 14.30. Keesokan harinya ia ditanya Pak Guru:

"Kamu kemarin tertidur. Lalu semalam apa yang kau kerjakan?" Manteb menjawab dengan terus terang.

"Saya mendalang bersama Bapak. Saya ikut mengendang Pak Guru." "Apa tidak ada orang lain selain kamu yang mengendang ?"

"Tidak ada Pak," jawab Manteb jujur.

Mendengar jawaban tersebut gurunya tertawa. Begitulah Manteb menjawab apa adanya. Sehingga banyak guru yang akhirnya memaklumi pekerjaan Manteb itu. Bahkan terkadang Pak Guru menyuruh Manteb untuk menuliskan not lagu atau gending Jawa. (Abbas A.K dan Subro S., 1995: 34-35)

Kecuali itu pernah terjadi Nyi Hardjo Brahim menyuruh cantrik menyusul Ke ST Beton untuk melihat apakah Manteb masuk sekolah atau tidak. Ketika tahu Manteb membolos sekolah, ibunya marah, dan saat tiba di rumah ibunya bertambah marah. Keadaan ini berbeda dengan pendapat ayahnya, sewaktu Ki Hardjo Brahim akan mengambil rapot kenaikan kelas ditanya oleh salah seorang guru Manteb. Pada waktu itu Manteb duduk di kelas I dan akan naik ke kelas 2. Pada waktu itu terjadi percakapan antara guru dengan Ki Hardjo Brahim:

"Kenapa Manteb sering tidur saat berlangsung pelajaran di kelas?" tanya Guru Manteb.

Ki Hardjo Brahim menjawab. "Lha gimana to pak, yang dapat membantu saya mencari nafkah ya Manteb itu. Lha kalau Manteb sulit di nasehati, keluarkan saja dari sekolah pak." (Abbas A.K, dan Subro S., 1995: 38).

Mendengar jawaban dari Ki Hardjo Brahim ini, tentu tak ada guru yang tega mengeluarkan murid hanya karena mengantuk. Apalagi murid tersebut mengantuk karena harus membantu mencari nafkah bagi keluarganya.

Di sekolah ini mata pelajaran yang paling disukai Manteb adalah ilmu pasti meliputi Aljabar, dan Ilmu Ukur, sehingga selalu mendapat nilai baik. Selain itu ia juga menyukai pelajaran kesenian, dan bahasa Inggris. Untuk mata pelajaran kesenian di sekolah ini, Manteblah yang paling baik. Ia selalu membimbing teman-temannya dalam hal pelajaran *nembang*.

Setamat dari ST Beton, Manteb melanjutkan sekolah ke STM (Sekolah Teknik Menengah) di Manahan Solo. Di sekolah ini Manteb tidak sampai tamat hanya sampai kelas dua. Hal ini disebabkan karena pada malam hari Manteb sering mengikuti ayahnya pentas mendalang, semalam suntuk, sehingga membuat Manteb mengantuk pada pagi harinya. Akibatnya Manteb tidak masuk sekolah atau membolos.

Disamping itu adanya peristiwa politik yang terjadi pada tanggal 30 September 1965, mengakibatkan banyak sekolah-sekolah yang tidak ada kegiatan belajar mengajar, karena banyak guru yang tidak masuk. Kedua hal tersebut di atas mengakibatkan Manteb semakin tidak mau masuk sekolah lagi, dan akhirnya keluar tidak melanjutkan lagi. Bagi Ki Hardjo Brahim, hal ini tidak menjadi masalah karena pada waktu itu Manteb sudah laku mendalang.

2. Pendidikan informal

Secara jujur Manteb mengakui, bahwa dirinya bisa menjadi dalang kondang berkat didikan ayahnya yang cukup keras. Contohnya malam hari ia mendalang dan pagi harinya ia harus masuk sekolah. Sejak duduk di kelas 4 SR (sekarang SD) ia sudah mendalang pada siang hari. Kira-kira setahun kemudian Manteb sudah berani mendalang pada malam hari. Pada waktu itu Manteb kecil memperoleh uang tanggapan atau bayaran sebesar Rp.2,50 (dua setengah rupiah) atau *seringgit*. Uang *seringgit* itu berwarna merah di satu sisi, dan hijau pada sisi lainnya.[29]

Dalam pendidikan keluarga dikatakan bahwa dibanding ayahnya, Nyi Hardjo Brahim lebih memperhatikan pendidikan formal Manteb, dan berharap pendidikan formalnya itu bisa berkembang bersama dengan mendalang. Ternyata harapan itu sia-sia. Namun berkat gemblengan Ki Hardjo Brahim, setamat ST Manteb sudah dikenal sebagai dalang cilik yang mengagumkan dan banyak penggemarnya.

Perlu diketahui bahwa ketika Manteb duduk di bangku SR, ia telah memiliki berpuluh-puluh wayang kardus yang dibuatnya sendiri. Dengan membuat wayang kardus ini ternyata bisa membuat Manteb lebih mudah mengetahui dan mengerti tentang karakter masing-masing boneka wayang. Hal ini mengakibatkan Manteb semakin mencintai dunia wayang dengan seluk beluknya.

Manteb berani *mucuki* mendalang ketika duduk di kelas 3 SR, meskipun hanya sebentar terutama pada sore hari, sedangkan keterampilannya menabuh gamelan baru dikuasainya ketika Manteb duduk di kelas 5 SR. Adapun instrumen gamelan yang dikuasainya antara lain yaitu *ngendhang*, kemudian *nggender* dan *ngrebab*.

Oleh karena itu Manteb merasa memiliki bakat alam yang terpendam. Bila bakat itu diasah sedikit saja sudah nampak. Contohnya, tanpa banyak bertanya kepada orang lain ia dapat memainkan instrumen gamelan. Jika belajar sesuatu ia cepat menguasai. Orang Jawa

29 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

mengatakan Manteb itu *gatekan*. Bila ada seseorang yang memainkan salah satu instrumen gamelan, Manteb dengan tekun memperhatikan. Kemudian ia mencoba sendiri, sehingga dengan mudah tahu, memahami, dan akhirnya bisa.

Gending-gending yang dikuasai adalah gending-gending pewayangan, terutama gending-gending yang diajarkan oleh ibunya. Misalnya gending *Wilujeng, Pangkur, Widosari, Gambir Sawit, Kutut Manggung* dan lain-lain. Tak hanya gending-gending yang diwariskan ibunya, tetapi Manteb juga memperoleh pengetahuan tentang gending dari orang lain sehingga bisa menambah wawasannya.

Ki Hardjo Brahim adalah idola Manteb. Oleh karena itu maka. apabila melihat dunia pewayangan, Manteb lebih menyukai pementasan ayahnya. Bagaimana pun juga Ki Hardjo Brahim selain sebagai ayah, tetapi juga sebagai guru dalam seni pedalangan. Dalam hal mendalang Ki Hardjo Brahim dikenal sebagai orang yang keras dan disiplin. Misalnya didekat arena pementasan ada yang berjudi ia akan marah. Penonton disuruh memilih mana yang diteruskan, berjudi atau pementasan wayangnya?. Dikarenakan Ki Hardjo Brahim trermasuk dalang yang cukup disegani, maka apabila dalam pementasa beliau mengantuk, penonton tidak berani protes. (Abbas, A.K, dan Subro S., 1995: 48).

Meskipun Ki Hardjo Brahim termasuk *dalang* yang cukup piawai, namun kepada Manteb diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menimba ilmu pedalangan dari orang lain.. Biarpun *dalang* yang ditonton itu pementasannya kurang baik, mestinya ada juga ilmu yang dapat dipetik, baik itu dalam *suluk, sabetan,* maupun *keprak.*

Kesempatan untuk menimba ilmu pedalangan yang diberikan ayahnya dimanfaatkan oleh Manteb dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu apabila Manteb tidak sedang mendapat tanggapan, Manteb menyempatkan diri untuk melihat pentas *dalang-dalang* lain.

Selagi muda disamping men*dalang* dan *pengendang*, Manteb juga sering ikut pentas wayang wong yang didirikan oleh ayahnya. Dalam

pentas wayang *wong* itu Manteb sering mendapat peran sebagai cakil.[30] Disamping itu Manteb juga sering membantu ayahnya melatih menari para anggota wayang wong tersebut.

Ki Hardjo Brahim yang mendapat julukan sebagai dalang yang keras dan disiplin, ternyata di dalam mendidik Manteb dan adik-adiknya juga demikian. Hal ini nampak saat anak-anak melakukan kesalahan dalam berkesenian maupun dalam perilaku sehari-hari pasti mendapat hukuman. Hukuman yang diterapkan bisa berupa pukulan rotan atau sabetan sabuk. Berbeda dengan adik-adiknya yang lain yang kadang menghindar dari hukuman tersebut, namun Manteb selalu patuh terhadap apa yang menjadi keputusan ayahnya.

Semenjak kecil Manteb sudah terbiasa menerima perintah mendalang dari ayahnya. Misalnya Manteb pernah disuruh mendalang pada siang hari. Pada waktu itu Manteb berangkat agak siang, karena Manteb mengira bahwa pentas itu dilakukan malam hari. Saat Manteb sampai di tempat pementasan, ternyata wayang sudah siap untuk dipentaskan namun Ki Hardjo Brahim belum memulai *jejer*. Melihat hal itu Manteb pun buru-buru lari dan naik ke atas pentas dengan rasa takut terkena marah ayahnya. (Abbas, A.K. dan Subro S., 1995: 65).

Saat Manteb berada di atas pentas, Ki Hardjo Brahim berkata kepada Manteb, bahwa Manteb disuruh untuk mendalang pada siang hari, sedangkan ayahnya mendalang pada malam hari. Namun Manteb tidak menyetujuinya dan mengusulkan pada ayahnya agar memberi tahu terlebih dahulu pada yang menanggap atas perubahan itu agar si penanggap tidak kecewa..[31]

Ucapan itu membuat Ki Hardjo Brahim menjadi marah dan mengatakan pada Ki Manteb bahwa Manteb banyak bicara dan dianggap sudah berani membantah ayahnya. Kemudian Ki Hardjo Brahim memukul kepala Manteb dengan *tabuh saron*. Akibatnya kepala Manteb menjadi

30 Wawancara dengan Saidi pada tanggal 16 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

31 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

bengkak sehingga ketika mendalang Manteb tidak mengenakan *blangkon*.. (Abbas, A.K. dan Subro S., 1995: 66).

Kepatuhan Manteb pada ayahnya juga dilakukan dalam tata pakeliran, Manteb selalu tunduk akan kemauan ayahnnya. Meskipun hal ini sebetulnya sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Dalam tata pakeliran ini, Manteb sebenarnya menyimpan kreatifitas *garap* yang tidak sama dengan Ki Hardjo Brahim. Manteb menyadari bahwa setiap dalang memiliki corak gaya sendiri-sendiri yang tentu berbeda Meskipun itu bapak dan anak yang sama-sama menjadi dalang tentu mempunyai gaya yang berbeda.

Pada waktu musim penghujan sering tidak ada tanggapan, akibatnya Ki Hardjo Brahim sekeluarga pun menganggur. Situasi seperti ini membuat Manteb tergugah hatinya untuk membantu orangtuanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Manteb pernah melihat ayahnya tidak punya *mbako* untuk merokok. Manteb berusaha bagaimana caranya agar ayahnya dapat merokok. Kemudian muncul satu pemikiran dalam diri Manteb untuk membuat wayang dari karton untuk dijual. Manteb pergi berkeliling untuk menawarkan wayang karton tersebut. Salah seorang pembeli yang kebetulan juga seorang penjual tembakau bertanya kepada Manteb. Mengapa Manteb menjual wayang, yang dijawabnya karena tidak punya uang. Oleh karena itu penjual tembakau diminta untuk membelinya, namun penjual tembakau tidak mau membeli karena juga tidak punya uang. Untuk lebih lengkapnya dialog antara Manteb dan penjual tembakau selengkapnya dikutipkan dari tulisan Abbas A.K. dan Subro S. (1995: 67). seperti di bawah ini:

> "Pak..saya jualan wayang...bapak mau beli?
> 'Saya tidak beli..karena tidak punya uang...
> "Jika bapak tidak punya uang, wayang ini ditukar dengan tembakau juga mau,"
> "Lho, anak sekecil kamu apa sudah merokok?".
> "Tidak pak, saya belum merokok. Akan saya berikan pada ayah,"

Akhirnya penjual tembakau menyetujui. Wayang milik Manteb ditukar dengan 2 *kepleng* tembakau, 4 bungkus *wur* dan 4 bungkus *sek*.

Kemudian dengan perasaan gembira Manteb pulang. Tembakau, *wur* dan *sek* itu segera diberikan kepada ayahnya. Manteb pun ditanya oleh ayahnya:

> "Kamu dapat duit dari mana?"
> "Dari hasil menjual wayang pak."
> "Lalu wayangmu itu dihargai berapa?"
> "Ya tidak usah *diaji* dengan uang pak. *Lha wong* dikerjakan tak sampai satu hari saja selesai."
> *"Kok yo kebangeten* tidak menghargai tenaga anak!" (Abbas, A.K., dan Subro S., 1995: 67).

Pendidikan yang sangat keras itu ternyata mempengaruhi timbulnya semangat dalam diri Manteb untuk mengembangkan ilmu pedalangan. Menurut Ki Manteb bahwa ditangan ayahnya tidak ada satu tokoh wayangpun yang disaltokan, termasuk wayang-wayang raksasa. Oleh karena itu, ketika ayahnya masih hidup Manteb tidak berani mensaltokan tokoh wayang apapun..Setelah Ki Hardjo Brahim meninggal barulah Ki Manteb berani mensaltokan wayang (Sunardi, ed., 2015: 6).

Adapun petuah yang tak mudah dilupakan Manteb dari ayahnya adalah perilaku sabar dan *nriman*. Dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah: *narima ing pandum*,(menerima kenyataan apa adanya) *sabar lan narima*.(berlaku sabar dan menerima apa adanya). Menurut Ki Manteb, apabila seseorang berlaku sabar akan dapat menaklukkan musuh. Misalnya bila musuh *mencak-mencak* jangan dihadapi dengan amarah, Tetapi dihadapi dengan kata-kata yang baik dan roman muka yang manis.[32]

Hingga kini Ki Manteb selalu mengenang dan menghargai pesan-pesan ayahnya agar selalu semangat untuk *nguri-uri* (melestarikan) seni tradisi. Meskipun hanya mengandalkan matapencahariannya sebagai dalang namun Ki Hardjo tetap menyakini bahwa profesi dalang merupakan pilihan yang harus dipertaruhkan sepanjang hidupnya. Hal

32 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

ini juga menjadi pedoman hidup bagi Ki Manteb dalam menjalani profesi sebagai dalang.

Selain itu mengenai teknik-teknik pedalangan, Ki Manteb tidak hanya puas dengan menimba ilmu *pedalangan* dari ayahnya saja tetapi juga kepada *dalang* lain. Pada tahun 1978 sampai tahun 1982 Ki Manteb *nyantrik* kepada seorang dalang senior yaitu Ki Nartosabda yang bertempat tinggal di Semarang. Selama *nyantrik* di tempat Ki Nartasabda, Ki Manteb memperdalam tehnik *menyimping*, menjadi *pengeprak* dan menabuh *ricikan* gamelan pada waktu Ki Nartosabdo melakukan pentas. Diakui juga bahwa Ki Manteb banyak mendapatkan *sanggit* lakon dan *garap gendhing* Nartosabdan. Bahkan selama m*enyantrik* Ki Manteb kadang-kadang di waktu senggang diminta untuk memijit Ki Nartasabda yang sedang beristrirahat. (Sunardi, ed, 2015: 8).

Pendidikan Manteb yang diterima dari ayahnya ini ternyata tidak diterapkan di dalam mendidik anak-anaknya. Karena Manteb merasakan bahwa didikan ayahnya ini terlalu keras dan tidak sesuai dengan jiwa jamannya.

Pendidikan yang diterapkan Ki Manteb terhadap anak-anaknya menurut Danang Susena bahwa ayahnya di satu sisi mendidik dengan "bahasa hati". Bapak tidak perlu bicara, dan yang penting anak-anak harus tahu sendiri, dan dididik agar bisa mandiri. Ki Manteb pernah berkata kepada Danang Suseno saat memberi nasehat kepadanya bahwa,

> "bapak ora sah ngandhani, kowe mudhenga,... bapak lagi ngapa,... bapak butuh apa,.... bapak lagi piye.... kowe ngertiya".[33]

Memang anak-anaknya diarahkan menjadi pekerja yang profesional, apapun jenis pekerjaannya. Sampai sekarang ini keenam anaknya tidak ada yang menjadi pegawai negeri (PNS). Semuanya menekuni dunia seni. Apalagi anak laki-laki, baik yang sulung maupun bungsu juga menekuni dunia pedalangan. Selain itu Ki Manteb juga berharap

33 Wawancara dengan Danang Suseno pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

bahwa anak-anaknya apabila mengikuti jejaknya, jangan mengekor nama besar bapaknya.

Seandainya anak-anaknya mau ada yang pentas mendalang, Ki Manteb biasanya memantau, mereka akan berkonsultasi terlebih dahulu, karena Ki Manteb dianggap sebagai guru. Menurut Medhot Samiyana, bahwa didalam mendidik anaknya terutama dalam bidang seni selalu mengatakan bahwa :

> "Isamu merga tiru-tiru, pintermu mergo kulino, ning nek tiru-tiru aja plek kaya sing tok tiru, sak apik-apike lehmu niru ora mungkin isa kaya sing tok tiru". [34]

Lain lagi dengan pendapat salah seorang menantunya yang mengatakan bahwa Ki Manteb tidak pernah memberi apa yang diinginkan anaknya, tetapi harus mencari sendiri. Hal itu diibaratkan bahwa mertuanya itu hanya memberi alat pancing, si anak disuruh memancing sendiri untuk mencari ikan yang diharapkan. Anak tidak usah "disuapi" terus, tetapi biar berkembang sendiri.[35] Dengan demikian mereka akan bisa dewasa, mandiri, dan bertanggungjawab.

34 Wawancara dengan Medhot Samiyana pada tanggal 24 April 2015 di Surakarta

35 Wawancara dengan Retna Sri Haryati pada tanggal 24 April 2015 di Surakarta.

BAB III

PENGABDIAN KI MANTEB SOEDHARSONO

Ki Manteb Soedharsono mengatakan bahwa dalam mengarungi hidup ini selain menjadi dalang, ada tiga gagasan yang akan dicapainya, yaitu beliau akan mengabdikan dirinya pada kesenian, pendidikan dan agama. Ketiga gagasan ini tentu saja akan diwujudkannya, karena hal ini memang sudah menjadi janjinya. Untuk itulah bagaimanapun caranya ketiga gagasan itu harus bisa terwujud. Agar gagasan tersebut bisa nampak penjelasannya maka akan diuraikan melalui beberapa sub bab.

A. Dalam Seni Pedalangan

Banyak jalan menuju kesuksesan. Namun untuk meraih sebuah kesuksesan membutuhkan upaya keras dan perjuangan. Hal itulah yang dialami Ki Manteb. Dia adalah seorang pejuang seni tradisi yang tak luput dari berbagai kesulitan dan tantangan dalam menggapai apa yang di cita-citakan. Apalagi beliau menjadi anak sulung yang oleh orang tuanya diharapkan bisa memberi contoh atau teladan yang baik bagi adik-adiknya. Oleh karena itu orang tuanya banyak mengharap kepada Ki Manteb agar menjadi orang sukses sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh orangtuanya.

Agar harapan orangtua bisa terwujud maka Ki Hardjo Brahim menekankan agar Ki Manteb selalu tekun belajar mendalang, menabuh berbagai instrumen gamelan, *nembang, nggapit* wayang dan segala

pekerjaan yang berhubungan dengan dunia pedalangan. Kecintaan Ki Hardjo Brahim dalam seni pedalangan ternyata menurun kepada Manteb dan Manteb pun menyadari bahwa dirinya amat diharapkan oleh ayahnya untuk meneruskan cita-cita yang diinginkan.

Kemunculan Ki Manteb Soedharsono sebagai dalang kondang pada tahun 1980-an. Sebagai dalang kondang tentu saja tidak begitu diperoleh dari orangtuanya tetapi juga melalui berbagai laku prihatin yang dijalankannya seperti, puasa mutih, puasa ngebleng, tapa ngrame, tidur dalam kotak wayang, dan lain sebagainya.

Puasa mutih dengan hanya makan nasi putih dan minum air putih yang dijalankannya selama 7 hari. Kemudian dilanjutkan dengan *puasa ngebleng* yaitu puasa tidak makan dan minum, tidak merokok dan tidak tidur selama sehari semalam.[36] Kecuali itu juga melakukan *tapa ngedan* yaitu berjalan di jalan umum, yang dilakukan mulai dari Solo, sampai Wonogiri. Di sepanjang jalan yang dilaluinya itu bila lapar dan haus Manteb akan mengambil makanan dan minuman yang ditemuinya dengan cara *nglimpe* yaitu mengambil tanpa harus minta ijin pada yang empunya.[37] Akibatnya terkena marah dari orang-orang itu dan bahkan pernah disiram air.

Kecuali itu Manteb juga melakukan *laku* dengan tidur di dalam kotak wayang selama 40 hari. Hal ini dijalankannya atas wasiat Ki Hardjo Brahim yang mengatakan bahwa bila akan menjadi dalang kondang harus bertapa dengan tidur di dalam kotak selama 40 hari.[38]

Sampai sekarang laku prihatin yang masih dijalankan yaitu puasa setiap hari *weton* Ki Manteb yaitu hari Selasa Legi. Pada hari *weton*nya ini Ki Manteb berpuasa tidak makan dan minum, tidak merokok dan tidak melakukan hubungan suami isteri. Adapun maksud dari puasa *weton* adalah sebagai cerminan saat kelahirannya, yaitu bayi lahir yang belum bisa melakukan sesuatu hal maka Manteb pun di hari *weton*nya

36 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

37 Wawancara dengan Darmadi pada tanggal 17 April 2015, di Jatimalang, Sukoharjo

38 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

juga tidak melakukan pekerjaan apa pun. Maka puasa weton digunakan untuk introspeksi dan mawas diri dalam menjalani kehidupannya.

Dalam puasa *weton* ini Manteb melakukan *lek-lekan* dengan mengundang teman-teman dan mengadakan pementasan wayang dengan dalang lain. Hal ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang diperoleh Ki Manteb, tidak hanya dinikmati diri sendiri tetapi juga merupakan sedekah baginya.[39]

Sebagai dalang kondang yang kreatif tentu saja dalam pementasannya mengundang pro dan kontra. Ki Manteb menyadari, bagi yang kontra tentu saja akan menolaknya, bahkan Ki Manteb dijuluki sebagai *dalang bubrah*.(Abbas A.K. dan Subro S, 1995: 147). Bagi yang pro terutama dalang-dalang muda, maka Ki Manteb dianggap sebagai seorang dalang pelopor yang mendobrak kebekuan pakeliran. Ki Manteb menganggap bahwa bagi yang kontra akan kreatifitas pementasannya adalah orang-orang yang tidak memahami akan perkembangan pakeliran dewasa ini.[40]

Dalang-dalang muda yang pro pada kreatifitas Ki Manteb itu bahkan akan menjadikan wayang seperti drama modern atau teater. Ki Manteb dapat menangkap maksud dalang-dalang muda, yang maunya asal baru, asal edan, asal penonton bertepuk tangan. Jika demikian, pakeliran wayang kulit menjadi *bubrah*. Ki Manteb berpendapat bahwa dalang itu boleh kreatif tetapi harus *empan mapan*. Jangan asal aneh, jangan asal nyentrik. Diingatkan oleh Ki Manteb, bahwa seorang dalang kondang itu harus bisa mengetahui karakter dari wayang-wayang tersebut. Bagi Ki Manteb untuk mengetahui karakter wayang sudah tidak asing lagi, karena sejak kecil Manteb sudah terbiasa membuat wayang sendiri sehingga Manteb mudah memahami karakter dari wayang-wayang itu.[41]

---

39 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

40 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

41 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Menurut Ki Manteb dalang-dalang sekarang tidak seperti yang dialaminya yang harus prihatin dan belajar membuat wayang sendiri, sedangkan dalang-dalang sekarang begitu menjadi dalang semuanya sudah tersedia. Dalang-dalang muda ini tidak tahu proses bagaimana cara membuat wayang sejak mulai menggambar tokoh wayang, kemudian menatah, menyungging, mewarnai, hingga menggapit.[42]

Menurut Ki Manteb apa yang dilakukan selama ini sebenarnya didasari dengan niat baik. Hal ini dimaksudkan agar wayang kulit tetap digemari masyarakat dan lestari. Apabila para seniman tradisi tidak peduli dan tidak berupaya untuk mengembangkan seni tradisi, maka kesenian-kesenian itu akan hilang. Tidak terkecuali seni pedalangan, yang juga harus diupayakan perkembangannya agar tetap lestari. Oleh karena itu, semua dalang memiliki tanggung jawab yang sama besar mengembangkan dan melestarikan seni tersebut.

Dalam pengembangan dan pelestarian seni pedalangan maka dalang harus menjadi ujung tombak. Karena di dalam satu pementasan bisa menyampaikan pesan-pesan pembangunan sehingga dalang dapat dikatakan memiliki peranan penting di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Disamping itu masyarakat masih ada yang menanggap wayang sebagai ungkapan rasa syukur, saat punya hajat *supitan, mantenan*, bersih desa maupun *rasulan*.[43]

Dalam kenyataannya bahwa warga pedesaan lebih percaya pada apa yang dikatakan ki dalang kesayangan mereka, daripada apa yang disampaikan oleh para perangkat desa ataupun lewat media lain.[44] Seperti pada waktu pelaksanaan penyuluhan Keluarga Berencana (KB) pada saat pemerintahan Presiden Suharto. Melalui pementasan wayang kulit dijadikan media penerangan, oleh karena itu ki dalang harus mengetahui akan program-program dari pemerintah.

---

42 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

43 Wawancara dengan Jungkung Setya Utama pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

44 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Kehadiran Ki Manteb dalam dunia pedalangan ternyata membawa perubahan dan penyegaran bagi dalang-dalang muda. Beliau berharap bahwa nantinya akan lahir 'Manteb-Manteb' yang lain yang akan membawa dunia pedalangan menjadi semarak.

Sebagai dalang kondang Ki Manteb termasuk pribadi yang terbuka dan rendah hati. Di dalam dunia pedalangan penguasaan ilmunya tidak hanya untuk dirinya sendiri dan anak kandungnya, tetapi Ki Manteb selalu siap untuk berbagi ilmu kepada siapa saja yang ingin tahu tentang seluk beluk dunia pedalangan. Sebagai wujud nyata pengabdiannya pada seni pedalangan, Ki Manteb mendirikan sanggar pedalangan yang diberi nama "Sanggar Bima". Nama itu dipakai untuk menandai tonggak kebangkitan Ki Manteb., pada waktu beliau diminta mendalang di Jakarta selama satu tahun dengan lakon "Banjaran Bima".

Sanggar tersebut berada di Desa Domplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar (di rumah kediaman Ki Manteb). Pendirian 'sanggar bima' ini dimaksudkan untuk mendidik calon-calon dalang. Pada awal mula berdiri sanggar ini mempunyai murid 20 anak. Mereka ini selama belajar di sanggar tersebut oleh Ki Manteb tidak dipungut biaya sepeser pun hingga murid-murid tersebut bisa menyelesaikan pelajaran yang berkaitan dengan seni pedalangan.

Adapun yang belajar di sanggar tersebut tidak hanya berasal dari warga sekitar Karanganyar tetapi ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa antara lain dari Kalimantan.[45] Berhubung pada saat ini pendapa tempat belajar calon dalang sedang dalam renovasi maka murid-murid untuk sementara terpaksa diliburkan. Apabila renovasi sudah selesai maka murid-murid akan segera bisa belajar kembali.

Selama 'Sanggar Bima' berdiri telah menghasilkan dalang-dalang muda yang berkualitas. Manteb mengakui lebih mudah mencetak dalang dari pada menarik penonton. Karena untuk menarik penonton si dalang harus mempunyai satu daya tarik yang berbeda dengan dalang yang lain, sedang mencetak dalang hanya memberikan pelajaran yang

45 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

sudah ada sekolahnya. Bahkan Ki Manteb sanggup dapat mencetak sepuluh dalang dalam satu tahun.

Selain mendirikan sanggar, Ki Manteb juga mengajar di ISI Surakarta sebagai dosen tamu atau dosen luar biasa. Kegiatan mengajar itu dilakukan sejak tahun 1987 hingga sekarang. Pelajaran yang diberikan terutama praktek mendalang satu minggu sekali, namun tidak mengikat disesuaikan dengan kesibukan Ki Manteb. Dalam kuliah ini diikuti oleh mahasiswa baik yang baru masuk kuliah satu semester maupun yang sudah menempuh beberapa semester..[46]

Selama menjadi dosen tamu ini Ki Manteb tidak mempermasalahkan honor yang diberikan oleh pihak fakultas, yang penting beliau bisa memberikan sebagian ilmunya kepada para mahasiswa. Berapa pun banyak honor yang diberikan oleh jurusan pedalangan, tetap diterima tanpa menghitung jumlahnya. Bahkan kadangkala ada salah satu mahasiswa yang memintanya, maka honor itu akan diberikan semuanya dengan ikhlas.[47]

Selain itu berkaitan dengan pengabdiannya dalam seni pedalangan, Ki Manteb juga membina karawitan ibu-ibu se-Kecamatan Karangpandan dengan mendirikan Paguyuban Seniwati (PASRI). Beliau memberikan teknik-teknik yang berkaitan dengan olah suara bagi pesinden, dan bagaimana menabuh gamelan yang benar. Pada setiap lomba karawitan tingkat kecamatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Karangpandan selalu mendapat kejuaraan (yang terbaik).[48] Hal ini membuat hati Ki Manteb sangat puas, menjadi salah satu bukti akan keberhasilannya dalam membimbing dan membina karawitan didaerahnya.

Kegiatan ibu-ibu yang lain yang dibina oleh ki Manteb yaitu membina para wanita yang bergerak pada tata rias pengantin. Untuk mewadahi kegiatan ini Ki Manteb mendirikan yayasan yang diberi

46 Wawancara dengan Jungkung Setya Utama pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo.

47 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

48 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

nama Yayasan Rias Manten yang diketuai oleh ibu Sri Suwarni Manteb (almarhum).[49]

Dalam perjalanan hidupnya menjadi *dalang* kondang hingga bisa mendalang sampai ke luar negeri, banyak penghargaan yang diterimanya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penghargaan-penghargaan itu diantaranya adalah:

- Pada tahun 1995 mendapat penghargaan dari Presiden Suharto berupa Satya Lencana Kebudayaan.
- Pada tanggal 21 April 2004 bertempat di *Place de Fantenoy*, Paris, Perancis mewakili dalang Indonesia menerima UNESCO Award.
- Memecahkan rekor MURI pada tanggal 4 September 2004 yaitu melaksanakan pentas pakeliran selama 24 jam 28 menit tanpa henti.
- Pada tahun 2009 menerima penghargaan sebagai "sang Maestro" dari Prsiden Susilo Bambang Yudayana.
- Pada tanggal 19 Mei 2010 memperoleh penghargaan bergengsi *Nikkei Asia Price* untuk bidang kebudayaan.

B. Di Luar Seni Pedalangan

Pengabdian Ki Manteb Soedharsono dalam seni pedalangan tidak diragukan lagi, sudah diakui oleh masyarakat di dalam negeri bahkan sampai ke luar negeri. Selain pengabdiannya di dalam seni pedalangan, ternyata Ki Manteb Soedharsono dalam kehidupannya juga memikirkan atau peduli dengan hal-hal di luar seni pedalangan, antara lain yaitu dalam bidang pendidikan, sosial dan agama.

Pengabdian Ki Manteb Soedharsono dalam pendidikan ini dapat dibuktikan dengan adanya sekolah SMA Bung Karno yang berada di wilayah Karangpandan. Letak sekolahan itu tidak jauh dari tempat

49 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

tinggal Ki Manteb Soedharsono kurang lebih berjarak 2,5 km ke arah selatan.

Adapun awal mula berdirinya sekolah Bung Karno ini diawali dengan pembicaraan dua orang tokoh masyarakat yang merupakan teman dekat Ki Manteb Soedharsono, yaitu Suparno dan Eling Waspada. Pada waktu itu di lingkungan masyarakat sedang ramai-ramainya akan mendirikan partai baru, untuk mengikuti Pemilu tahun 1999. Mereka berdua tidak akan ikut-ikutan mendirikan partai, dan memsatikan bahwa mereka tidak akan masuk salah satu partai. Kemudian mereka berpikir kalau tidak ikut partai, lalu apa yang akan dikerjakan.[50]

Dalam pembicaraan itu timbulah ide untuk mendirikan sekolah, karena pada waktu itu di daerahnya sekolah lanjutan dirasa masih sangat kurang. Oleh karenanya mereka sepakat untuk mendirikan sekolah. Selanjutnya mereka berdua berpikir lagi, bahwa dalam suatu pendidikan pasti membutuhkan dana. Untuk mengatasi hal ini mereka berdua datang ke rumah Ki Manteb Soedharsono yang pada waktu itu sudah mencapai kesuksesan dalam pedalangan.

Ide ini disampaikan pada Ki Manteb Soedharsono, dan ternyata mendapat sambutan dengan baik, beliau menyetujui berdirinya sekolah lanjutan dan akan membantu sepenuhnya baik dalam infrastruktur dan pendanaan lainnya. Selanjutnya mereka bertiga berembug untuk sekolah yang akan didirikannya ini nantinya akan diberi nama apa.

Pada waktu itu sekitar tahun 1998 akhir, terjadi perubahan politik di masyarakat Indonesia, dengan munculnya partai-partai baru. Hal ini mengakibatkan nama Bung Karno yang pernah mengalami kejayaan di salah satu partai politik pada waktu itu menjadi agak menurun. Sehubungan dengan itu maka mereka bertiga kemudian berpikir bahwa sekolah ini akan menginduk saja pada Yayasan Soekarno di Jakarta yang sudah mempunyai perhatian dalam pendidikan.[51]

---

50 Wawancara dengan Suparno dan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

51 Wawancara dengan Suparno dan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.

Adapun alasan mereka untuk menginduk pada Yayasan Soekarno disamping untuk memudahkan pendiriannya juga karena mereka bertiga ini seorang nasionalis yang mempunyai tujuan sama dengan Yayasan Soekarno tersebut dan salah satunya yaitu memajukan pendidikan.. Selanjutnya Suparno mewakili teman-temannya menghadap Guntur Soekarnoputra guna memohon ijin untuk menggunakan nama Bung Karno dan sekaligus memohon agar Guntur bersedia menjadi pelindungnya. Tapi sayangnya Guntur tidak bersedia menjadi pelindung, dengan alasan karena beliau sudah banyak menjadi pelindung di mana-mana, dan hanya mengijinkan pemakaian nama Bung Karno.

Dari hasil pertemuan dengan Guntur tersebut mereka belum mendapatkan jawaban yang memuaskan. Oleh karena itu maka Suparno diutus lagi ke Jakarta untuk menemui Rahmawati, tetapi tidak bisa bertemu dan hanya ditemui oleh Bakir sekretarisnya. Dari pertemuan itu nampaknya tidak mendapat tanggapan dengan baik, bahkan dijawab bahwa nama Bung Karno tidak boleh digunakan untuk nama Sekolah Lanjutan Atas (SMA), dan hanya diperbolehkan untuk nama Universitas.

Hasil pertemuan dengan staf Rahmawati tersebut kemudian disampaikan pada Ki Manteb. Mendengar hasil pertemuan di Jakarta itu sangat membuat kecewa mereka bertiga. Kemudian Ki Manteb mengatakan untuk membuat yayasan sendiri saja, tidak usah menginduk pada Yayasan Soekarno. Akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan yayasan pendidikan dengan nama Yayasan Pendidikan Nasional Bung Karno dengan ketua Ki Manteb Soedharsono.[52]

Pada waktu Suparno ke Jakarta, kebetulan bertemu dengan teman-teman dari HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), dalam pertemuan itu terjadi percakapan tentang pendirian yayasan pendidikan tersebut. Dalam perbincangan itu akhirnya terjadi kesepakatan bahwa ketua HKTI pada waktu itu yaitu Siswono Yudohusodo akan dijadikan pelindung dalam yayasan tersebut. Karena pada waktu itu yayasan

52 Wawancara dengan Suparno dan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar.

belum mempunyai pelindung. Mereka mencari siapa yang bisa dan mau menjadi pelindung yayasan, kemudian muncul ide bagaimana kalau Siswono saja. Setelah disampaikan pada Siswono, ternyata Siswono Yudohusodo pun bersedia menjadi pelindung dalam yayasan pendidikan tersebut.

Menjelang Pemilu 1999, SK (Surat Keputusan) pendirian yayasan turun, tepatnya pada tanggal 27 Mei 1999. Dengan demikian pendirian sekolah lanjutan atas segera bisa direalisasikan. Dengan nama SMA Bung Karno, sekolah inipun segera beroperasi dengan menerima pendaftaran masuk siswa.

Kegiatan belajar mengajar sekolah ini pada mulanya masih mengontrak di sebuah rumah yang terletak di Jalan Karanganyar – Tawangmangu Km 12. Kemudian mendapatkan bantuan dari Kanwil Pendidikan dan kebudayaan berupa: meja, kursi-kursi bekas dari sekolah-sekolah negeri yang masih layak pakai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Dengan demikian sekolah ini langsung bisa menjalankan kegiatan belajar-mengajar.[53]

Pada tahun 2000-an. keluarga Ki Manteb mewakafkan tanahnya kurang lebih seluas 1000 m persegi, agar bisa digunakan untuk mendirikan gedung sekolah SMA Bung Karno. Pembangunan gedung sekolah ini terdiri dari 6 lokal dengan kualitas baik, semua biaya datang dari Ki Manteb. Pada waktu itu dana yang dikeluarkan untuk pembangunan gedung sekolah tersebut kurang lebih mencapai Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah). Kecuali itu dari awal berdirinya sekolah ini, biaya operasional seluruhnya baik itu untuk gaji guru, karyawan, maupun keperluan operasional lainnya juga dari Ki Manteb. Hal ini dimaksudkan agar sekolah tersebut bisa langsung eksis.

Dalam perkembangan pendidikan ini tidak dilupakan peran Suwarni Manteb Soedharsono, beliau sangat peduli akan kelangsungan sekolah ini. Beliau memberikan almari-almari, perabot-perabot meja kursi,

53 Wawancara dengan Suparno dan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

buku-buku, dan lain sebagainya yang masih diperlukan oleh sekolah. Bahkan beliau sering datang ke sekolah untuk menanyakan bagaimana perkembangan sekolahnya, apa-apa saja yang masih diperlukan. Beliau dengan senang hati akan memberikan bantuannya.[54]

Foto 10. Gedung SMA Bung karno yang didirikan oleh Ki Manteb Soedharsono (Foto: Nurdiyanto)

Kecuali itu untuk memotivasi anak-anak dalam belajar, Ki Manteb juga sering memberikan hadiah pada anak-anak yang lulus dengan nilai tinggi terutama yang masuk rangking 1 – 3. Beliau memberikan bantuan berupa uang sebesar Rp.500.000,- untuk ranking 1, Rp. 300.000,- untuk ranking 2 dan Rp.200.000,- untuk ranking 3.

Sampai saat ini Ki Manteb masih selalu memperhatikan kelangsungan sekolah SMA Bung Karno dengan selalu memberikan bantuan finansial terutama bila sekolah mengalami kekurangan atau defisit keuangan. Namun setelah Suwarni meninggal dunia pihak sekolah merasa sungkan untuk selalu menggantungkan dana pada Ki Manteb, segala kebutuhan sebisa mungkin sekolah akan mencukupi sendiri terlebih dahulu. Bila tidak bisa menangani sendiri barulah akan memohon bantuan pada Ki Manteb.

54 Wawancara dengan Suparno dan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Di bidang keagamaan beliau mendirikan masjid di berbagai tempat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadahnya. Ki Manteb pertama kali membangun masjid di Desa Karangpandan, tepatnya di sebelah utara tempat tinggalnya sekarang. Meskipun tidak begitu besar namun sudah bisa menampung warga masyarakat Desa Karangpandan yang akan menjalankan ibadahnya di masjid.

Tidak berapa lama kira-kira tiga tahun setelah masjid itu selesai dibangun dan bisa digunakan, Ki Manteb pindah ke Sala bersama isterinya yang ke 6 yang bernama Erna. Sewaktu beliau akan meninggalkan Desa Karangpandan, untuk tinggal di Kota Sala, tepatnya di daerah Colomadu bersama isterinya yang ke 6, maka untuk perawatan masjid itu diserahkan pada takmir masjid. Beliau berpesan pada takmir masjid agar supaya merawat dan membersihkan masjid tersebut dengan baik dan bisa selalu digunakan oleh masyarakat sekitar. Kemudian beliau juga berpesan bila ada kerusakan atau kekurangan yang berkaitan dengan keberadaan masjid itu supaya melaporkannya sehingga akan segera diperbaiki.

Foto.11 Masjid Sujud sumbangan dari Ki Manteb Soedharsono berada di dekat rumah kediamannya (Foto: Nurdiyanto)

Pada saat beliau tinggal di Colomadu sekitar satu tahunan, ada beberapa orang warga Desa Karangpandan yang datang berkunjung ke rumah Ki Manteb. Kedatangan mereka selain untuk bersilaturahmi, ternyata mereka juga mengadukan keluhannya akan halnya masjid yang dibangun Ki Manteb. Masjid itu sekarang dikuasai oleh beberapa warga dan hanya mengijinkan pemakaian masjid itu pada warga yang beraliran sama. Dengan demikian ada sebagian warga yang merasa kena imbasnya, tidak diperkenankan sholat di masjid tersebut.

Mendengar keluhan sebagian warga tersebut Ki Manteb sangat menyayangkan sekali pada sebagian warga yang memonopoli masjid yang dibuat Ki Manteb dengan dananya sendiri. Bahkan sampai tersirat di benak beliau akan merobohkan masjid itu. Beliau berpendapat karena masjid itu masjidnya sendiri yang dibangun dengan dananya sendiri. Pendirian masjid itu pada mulanya bertujuan untuk menyatukan umat, ternyata malah menjadikan masalah. Untuk menyelesaikan masalah ini Ki Manteb kemudian menanyakan pada salah satu warga, ada yang mempunyai tanah kosong tidak, kalau ada yang punya, maka akan dibangunkan masjid lagi oleh Ki Manteb dengan dana seluruhnya dari dirinya.

Dari salah satu warga yang datang ke rumah Ki Manteb, ternyata ada yang mempunyai tanah kosong. Demi untuk kepentingan bersama dengan sukarela salah satu warga ini menyerahkan tanahnya untuk dibangun satu buah masjid lagi di desanya. Setelah tanah itu tersedia, Ki Manteb kemudian membangunkan masjid itu yang letaknya berada di sisi barat dari rumah kediaman Ki Manteb di Karangpandan.

Ki Manteb mengharapkan dengan dibangunnya kedua masjid di Desa Karangpandan ini jangan sampai malah menjadikan perpecahan di antara warga masyarakat. Pesan Ki Manteb agar warga menjaga toleransi, sehingga meskipun ada perbedaan tetap akan terjadi kerukunan. Kalau sedang adzan supaya bergantian jangan sampai berbarengan atau saling mendahului sehingga tidak akan enak didengar. Semuanya harus dirembug, dimusyawarahkan, dengan demikian tidak akan ada permusuhan di antara warga.

Pembangunan satu masjid lagi ini ternyata menjadi solusi pada warga masyarakat di sekitar rumah tinggal Ki Manteb di Karangpandan dalam menjalankan ibadahnya. Kerukunan dan kegotongroyongan di antara sesama warga pun terjalin kembali, sehingga bisa menjadikan warga *ayem tentrem* kembali.

Setelah menikah dengan Suwarti, seorang janda mantan isteri dalang wayang kulit *gagrag* Banyumasan yang bernama Ki Sugino, Ki Manteb kemudian juga mendirikan masjid di daerah asal Suwarti. Tepatnya di Desa Kedungwuluh Kidul, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Masjid itu diberi nama masjid Anur Sujud.

Ki Manteb juga memberikan bantuan berupa dana dan material yang berupa semen, batu bata, pasir dan lain sebagainya untuk pembangunan masjid di tanah kelahirannya yaitu di Desa Jatimalang Palur Sukoharjo. Tidak sedikit bantuan beliau demi terwujudnya masjid yang ada di tanah kelahirannya. Hal ini sebagai salah satu wujud pengabdian untuk tanah kelahirannya

Di samping itu untuk keperluan masyarakat Desa Karangpandan, beliau membangun jalan dengan mengaspal jalan dari jalan raya Tawangmangu menuju Desa Karangpandan sepanjang 2 km. Jalan tersebut pada mulanya masih tanah belum ada pengerasan jalan sehingga membuat kurang nyaman bagi masyarakat yang melewati jalan tersebut. Selain itu juga memberi bantuan untuk pengerasan jalan-jalan masuk ke pedukuhan di wilayah Desa Karangpandan. Dengan demikian setelah diperbaiki dan diaspal, jalan-jalan itu bisa lebih nyaman dilalui kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Baik masyarakat Desa Karangpandan maupun masyarakat umum yang melewati jalan-jalan itu bisa merasakan kelancaran dan kenyamanannya melewati jalan tersebut tanpa adanya halangan yang berarti.

Foto. 12 Jalan masuk ke Desa Karangpandan (Foto: Nurdiyanto)

Ki Manteb Soedharsono juga memberikan ijin pada warga masyarakat Desa Karangpandan dan sekitarnya untuk menggunakan pendapa rumahnya untuk kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya untuk arisan ibu-ibu tingkat RT (rukun tetangga) ataupun RW (rukun warga). Kemudian untuk pernikahan, pertemuan karang taruna, dan lain sebagainya.

Setiap warga Desa Karangpandan yang akan menggelar syukuran atau pesta pernikahan anaknya dan tidak mempunyai tempat, beliau mengijinkan untuk menggunakan pendapa rumahnya yang cukup besar untuk digunakan seperlunya. Beliau dengan ikhlas tanpa imbalan apapun memberikan ijin kepada siapapun yang akan menggunakan pendapa rumahnya.

Semua hal tersebut di atas merupakan pengabdian Ki Manteb dalam masyarakat terutama di wilayah tempat tinggalnya di Desa Karangpandan. Sebagai warga yang baik ternyata beliau tidak hanya memikirkan kemajuan diri sendiri, tetapi juga memikirkan masyarakat desanya agar bisa maju, tenteram dan sejahtera.

Foto.13 Pendapa rumah baru Ki Manteb Soedharsono (Foto: Nurdiyanto)

Foto.14 Pendapa rumah lama kediaman Ki Manteb (Foto: Nurdiyanto)

BAB IV

PEMIKIRAN DAN HASIL KARYA

A. Pementasan dan Sistem Manajemen

Masyarakat seni Pedalangan di Jawa tentu sudah mengenal Ki Manteb Soedharsono. Para pecinta wayang kulit pun juga demikian halnya. Mereka sudah mengenal bagaimana gaya pedalangannya, hingga beliau mendapat julukan 'dalang setan'. Dari kemahirannya mendalang ini Ki Manteb Soedharsono bisa mencapai kesuksesan dan menjadi dalang yang terkenal sampai ke luar negeri.

Ki Manteb Soedharsono bisa mencapai kesuksesan tidak secara instan. Semua ini melalui perjuangan dengan liku-liku yang beragam, melalui *laku* prihatin, mengembangkan teknik pementasan dan juga manajemen yang baik. Prinsip Ki Manteb bahwa dalam pementasan itu harus bisa membaca situasi dan lingkungan penontonnya. Meskipun dalam pementasan dengan mengambil lakon sama, namun penonton tidak akan bosan karena akan selalu ada perbedaan dalam cara pementasannya Tanpa itu semua barangkali kesukesan itu tidak akan tercapai.

Beliau mengatakan bahwa untuk bisa mendalang dengan baik maka dalam pementasannya harus mencakup beberapa konsep pedalangan yaitu: 1). Konsep *lakon*; 2). Konsep *sabet*; 3). Konsep *catur*; 4). Konsep gending dan 5). Konsep *sulukan*. Adapun yang dimaksud dengan konsep *lakon* yaitu bahwa seorang dalang itu harus bisa menguasai

urutan dan peristiwa dari *lakon* yang akan dipentaskan. Seorang dalang jika akan mementaskan sebuah *lakon,* maka ia harus tahu lebih dulu *lakon* sebelumnya dan *lakon* sesudahnya, agar apa yang disajikan dalam pakeliran tersebut selalu berkaitan, utamanya jika dalang akan menyajikan *lakon* dengan jenis *banjaran*. (Manteb Soedharsono, 2015: 14).

Kemudian yang dimaksud dengan konsep *sabet* yaitu bahwa seorang dalang untuk dapat menghidupkan gerak wayang tidak hanya sekedar terampil dan cekatan tetapi berkaitan dengan rasa. Pertama-tama seorang *dalang* harus menguasai *lakon* yang dipentaskan, kemudian harus memahami tokoh yang berperan di dalam lakon tersebut. Selanjutnya untuk menghidupkan suasana hati si tokoh, seorang *dalang* tidak harus mengungkapkan melalui dialog, tetapi dapat diwakili melalui *solah* tokoh wayang. Demikian pula saat tiba waktunya *banyolan,* tidak harus diungkapkan melalui dialog, tetapi dapat diwakili dengan *solah* tokoh wayang tersebut. (Manteb Soedharsono, 2015: 22-24).

Namun demikian Ki Manteb dalam *sanggit sabet* pernah menyajikan *sabet* yang tidak pernah disajikan oleh dalang lain yaitu *abur-aburan* Baladewa (Baladewa terbang). Di mata para dalang dan penonton wayang, tokoh Baladewa tidak dapat terbang, tetapi di tangan Ki Manteb Soedharsono tokoh Baladewa dapat terbang seperti Gatutkaca, Kresna dan Arjuna. Hal ini disebabkan karena Baladewa pernah mendapatkan *Aji Garuda Nglayang* dari Batara Brama, sehingga bisa terbang. (Manteb Soedharsono, 2015: 24).

Selanjutnya dalam konsep *catur*, Ki Manteb Soedharsono tidak banyak menggunakan bahasa Jawa kuna atau bahasa Kawi, sehingga kadang sukar dimengerti oleh penonton. Beliau lebih suka menggunakan bahasa Jawa yang mudah dimengerti oleh penonton, sehingga cerita atau lakon yang dipentaskan akan mudah dipahami. Hal ini dilakukan bukan karena beliau tidak memahami bahasa pedalangan, melainkan semata-mata hanya untuk memudahkan penonton ataupun masyarakat umum dalam menghayati cerita yang dipentaskan. Dengan bahasa yang sederhana maka penonton akan bisa lebih tahu tentang isi dari lakon yang dipentaskan.

Untuk konsep *gending*, menurut Ki Manteb Soedharsono bahwa dalam garap *gending* tidak harus berupa susunan baru. Hal ini bukan berarti *gending-gending* baru tidak baik, namun *gending-gending* lama yang sudah ada sangat cukup untuk mewakili bermacam-macam suasana adegan yang dikehendaki oleh dalang. Semua ini tinggal kepandaian ki dalang dalam memilih dan menggarap *gending*nya. (Manteb Soedharsono, 2015: 29).

Sulukan adalah narasi atau pelukisan sesuatu yang disajikan dengan lagu. Apabila dalam penyajiannya tanpa dilagukan maka akan menjadi *janturan* atau *pocapan*. Hal ini disebabkan karena *cakepan sulukan* berisi pelukisan sesuatu, misalnya tentang suasana alam, suasana peperangan, suasana batin seorang tokoh dan lain sebagainya. Dalam pementasan, Ki Manteb tidak selalu menggunakan *sulukan* yang baku, tetapi sering melakukan perubahan *sulukan*, baik yang berkaitan dengan *cakepan* bahkan yang berkaitan dengan lagu dan sekaligus ucapannya. (Manteb Soedharsono, 2015: 30). Hal ini disebabkan karena *sulukan* berfungsi untuk mendukung suasana pakeliran sehingga kadang sering membuat perubahan namun tetap dijalur yang sudah diajarkan pada pedalangan. Oleh karena itu maka dalam *sulukan* Ki Manteb tidak hanya menggunakan *sulukan* gaya Surakarta yang dipakemkan oleh PADHASUKA (*Pasinaon Dhalang Surakarta)* dan PDMN (*Pasinaon Dhalang ing Mangkunegaran*), tetapi juga *sulukan* gaya pedalangan yang lain seperti gaya Yogyakarta, Banyumasan, Jawa Timuran dan gaya lama (Jawa:*sulukan lawas*). (Manteb Soedharsono, 2015: 32).

Seperti diketahui bahwa pembagian Mataram ke dalam dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta membawa kepada berkembangnya dua gaya besar dan terpenting di dalam tradisi *dalang*. Di samping itu sebuah gaya yang lebih kerakyatan bertahan di desa-desa yang walaupun sampai batas tertentu dipengaruhi juga oleh kedua-duanya. (Groenendael, 1987: 109).

Di samping hal tersebut di atas, dalam pementasan Ki Manteb mempunyai gaya yang berbeda dibanding dengan dalang-dalang lainnya. Banyak hal yang dilakukan sehingga beliau mempunyai ciri khas

tersendiri. Perbedaan-perbedaan yang ada terutama pada memainkan wayangnya dan pada musik atau *gending*, sehingga wayang di tangan Ki Manteb menjadi hidup. Bila diperhatikan ada kelemahan dalam pementasan Ki Manteb yaitu dalam hal *suluk*. Hal ini disadari oleh Ki Manteb, oleh karenanya beliau kemudian lebih memfokuskan pada gaya *sabetan*nya, dan ternyata berhasil. *Sabet* ialah cara memegang wayang, termasuk didalamnya hal *tanceban, bedolan*, dan memainkan wayang. (R.Soetrisno, 1976: 1)

Gaya *sabetan* Ki Manteb itu diilhami oleh ayahandanya yang juga seorang dalang. Pelajaran tentang seluk beluk seni pakeliran dan terutama mengenai *sabetan* yang paling awal diperoleh dari ayahandanya Ki Hardjo Brahim yang pada saat itu dikenal sebagai dalang yang mahir memainkan *sabet* wayang. Pelajaran dari Ki Hardjo Brahim ini menjadi dasar-dasar yang menentukan bagi penemuan gaya *sabet* Ki Manteb di kemudian hari. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 47).

Sabetan Ki Manteb mempunyai unsur rasa dan akurasi yang merupakan perpaduan sehingga membuat gaya pakelirannya memiliki bobot tersendiri dan sekaligus membedakan gaya *sabetan* Ki Manteb dengan dalang lainnya. Keberhasilan Ki Manteb memaknai *sabetan* itu pula yang menyebabkan *sabetan* khas Ki Manteb menjadi sulit ditirukan. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 44)

Kemahiran Ki Manteb dalam *sabet* ini akhirnya bisa menghantarnya ke jenjang kesuksesan yang kemudian menjadi *trend setter* bagi para *dalang*, terutama *dalang-dalang* muda di bawahnya. Pada kenyataannya memang tidak sedikit *dalang-dalang* muda itu mencoba meniru dan mengembangkan *sabet* gaya Ki Manteb. Tidak sedikit yang berhasil yang akhirnya bisa memiliki ketrampilan *sabet* yang setara dengan Ki Manteb. Namun demikian kemunculan dalang-dalang muda ini tidak mampu menggoyahkan posisi 'dalang setan' (julukan Ki Manteb) sebagai jawara dalang *sabet*. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 123)

Ki Manteb mengatakan bahwa puncak kreasi *sabet* yang dicapainya merupakan akumulasi dari proses yang panjang dan menjangkau

berbagai bidang yang harus ditekuni. Baik itu mengenai unsur teknik pedalangan, maupun unsur non teknik yang berupa pengalaman hidup dan kepekaan dalam menentukan batas pantas dan tidak pantas yang didasari oleh pertimbangan etika dan estetika. Dengan demikian keberhasilan itu lebih ditentukan tahapan selanjutnya setelah menguasai teknik, yaitu pada tahapan pemahaman dan pemaknaan. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 44-45).

Foto.15 Gaya Ki Manteb dalam mengajar (repro: Pono Anggo Jayantoro)

Dari segi teknik, Ki Manteb menjabarkan ada lima hal penting yang harus diperhatikan untuk bisa mencapai pemaknaan terhadap setiap gerak-gerik (*solah*) tokoh wayang agar supaya bisa menampilkan citra pertunjukan yang hidup dan berjiwa. Adapun ke lima hal penting yang menjadi syarat agar pertunjukan bisa hidup dan berjiwa yaitu:

1). Menguasai dan hafal seluruh detil cerita lakon secara utuh, termasuk hubungan-hubungan antara satu lakon dengan lakon yang lain.
2). Peka dalam memilih lakon yang akan ditonjolkan sebagai pusat penceritaan.
3). Mampu memahami seluruh atribut, perwatakan serta ciri-ciri khas tokoh lakon dan tokoh-tokoh pendukung.
4). Menentukan pola gerak karakteristik masing-masing tokoh berdasar kaidah-kaidah etika dan estetika dan kemudian memadukan masing-masing pola gerak yang dipilih untuk mencapai harmoni yang utuh.
5). Selalu memperhatikan ketukan gending pengiring dan terus menerus berusaha mencari variasi komposisi yang harmonis antara gerak dan iringan. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 45-46).

Kemunculan Ki Manteb Soedharsono sebagai *dalang* kondang nampak pada pertengahan tahun 1980-an. Tahun itu bersamaan dengan adanya proses perubahan tata nilai budaya tradisi, yang sedang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari. Adanya modernitas telah merubah pola kehidupan dan perilaku masyarakat. Kehadiran teknologi komunikasi, audio visual memperkuat orientasi selera masyarakat untuk lebih ke arah menghibur diri. Perhatian terhadap hal-hal yang bersifat substansial dan membutuhkan keseriusan cenderung diabaikan karena dianggap melelahkan dan tidak efisien. Hal tersebut ternyata mempengaruhi selera masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang kulit. Seperti diketahui bahwa untuk bisa menikmati sajian pakeliran dibutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 20-21).

Melihat kondisi yang seperti itu Ki Manteb kemudian mempunyai ide untuk mengolah pementasannya dengan memperhatikan keindahan visual, baik dalam hal *sabet*, *gending*, *lakon*, maupun dukungan perangkat tata cahaya agar dapat diterima dan digemari masyarakat atau penontonnya. Dengan demikian pertunjukan wayang tidak

akan ditinggalkan oleh masyarakat tetapi akan tetap digemari oleh masyarakat.

Dalam pementasannya Ki Manteb memperlihatkan kreativitas-kreativitasnya yang dimasukkan dalam beberapa aspek. Hal ini dapat dilihat dalam iringan musik atau *gending*, beliau mulai memasukkan instrumen-instrumen alat musik seperti drum, bedug, dan terompet, untuk menambah suasana menggelegar terutama dalam adegan perang. Kemudian dalam *sabetan*, ditangan beliau wayang bisa akrobat, atau salto seperti dalam film silat. Gerakan-gerakan Kung Fu dalam film silat tersebut, mengilhami beliau bagaimana wayang bisa bergerak seperti itu sehingga bisa menambah apiknya pementasan.

Ki Manteb adalah salah satu penggemar film silat, bila di gedung bioskop diputar film silat, maka beliau selalu menyempatkan diri untuk menonton film silat atau kung fu tersebut. Dari kegemarannya menonton film silat inilah yang kemudian memunculkan idenya untuk memainkan wayang agar bisa silat.

..piye ya nek wayang ki digawe iso silat, wah mesti apik banget.[55]...

Untuk itulah kemudian beliau belajar *nguncalke* wayang ke atas agar bisa salto atau akrobat, dan ternyata sangat sukar, karena wayangnya berat sehingga kadang susah ditangkap. Kalau demikian berarti bentuk wayang harus diubah agar mudah dimainkan.

Oleh karena beliau bisa membuat wayang, maka kemudian beliau membuat wayang yang tidak sama dengan wayang pada umumnya (yang biasanya), yaitu dengan memakai ketentuan yang sudah diukur baik bentuk tubuh, dan beratnya, disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun tujuannya adalah agar bila wayang itu dimainkan seperti dalam kung fu bisa terlihat ringan dan baik. Inilah salah satu kelebihannya, sehingga bila beliau sedang menggelar pakeliran akan selalu mendapat tepukan dari penonton.

55 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Di tangan Ki Manteb setiap gerak-gerik tokoh wayang mampu melahirkan suasana komunikatif. Oleh karena itu tanpa dituturkan secara lisan sebuah cerita atau adegan fragmen dan pikiran tokoh yang sedang ditampilkan di kelir dapat dipahami oleh penonton dengan jelas. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 43).

Selain itu untuk tata cahaya Ki Manteb tidak hanya menghadirkan *blencong* saja, tetapi juga memberikan tata lampu atau cahaya yang lebih modern, sehingga pementasannya menjadi lebih hidup. Misalnya dengan pemakaian bola lampu sebagai penerangan kelir yang diletakkan pada sisi yang menghadap *niyaga*, bola lampunya ditutup dengan pelindung kertas, sehingga tidak mengganggu penonton apabila harus menyaksikan adegan yang terjadi di atas kelir. Sementara hal itu pun bisa lebih menumpahkan cahayanya ke atas kelir. (Groenendael, 1987: 157).

Selanjutnya untuk tata panggung pun dibuat beda dibandingkan dengan tata panggung pada umumnya. *Blencong* ditaruh agak jauh dari kelir, karena bila ditata seperti tata panggung pada umumnya maka *blencong* akan bisa jatuh terkena wayang yang sedang dimainkan oleh Ki Manteb. Dikarenakan gaya *sabetan* Ki Manteb yang sangat trampil dan gesit, maka tata panggung sedikit diubah sehingga saat Ki Manteb memainkan wayang tersebut tidak akan mengenai *blencong*.

Diakui memang tidak semua dalang memanfaatkan peralatan dan teknik baru, banyak di antara dalang tua khususnya yang cenderung bersikap kritis terhadap barang-barang baru tersebut, karena menurut perasaan mereka alat-alat itu berakibat mengurangi mutu pertunjukan. (Groenendael, 1987: 157). Seperti halnya dengan Ki Timbul Hadiprayitna yang tetap menggunakan atau mematuhi *pakem* pedalangan gaya Yogyakarta. Ia tidak pernah berniat mengarungi arus selera pasar. Ia tetap memegang kaidah-kaidah pakeliran konvensional yang sarat makna dalam batasan-batasan yang ketat. Ia berprinsip tidak akan melakukan pementasan pakeliran dengan menghadirkan bintang

tamu atau yang lainnya, sehingga bila tidak laku atau tidak ditanggap pun tidak apa-apa.[56]

Namun tidak demikian bagi Ki Manteb Soedharsono, hal-hal baru itu dilakukannya bahkan bisa menambah kesuksesan dalam pementasan pakelirannya. Oleh karenanya kreativitas Ki Manteb ini tidak jarang mendapat kritikan dari para dalang *sepuh*, namun demikian hal tersebut juga dianggap sebagai hal-hal baru atau perkembangan dalam pakeliran.

Kebaruan yang diciptakannya ini tidak asal membuat kreativitas, namun tetap berpijak pada *paugeran* yang ada dalam bingkai etika dan estetika sehingga berhasil melahirkan gaya pakeliran yang modern. Tetap bernuansa Jawa yang di dalamnya tercakup unsur *unggah-ungguh* (sopan santun), *udonegoro* (kepandaian mengetrapkan percakapan, mengetrapkan tata krama, sopan santun, serta gerak-geriknya dalam tingkatan derajat, tingkatan umur, dan silsilah), dan sistem norma yang masih tetap menganut pola pandang dan paradigma sebagai orang Jawa yang khas. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 30).

Ketrampilan *sabet* dan menyusun *sanggit sabet* merupakan kelebihan Ki Manteb yang menjadi andalannya. Oleh karenanya maka dalam menciptakan *sanggit sabet* tidak bisa sembarangan dan tetap menganut kaidah-kaidah etika dan estetika yang digali dari pemahaman filsafat, serta pada hakikat makna dari peristiwa yang akan digambarkan. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 118).

Saat ini penonton semakin menuntut pakeliran yang baik, artinya dalang harus bisa mengetahui selera penonton. Dengan demikian untuk menampilkan satu pakeliran yang baik seorang dalang dituntut untuk terus menerus belajar dan melakukan konsultasi atau diskusi dengan semua pakar untuk ditimba ilmunya. Dengan harapan agar tidak ketinggalan dari segi aktualitas baik dalam menggambarkan persoalan masa

56 Wawancara dengan Kasidi pada tanggal 24 Mei 2015 di ISI Yogyakarta.

kini, maupun hal-hal yang bersifat mengembangkan wacana secara umum.[57]

Seorang dalang yang sudah terkenal, dalam satu pementasan akan memasang tarif yang lebih tinggi baik untuk dirinya maupun untuk anggota rombongannya, dibandingkan dengan dalang muda atau dalang yang telah lewat dari puncak kariernya. Dalam menetapkan tarif pergelaran, biasanya dalang akan memperhitungkan jarak yang harus ditempuhnya untuk menuju tempat pergelaran. Kemudian lama perjalanan, serta masalah apakah dalang membawa peralatan dan rombongan karawitannya sendiri ataukah tidak. (Groenendael, 1987: 172).

Bagi Ki Manteb hal seperti tersebut di atas juga menjadi pertimbangannya bila akan melakukan pergelaran di suatu tempat. Beliau akan memasang tarif yang disesuaikan dengan lokasi dimana tempat pergelarannya dan siapa yang menanggapnya. Khusus untuk tanah kelahirannya di Mojolaban Ki Manteb tidak akan memberikan tarif, dengan kata lain gratis. Hal ini merupakan bukti kecintaannya pada tanah kelahirannya. Di sini terbukti bahwa hubungan dalam arti kekeluargaan memainkan peranan penting, secara moril seorang dalang memang harus berbuat seperti itu karena bagaimanapun juga akhirnya mereka itu adalah saudara-saudaranya.

Untuk saat ini bila akan menanggap wayang dengan dalang Ki Manteb Soedharsono dengan tarif Rp.250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah), sudah termasuk *sinden, niyaga, soundsystem* dan transportasi. Namun demikian tarif itu masih bisa lentur, tergantung siapa yang menanggapnya. Jika si penanggap menginginkan bintang tamu biasanya diminta untuk mencari sendiri, agar sesuai dengan yang dikehendaki. Meskipun demikian bila si penanggap menghendaki Ki Manteb yang mencarikannya maka akan dicarikan sesuai dengan keinginan si penanggap. Dengan demikian maka keduanya akan bisa mendapatkan kecocokan.

57 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Pada umumnya dalang tidak mempunyai manajemen keuangan yang pasti, atau bisa dikatakan menggunakan manajemen tradisional. Honor akan dibagikan pada *niyaga* dan *pesinden* secara langsung setelah pentas. Biasanya separuh jumlah selalu jatuh ke tangan *dalang* berikut peralatan, dan separuh sisanya untuk semua anggota rombongan, (Groenendael, 1987: 174). Memang tidak ada aturan atau rumus yang sama untuk pembayaran terhadap para *niyaga* dan *sinden* maupun rombongan. Apalagi komposisi rombongan tidak selalu sama dan kadang tidak selalu dengan rombongannya. Dengan demikian besar kecil honorarium *dalang* tidak bisa disimpulkan dari jumlah seluruhnya dengan sekedar melihat kepada ketentuan belaka. (Groenendael, 1987: 175).

Tidak jarang mereka akan langsung menghabiskan begitu saja hasil yang didapatkan setelah men*dalang*. Mereka tidak memikirkan keperluan yang mungkin dibutuhkan pada esok hari. Oleh karenanya kadang masih banyak ditemukan dalang yang masih belum mempunyai perlengkapan pedalangan. Bila mendapat *tanggapan* mereka akan menyewa atau meminjam dari sesama *dalang*.

Dahulu sebelum Ki Manteb mempunyai istri Sri Suwarni, manajemen keuangan diserahkan sepenuhnya pada salah seorang *niyagawati*nya (penabuh gamelan perempuan) yang bernama Yumiko seorang *niyaga* yang berkebangsaan Jepang. Pada waktu itu diakui bahwa sebuah kelompok tidak akan mendapatkan kesuksesan bila tidak didukung oleh sistem manajemen yang sehat dan terbuka. Karena bila tidak demikian tentu tidak akan dapat berkembang dengan baik.

Oleh karena itulah untuk lebih memudahkan urusan keuangan, maka meskipun masih dalam batas-batas tertentu Ki Manteb menyerahkan sepenuhnya soal manajemen keuangan yang menjadi hak para *pengrawit* dan seluruh kru pendukung pementasan pada Yumiko salah seorang *niyagawati*nya. Setelah mendapatkan uang dari Ki Manteb, kemudian Yumiko melakukan pembagian uang yang diterima tersebut kepada para kru pendukung pementasan dengan cara terbuka. Semua yang terlibat diberi tahu berapa uang yang diterima dan kemudian

diajak membaginya bersama-sama. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 120).

Manajemen Ki Manteb yang diserahkan kepada salah seorang *niyagawati*nya ini memang sedikit banyak sudah membawa keberhasilan dan keadilan bagi semua rombongannya. Namun ternyata belum bisa membawa ke suksesan dan arah kesejahteraan bagi rumah tangga dan rombongannya. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kebanyakan seniman di Indonesia tidak mengenal untuk menyisakan penghasilannya demi kesejahteraan di hari tuanya. Akhirnya banyak seniman yang di hari tuanya mengalami kemiskinan.

Memang diakui bahwa Ki Manteb sebagai salah seorang *dalang* yang masuk dalam kategori seniman, keadaan itu juga terbawa dalam kehidupannya. Hasil dari pementasannya belum bisa mencukupi untuk kesejahteraan rumah tangganya. Bahkan kadang-kadang habis begitu saja.

Namun dalam perkembangannya setelah Ki Manteb menikahi Sri Suwarni sebagai isteri yang ke lima, manajemen pementasannya tidak lagi diberikan kepada Yumiko tetapi langsung ditangani oleh Sri Suwarni. Hal ini dikarenakan beliau melihat bahwa manajemen seperti yang sudah dilakukan kurang menguntungkan. Oleh karena itu kemudian Sri Suwarni melakukan perubahan-perubahan agar bisa lebih baik, dan ternyata bisa berhasil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesuksesan Ki Manteb ini tidak lepas dari campur tangan dari Sri Suwarni, isteri yang ke lima. Seperti pepatah 'dibalik kesuksesan seorang pria atau suami tentu ada wanita hebat dibelakangnya'. Nampaknya pepatah ini berlaku pada diri Ki Manteb. Sri Suwarni yang berprofesi sebagai seorang *sinden* setelah dinikahi oleh Ki Manteb, berpikir bagaimanakah caranya untuk bisa membawa kesuksesan rumah tangganya melalui pementasan wayang kulit. Sebagai isteri seorang *dalang* yang sering ikut pentas dengan menjadi *sinden*, selain berperan dalam pementasan wayang kulit juga harus bisa mengatur rumah tangga sehingga muncul

pemikiran bagamaina bisa sukses di rumah tangga dan di pentas seni pedalangan.[58]

Pada waktu itu Sri Suwarni mengatakan pada Ki Manteb bahwasanya dirinya ini hanyalah seorang *sinden* yang tidak mengenyam pendidikan tinggi namun Sri Suwarni ingin agar apa yang didapat dari setiap pementasan bisa ada hasilnya. Jangan sampai ada yang mengatakan bahwa *'dalang seprana-seprene kok ora ana hasile'*. Beliau akan malu bila ada yang mengatakan seperti itu. Oleh karena itu maka Sri Suwarni ingin sekali mengelola hasil itu dengan benar, dan berharap agar bisa mengelola manajemen dengan baik sehingga hasilnya akan jauh lebih baik. Dengan demikian kehidupan rumah tangga dan seni pedalangan bisa sukses secara bersama-sama.

Inilah alasan Sri Suwarni mengapa beliau harus bisa mengelola pendapatan suami dengan baik dan benar. Karena tidak jarang seorang seniman yang terkenal dan kaya diwaktu mudanya, tetapi pada masa tuanya tidak mempunyai apa-apa. Ibaratnya pendapatan hari itu akan dihabiskan pada saat itu juga. Hal seperti inilah yang tidak diinginkan oleh Sri Suwarni. Usul itu disetujui oleh Ki Manteb, Sri Suwarni diberi kebebasan untuk mengelola pendapatan Ki Manteb agar bisa lebih baik.

Setelah mendapat mandat sepenuhnya dari sang suami, Sri Suwarni kemudian berpikir, bagaimana cara atau tekniknya mengelola pendapatan itu. Karena beliau merasa sebagai orang desa yang kurang pemahaman tentang manajemen keuangan, maka akan mengelola keuangan itu dengan caranya sendiri yang dianggap gampang dan mudah dijalaninya. Dengan pengelolaan yang sederhana dan tradisional beliau akan mengelola keuangan itu dengan cara membagi-bagi pendapatan atau penghasilan yang diterimanya. Adapun caranya yaitu dengan jalan membagi-bagi pendapatan itu sesuai dengan keperluan. Untuk memudahkan manajemennya beliau membuat kotak-kotak dari kayu yang dijadikan tempat menyimpan uang seperti layaknya *celengan*.

58 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 16 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Cara ini bisa dikatakan manajemen tradisional, karena memang belum mengenal tabungan atau menyimpan di bank seperti pada masa sekarang, dan hanya disimpan dirumah.

Ada 8 (delapan) kotak yang dibuatnya, kotak pertama, untuk gaji Ki Manteb sebagai *dalang*, kemudian kotak kedua, untuk *sinden*, kotak ke tiga, untuk *niyaga*, kotak ke empat untuk gamelan, kotak ke lima untuk kendaraan, kotak ke enam untuk wayang, kotak ke tujuh untuk keperluan rumah tangga dan kotak ke delapan untuk keperluan umum/ bermasyarakat.[59]

Pada saat cara ini mulai diterapkan, setelah menerima pembayaran dari penanggap, uang itu lalu dibagi-bagi. Ki Manteb pun tidak luput oleh Sri Suwarni juga diberi honor, bahkan Ki Manteb berkata:

...lho aku kok mbok wenehi duit.....
..lha menika bayaripun bapak ndalang nggih kedah dietang....
..oo...ngono....
..lha enjih kedah ngaten etanganipun.....

Kemudian Ki Manteb juga menanyakan pada Sri Suwarni, kotak yang isinya untuk gamelan, wayang maupun kendaraan itu apa maksudnya. Dikatakan oleh ibu Sri Suwarni bahwa semua itu untuk pembiayaan operasional, seperti sewa, transport dan lain sebagainya. Tetapi itu kan milik sendiri kenapa dikenakan biaya. Meskipun itu milik sendiri, tetapi tetap harus diberi anggaran. Dengan kata lain kalau nantinya ada kerusakan-kerusakan baik itu wayangnya yang rusak, gamelannya yang rusak, ataupun kendaraan yang mengalami kerusakan, seperti harus ganti oli, ganti ban dan lain sebagainya. Semua itu untuk anggaran perawatan, sehingga kalau suatu saat terjadi hal-hal yang seperti itu maka dana yang ada dikotak-kotak itu bisa digunakan. Dengan demikian maka tidak akan *grobyakan* mencari dana untuk reparasi atau membetulkan yang rusak dan tidak akan menggunakan dana yang bukan posnya.

59 Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada tanggal 13 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Dijelaskan seperti itu, Ki Manteb baru menyadari bahwa hal tersebut memang ada benarnya. Karena sebelum dikelola dengan manajemen seperti itu, kurang membawa hasil dengan baik, bahkan terlihat boros dan cepat habis. Setelah dikelola dengan cara membagi-bagi, dan dimasukkan ke dalam kotak sesuai dengan kebutuhan tersebut maka hasilnya menjadi lebih baik dan bahkan bisa menabung serta bisa membeli segala macam yang diperlukan dengan ringan.

Ternyata cara ini bisa membawa Ki Manteb mencapai kesuksesan, di samping pada tahun-tahun itu banyak yang menanggap Ki Manteb untuk tampil bahkan sampai ke luar negeri. Dengan manajemen keuangan yang sederhana ini Ki Manteb bisa mencukupi segala kebutuhannya baik kebutuhan untuk keluarga maupun kebutuhan yang berkaitan dengan pedalangan. Beliau bisa membeli tanah, membangun rumah, membangun rumah ibadah, membeli kendaraan, bahkan bisa membeli wayang beberapa kotak lagi dan juga gamelan. Sampai saat ini Ki Manteb mempunyai 7 kotak wayang dan gamelan sebanyak 2 perangkat gamelan *pelog slendro*.

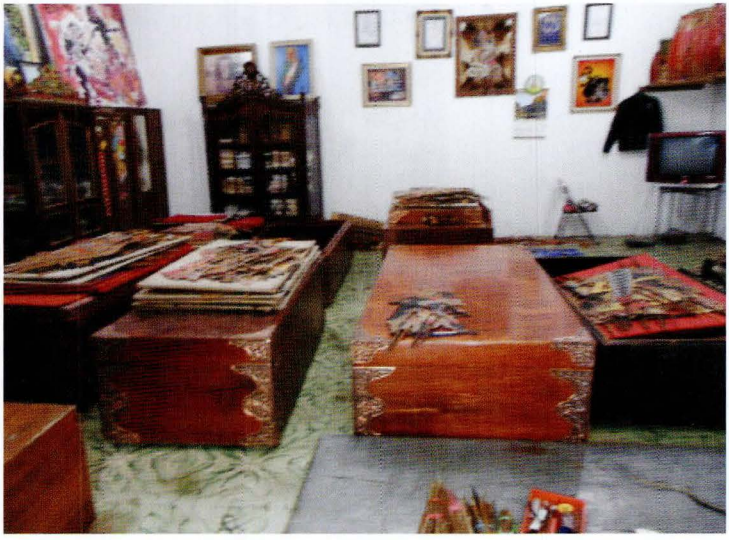

Foto. 16 Ruang penyimpanan kotak wayang (Foto: Sri Retna Astuti)

B. Lakon-lakon yang Diciptakan

Di dalam pertunjukan wayang kulit purwa, *lakon* mempunyai kedudukan yang pokok untuk membangun keutuhan sebuah pertunjukan yang disebut pakeliran. Berpangkal dari *lakon*, garap unsur-unsur pertunjukan wayang kulit purwa yang meliputi: *catur, sabet, gending* dan *sulukan* terbentuk. Unsur-unsur ini saling melengkapi, saling mendukung dalam rangka membentuk sebuah pertunjukan wayang kulit yang disebut dengan pakeliran. (Manteb Soedharsono, 2015: 41).

Penciptaan *lakon* wayang kulit purwa berbeda dengan penciptaan *lakon* teater modern yang bermula dari ide dasar, kemudian dituangkan ke dalam cerita. Para seniman dalang tradisional pada umumnya dalam menyusun lakon wayang tanpa memikirkan tema terlebih dahulu, mereka cenderung mengawalinya dengan menyusun kronologi cerita yang disebut dengan *balungan lakon*. Oleh karena itu dalam penyajian *lakon* tradisi, pembeberan alur cerita kadang lebih dominan daripada tema amanat yang tersirat di dalam *lakon*. Tema dan amanat *lakon* wayang tidak membingkai sebuah cerita tetapi justru sering tersembunyi di dalam adegan-adegan tertentu, sehingga suatu *lakon* kadang-kadang terdapat lebih dari satu tema dan amanat. (Manteb Soedharsono, 2015: 63).

Pada umumnya, lakon wayang kulit purwa disajikan per episode. *Lakon* wayang yang berupa sekumpulan episode dalam satu kesatuan pentas disebut *lakon banjaran*. Oleh Sugeng Nugroho, *lakon banjaran* ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *banjaran wantah*, *banjaran jugag* dan *banjaran kalajaya*. *Banjaran wantah* menceritakan peristiwa kehidupan satu tokoh dari lahir sampai kematiannya. *Banjaran jugag* menceritakan peristiwa kehidupan satu tokoh dari lahir sampai dengan masa dewasa, atau dari masa dewasa sampai dengan kematiannya. *Banjaran Kalajaya* menceritakan peristiwa kehidupan satu tokoh pada masa kejayaannya. (Manteb Soedharsono, 2015: 39-40).

Lakon wayang kulit purwa dalam bentuk banjaran pertama kali diciptakan oleh Ki Narta Sabda pada tahun 1977, dengan judul *Banjaran Bisma* yang menceritakan tentang tokoh Bisma dari lahir

hingga kematiannya dalam perang Baratayuda ditangan Srikandi. (Manteb Soedharsono, 2015: 40). Pada dasarnya lakon banjaran adalah sebuah lakon yang menceritakan kehidupan si tokoh sejak lahir hingga mati. Ide-ide Ki Narta Sabda dalam menciptakan lakon banjaran ini ternyata diikuti oleh para dalang termasuk dalang kondang Ki Timbul Hadiprayitna dan juga Ki Manteb Soedharsono.

Ki Manteb Soedharsono sebagai salah satu murid Ki Nartasabda, tidak bisa dipungkiri bila dalam penciptaan *lakon* sedikit banyak mendapat pengaruh gaya pakelirannya, terutama dalam *sanggit lakon*. Banyak *lakon* yang diciptakan oleh Ki Manteb Soedharsono dalam bentuk *banjaran*, antara lain : Banjaran Karna (1989); Banjaran Gathutkaca atau Prawira Kusuma Nagara (1990); Banjaran Bisma (1991); Banjaran Durgandini (1997); Banjaran Gathutkaca (2003); Bima Bangkit (2007); Banjaran Gandamana (2009); Banjaran Drupadi atau Sejatine Drupadi (2009); dan Banjaran Abiyasa atau Abiyasa Dhalang Sejati (2010). Dari lakon-lakon *banjaran* karya Ki Manteb Soedharsono ini, lakon Bima Bangkit merupakan lakon bentuk banjaran yang paling sering dipentaskan. (Manteb Soedharsono, 2015: 40).

Dari beberapa lakon yang diciptakannya itu lakon Banjaran Bima merupakan lakon yang membawa Ki Manteb ke puncak ketenarannya. Adapun awal mula Ki Manteb menciptakan lakon *Banjaran* Bima adalah adanya dorongan dari seorang tokoh Golkar yang juga aktif bergerak mengorganisir seni pedalangan. Sang tokoh ini bernama Sudarko Prawiroyuda, pada waktu itu sangat dekat dengan Presiden Suharto.

Pada tahun 1988, Sudarko Prawiroyuda menawarkan pada Ki Manteb untuk mempergelarkan wayang kulit dengan serial Bima, mulai dari Bima Bungkus sampai dengan Bima Muksa. *Lakon Banjaran* Bima ini akan dipentaskan setiap bulan sekali selama setahun, mulai bulan Mei 1988 sampai dengan bulan April 1989, dan bertempat di Jakarta.

Mendapat tawaran tersebut, Ki Manteb tidak langsung menyetujuinya. Beliau meminta waktu selama tiga bulan untuk berpikir dan merenungkan *sanggit* yang akan disajikan. Karena 12 kali pentas

setiap bulan berturut-turut itu bukan hal yang mudah. Beliau harus berkonsentrasi secara penuh bahkan harus dibarengi dengan *laku batin* agar bisa tercipta lakon *Banjaran* Bima ini dengan baik. Ki Manteb merasa bahwa tawaran ini merupakan tantangan baginya, beliau harus bisa menggali karakterisasi tokoh Bima dan tokoh lain sebagai pendukung dalam adegan-adegan dalam konflik keseluruhan jalannya cerita. Kecuali itu ada persyaratan bahwa dalam *sanggit lakon* harus menyentuh kritik sosial karena konsep *lakon* ini adalah kontekstual. Jadi wajarlah kalau Ki Manteb pada waktu ditawari pertama kali tidak langsung menyanggupinya. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 116).

Untuk bisa menciptakan lakon Banjaran Bima ini, beliau kemudian pergi ke Alas Purwa di daerah Banyuwangi untuk melakukan semadi atau bertapa. Bagi warga Banyuwangi, Alas Purwa merupakan hutan yang sangat angker. Penduduk sekitar meyakini Alas Purwa terdapat istana jin tempat seluruh jin yang ada di Pulau Jawa berkumpul. Setiap tahun khususnya di bulan *Sura* banyak warga Bali dan Banyuwangi berkunjung ke tempat ini untuk bersemedi, mencari wangsit atau sekedar *lelaku* gaib.

Adanya tempat yang diyakini bisa memberikan wangsit ini maka Ki Manteb dengan ditemani 3 orang saudara dan temannya yaitu Suluh Darmadi, Jumadi dan Padmo menuju Alas Purwa. Di tempat ini Ki Manteb bertapa memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar mendapatkan *piandel*. Pada hari ke lima pertapaannya beliau bermimpi bertemu dengan Bung Karno. Dalam mimpi itu Bung Karno memberi *cempala* (kayu pemukul *kothak* wayang), dan berkata '*nyoh, muliha*' (ini.., pulanglah). Setelah terbangun, Ki Manteb kemudian segera mencari kayu di sekitar tempat itu untuk dijadikan *cempala.* (Manteb Soedharsono, 2015: 10-11)

Nampaknya konsistensi dirinya yang seorang nasionalis sudah mengakar dan terbawa dalam kehidupannya. Sebagai salah satu buktinya yaitu saat Manteb bersemedi ini suara Bung Karnolah yang terdengar dan membuat Manteb terbangun dari semedi. Bung Karno tetap menjadi idola dan dianggap sebagai seorang nasionalis sejati.

Oleh karenanya suara Bung Karno dianggap sebagai sebuah petunjuk yang harus dilaksanakan.

Setelah mendapatkan kayu, segera dibawanya pulang untuk dibuat *cempala*. Beliaupun kemudian memutuskan untuk menghentikan semadinya dan segera pulang. Sesampai di rumah, disamping membuat *cempala*, Ki Manteb pun segera mencipta *sanggit Banjaran* Bima. Satu bulan kemudian Ki Manteb pergi ke Jakarta untuk menemui Sudarko Prawiroyudo dan akan menyatakan kesanggupannya mementaskan *lakon Banjaran* Bima setiap sebulan sekali selama setahun.

Oleh Sudarko kesanggupan itu bisa diterima namun pentas itu tidak segera dilaksanakan, karena masih menunggu kesiapan panitia. Oleh karena itu maka pementasan *Banjaran* Bima ini ditunda selama satu bulan sambil menunggu kesiapan semuanya. Kecuali itu Sudarko ingin berdiskusi terlebih dahulu dengan Ki Manteb tentang *sanggit* dan garap *Banjaran* Bima yang telah diciptakannya. Karena pentas perdana ini nanti akan menentukan sukses tidaknya pergelaran Ki Manteb dan sekaligus akan menentukan bisa berlanjut atau tidaknya serial-serial *Banjaran* Bima yang akan dipentaskan setiap bulannya. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 116).

Banjaran Bima yang telah diciptakan Ki Manteb untuk pergelaran setiap bulan dalam satu tahun itu menampilkan 12 lakon, masing-masing yaitu: lakon 1). Bima Bungkus, 2). Bale Sigala-gala, 3). Gandamana Sayembara, 4), Babad Wanamarta, 5). Sesaji Rajasuya, 6). Dewaruci, 7).Bimasuci, 8). Pandawa Dadu, 9). Wirathaparwa, 10). Dursasana Jambak, 11). Duryudana Gugur, 12). Pandawa Muksa.

Dari 12 episode *lakon Banjaran* Bima ini yang paling mendapatkan sambutan luar biasa dari penonton yaitu lakon Bimasuci dan Duryudana Gugur. Hal ini disebabkan dalam episode disisipkan beberapa *flash back*. Seperti dalam Duryudana Gugur *flash back* yang disisipkan yaitu tentang Pandawa Dadu, Wirathaparwa, Karna Tanding, dan Sengkuni Beset, yang memakan waktu masing-masing selama 15 menit.

Pergelaran *Banjaran* Bima dapat dikatakan merupakan tonggak ujian bagi perjalanan karier Ki Manteb. Karena untuk memainkan *lakon*

ini sampai berhasil tidaklah mudah, tentu membutuhkan kemampuan yang lebih. Hal ini tidak bisa dipungkiri sebab selama satu tahun *lakon-lakon* dipentaskan setiap bulannya dengan tokoh yang sama dan penonton yang sama pula. Demikian pula tempat pergelarannya tidak berpindah-pindah, selalu di Grha Purna Yudha - Balai Sarbini, di tempat ini bisa dikatakan masih sangat asing, di tempat itu tidak pernah ada yang mementaskan wayang.((Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 116).

Dirasakan oleh Ki Manteb, bahwa program ini merupakan ajang sekolahnya yang bisa menentukan tingkat keberhasilannya dalam perjalanan karier kreatifnya. Bagi Ki Manteb lakon Banjaran Bima dianggap sebagai awal kesuksesan kariernya sebagai dalang. Setiap pementasannya selalu dipadati oleh penonton baik para pejabat pada waktu itu seperti Ketua DPR/MPR Kharis Suhud, Panglima ABRI Try Sutrisno, Mendagri Rudini, KSAU Oetomo, dan lain-lainnya maupun lapisan masyarakat di segala usia. (Manteb Soedharsono, 2015: 10-11)

Dari pementasan *lakon Banjaran* Bima selama satu tahun berturut-turut di setiap bulannya, akhirnya bisa membawa nama Ki Manteb menjadi lebih terkenal. *Tanggapan* menjadi lebih banyak bahkan pernah pentas sampai lebih dari 30 kali dalam sebulan, semuanya mengagumi atas gerak *sabet* Ki Manteb. Pada perkembangannya Ki Manteb mulai menyadari bahwa kualitas suatu pementasan wayang tidak hanya bergantung pada satu aspek saja seperti *sabetan*nya. Tentu saja aspek-aspek lain pun bisa diolah dan dikembangkan, agar bisa mendapat perhatian dari para penonton. Secara perlahan Ki Manteb mulai mengadakan perubahan dan pembenahan pada aspek lain yang dirasa masih lemah. Akhirnya dalam pementasannya Ki Manteb disamping kelihaiannya dalam hal *sabet*, beliau juga mengembangkan *sanggit* lakon. Konsep garap pakelirannya pun menjadi terbalik, bila pada awalnya *sanggit* cerita disusun untuk memberi peluang seluas-luasnya bagi eksplorasi *sabet*, kini kelebihan *sabet*nya dimanfaatkan untuk menghidupkan sebuah cerita atau lakon. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 122).

Dengan demikian penonton bisa menikmati tidak hanya dari segi *sabetan*nya saja tetapi juga bisa menikmati *sanggit lakon* dari sebuah pementasan, sehingga pementasan itu menjadi lebih hidup.

Pada tahun 1989-1990 merupakan tahun-tahun puncak pergelarannya, beliau mengalami zaman kesuksesannya. Pernah dialami dalam enam bulan Ki Manteb setiap hari ditanggap tanpa ada selanya, beliau hanya berhenti setiap hari *weton*nya saja yaitu setiap hari *malem* Selasa *Legi*. Karena sudah menjadi kebiasaannya dari dulu hingga sekarang bahwa beliau tidak akan bekerja setiap hari *weton*nya, beliau akan *leklekan* (tidak tidur semalam suntuk), untuk merenung dan introspeksi diri.

Adapun prestasi yang cukup menggemparkan adalah ketika beliau mendapat penghargaan dari MURI pada tahun 2004. Ki Manteb berhasil mendalang selama 24 jam 28 menit tanpa berhenti dengan menggelar lakon Bharata Yudha. Pagelaran ini dipentaskan dalam rangka peringatan ulang tahun RRI Semarang. (Djoko Lodhang, No, 48, 2 Mei 2015: 37).

Di samping mementaskan wayang semalam suntuk, Ki Manteb juga sering melakukan *pakeliran padat*. Adapun maksud dari *pakeliran padat* adalah bentuk pertunjukan wayang yang lebih menekankan pada perpaduan antara 'wadah' dan 'isi' pakeliran. Apa yang tersaji di dalam pakeliran harus *wos, mentes*, tidak banyak *isen-isen* yang tidak berarti. Oleh karenanya unsur-unsur pakeliran yang meliputi *catur, sabet, sulukan* dan *gending* pakeliran harus disajikan seefisien mungkin, sehingga durasi pertunjukannya pun menjadi lebih pendek, hanya sekitar satu sampai satu setengah jam saja. (Manteb Soedharsono, 2015: 8).

Selain itu bila disebut *pakeliran padat* apabila memenuhi beberapa syarat yaitu: 1). Tidak berpola pada struktur pakeliran konvensional; 2). Peran tokoh utama sangat menonjol sejak awal sampai akhir lakon; 3). Disajikan dengan wacana baik, narasi maupun dialog/ monolog; gerak wayang, gending dan sulukan yang efektif; 4). Karena efektivitas penggarapan unsur-unsur pakelirannya itu sehingga durasi

pertunjukannya menjadi relatif pendek. (Manteb Soedharsono, 2015: 50)

Pakeliran padat ini oleh Ki Manteb banyak dipentaskan di luar negeri, karena memang tidak memungkinkan bila akan pentas semalam suntuk seperti halnya bila pentas di dalam negeri. Biasanya penampilan di luar negeri hanya membawa anggota sekitar 10 orang, dan dengan *pakeliran padat* tetap menggunakan bahasa Jawa dan dengan iringan ala kadarnya tidak menggunakan seperangkat gamelan yang komplit. Adapun *sinden* atau *swarawati*nya hanya satu orang (biasanya isteri sendiri), dan beberapa *niyaga* yang kadang adalah anak dan saudaranya.

Adapun *lakon-lakon* yang ditampilkan dalam *pakeliran padat* biasanya merupakan *lakon-lakon carangan*, yaitu *lakon-lakon* yang sudah dikembangkan dengan kreativitas dari ki *dalang*, namun tidak keluar dari *pakem* dari *lakon* tersebut. Dengan durasi selama kurang lebih satu jam, diharapkan penonton bisa memahami apa yang disajikan. Disinilah kemahiran dalang diuji kemahirannya untuk bisa menyampaikan misinya melalui *pakeliran padat*.

Ini semua sudah dibuktikan oleh Ki Manteb yang mementaskan *pakeliran padat* di Spanyol pada tahun 1992 dalam arena Expo di Kota Sevilla. Melalui *pakeliran padat* Ki Manteb mampu berkomunikasi dengan baik pada penonton dan mendapat tanggapan positif. (Won Poerwono, Wijayadi, 2000: 126).

Dewa Ruci merupakan salah satu ikon cerita yang dipentaskan dengan *pakeliran padat*. *Lakon* Dewa Ruci menceritakan tentang upaya Bima atau Bratasena untuk mendapatkan ilmu kesempurnaan hidup ini mengandung ajaran yang sangat mulia. Menceritakan kegigihan seorang murid yang bernama Bima atau Bratasena dalam mencari ilmu. Ia mendapat tugas dari gurunya Begawan Durna untuk mencari 'air kehidupan' (*tirta merta*), di hutan Tibrasara di Bukit Candramuka di dalam Gua Gandamadana. Setelah sampai di tempat yang ditunjuk Bratasena atau Bima berjumpa dengan dua raksasa Rukmaka dan Rukmukala. Kedua raksasa ini menyerang Bratasena

karena telah merusak tempat kediamannya. Terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh Bratasena.

Ternyata kedua raksasa itu merupakan penjelmaan dari Batara Indra dan Batara Bayu yang dikutuk oleh Batara Guru karena kesalahan mereka berdua. Di sini Bratasena dianugerahi cincin *druhendra maniking warih*, sehingga bisa menambah kesaktiannya. Dalam pewayangan raksasa melambangkan jenis makhluk yang tidak baik, mempunyai sifat tamak, loba dan serakah. Jadi dengan kata lain bahwa raksasa yang melambangkan sifat tidak baik akan dikalahkan oleh ksatria Bratasena yang bersifat baik.

Selanjutnya Bima atau Bratasena mendapat perintah dari Druna supaya pergi ke pusat samudra untuk mendapatkan air suci. Ia segera berangkat ke Samudra Minangkalbu. Berkat aji *jalasangara* yang dimilikinya, Bima atau Bratasena dapat berjalan di samudra seperti di daratan. Dalam perjalanannya di samudra itu, Bratasena diserang oleh naga laut, namun bisa dikalahkan dengan *kuku pancanaka* yang terdapat di kedua ibu jari tangannya. Setelah berhasil mengalahkan naga laut, Bratasena melanjutkan perjalanan ke tengah samudra, di sini Bratasena bertemu dengan Dewa Ruci (Sang Batara Guru) dan mendapat wejangan-wejangan agungnya yaitu tentang makna kehidupan di dunia dan akhirat.

Jadi cerita Dewa Ruci mengandung ajaran yang sangat mulia, terutama menceritakan kegigihan seorang murid (Bratasena) dan kepatuhannya pada guru dalam mencari ilmu. Oleh karena inti cerita ini sangat bagus maka bisa digunakan sebagai salah satu suri tauladan bagi yang melihatnya. Nilai-nilai edukatif yang terdapat didalamnya diambilkan dari tokoh-tokohnya, melalui perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut sangat baik untuk dijadikan teladan atau panutan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya maka cerita tersebut dituangkan dalam bentuk film di CD (*Compact Disk*) dengan durasi satu jam dan diperjualbelikan. Selama ini generasi muda memang tidak banyak yang menyukai wayang, dan salah satu sebabnya yaitu pementasannya yang cukup lama, dan mungkin kurang menarik. Melalui

media CD ini akan sangat mudah dipelajari dan tidak memakan waktu yang panjang, sehingga ajaran-ajaran dalam wayang bisa dipetik.

Selain itu pada tahun 1996 Ki Manteb juga telah berhasil membuat cerita untuk *pakeliran padat* dengan cerita 'Salya Begal'. Penciptaan *lakon* ini atas permintaan Boediardjo (mantan Menteri Penerangan era Soeharto), yang akan digelar pada saat akan memperingati hari ulang tahunnya. Pada saat dipentaskan tepat di ulang tahun Boediardjo, *lakon* ini cocok dengan apa yang diharapkan oleh Boediardjo. Oleh karenanya Boediardjo menghendaki agar setiap peringatan ulang tahunnya *lakon* ini selalu dipergelarkan. Sampai saat ini meskipun Boediardjo sudah almarhum, namun di setiap bulan Nopember berkaitan dengan ulang tahun Boediardjo pihak keluarga selalu menggelar wayang kulit *pagelaran padat* dengan lakon "Salya Begal'. (Djoko Lodhang, No, 48, 2 Mei 2015: 37)

Oleh sebab itu, hadirnya *pakeliran padat* dapat dikatakan merupakan sebuah inovasi untuk mengembangkan budaya daerah (wayang kulit) tanpa kehilangan *pakem*nya. Dengan inovasi *pakeliran padat* ini yang juga dikemas dalam CD akan sangat mudah dipelajari dan diharapkan akan disukai oleh generasi penerus. Anak-anak muda yang selama ini kurang menyukai wayang akan bisa tertarik untuk melihat pertunjukan wayang melalui *pakeliran padat*. Oleh karenanya ajaran-ajaran yang ada dalam cerita wayang bisa diteladani bahkan bisa diangkat sebagai model pendidikan karakter seperti yang sedang dikembangkan di sekolah-sekolah dewasa ini.

Pada masa pemerintahan Suharto dirasakan oleh Ki Manteb bahwa para *dalang* sangat diperhatikan, mereka sering diajak diskusi dengan para tokoh pemerintah yang akhirnya diminta untuk membuat *lakon* wayang yang ada kaitannya dengan situasi masa itu. Beberapa *sanggit lakon* yang diciptakannya selain lakon *Banjaran* Bima ada satu lakon yang dikaitkan dengan peristiwa G 30 S yaitu lakon *Kilat Buwana Dewa*. Lakon ini sangat populer dan laris sekali semua *dalang* sering menggelar *lakon* tersebut. Kemudian menjelang turunnya Suharto *lakon Semar Babar Jatidiri*, sangat digemari sehingga *lakon* ini menjadi sangat populer.

Pada masa pemerintahan sekarang dirasakan kurang mempedulikan pada seniman wayang. Beliau sangat menyayangkan kondisi seperti ini. Tidak ada diskusi antara seniman pedalangan dengan pemerintah seperti pada jaman era Suharto. Bila diberikan waktu untuk melakukan diskusi tentunya dalam satu pementasan wayang para *dalang* bisa dititipi pesan-pesan pemerintah yang perlu diketahui oleh masyarakat, sehingga bisa membuat *lakon-lakon* yang monumental. Ki Manteb melihat kenyataan ini hanya berharap semoga pemerintah bisa lebih peduli dengan seni pedalangan sehingga salah satu aset budaya bangsa bisa tetap lestari. *Dalang-dalang* muda pun akan bisa berkembang dan bisa mempertahankan budaya daerah yang sudah diakui oleh dunia.

Foto 17 Ki Manteb Soedharsono sedang menatah, mewarnai, dan mereparasi wayang (repro: Pono Anggo Jayantoro)

C. Pandangan, Pendapat Seniman dan Masyarakat

Nama Ki Manteb Soedharsono sebagai *dalang setan* sangat dikenal di kalangan seniman *pedalangan*, maupun seniman pada umumnya bahkan dikenal oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Ki Manteb dikenal sebagai *dalang* yang mempunyai *sabetan* yang berbeda dengan *dalang-dalang* lainnya bahkan dari pementasannya sudah diberikan inovasi-inovasi baik dari segi gending maupun tata cahayanya.

Ada beberapa seniman yang memberi kesan atau pendapat tentang Ki Manteb, antara lain adalah Yati Pesek, salah seorang seniman serba bisa yang tinggal di Yogyakarta. Beliau bisa *nyinden*, melawak, menari tari Jawa, main ketoprak, dan lain sebagainya. Beliau mengenal Ki Manteb pada tahun 1967, sewaktu grup ketoprak Sari Budaya pentas di Sragen. Saat itu Ki Manteb menjadi penabuh/*pembalung* di ketoprak Sari Budaya tersebut. Ketoprak Sari Budaya ini merupakan salah satu ketoprak *tobong* yang berasal dari Klaten, di bawah pimpinan Aris Munandar. Oleh karena merupakan ketoprak *tobong*, maka ketoprak ini pentasnya berpindah-pindah atau keliling dari kota ke kota lain, setiap 5 bulan ketoprak Sari Budaya ini tentu akan berpindah tempat pementasannya.

Pada tahun 1984, Yati Pesek ketemu lagi dengan Ki Manteb Soedharsono setelah sekian lama tidak bertemu, yaitu masih dalam acara pentas ketoprak Sari Budaya. Waktu itu Yati Pesek diminta untuk membantu dalam pentas ketoprak tersebut, namun mereka belum akrab seperti sekarang sehingga hanya bertegur sapa pada umumnya seperti yang lain.

Setelah sekian lama tidak bertemu, pada tahun 1990, Yati Pesek tidak sengaja menjadi bintang tamu saat Ki Manteb *mendalang* di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada waktu itu Yati Pesek sedang mendapat tanggapan melawak bersama kelompoknya (Daryadi, dan Marwoto) pentas di Taman Ria. Mereka menginap di Wisma Taman Mini Indonesia Indah, ternyata di wisma itu rombongan Ki Manteb juga sedang menginap karena akan mengadakan pentas di TMII.

Pada saat Ki Manteb menggelar wayang kulit di TMII ini, rombongan Yati Pesek pentas di Taman Ria Jakarta yang terletak cukup jauh dari TMII. Pementasan Yati Pesek berakhir pada jam 10 malam, mereka pun kembali ke penginapan di wisma TMII. Sekembalinya dari pentas mereka tidak langsung istirahat tetapi menonton pementasan wayang kulit Ki Manteb, dengan mengambil tempat duduk di sebelah kelir.

Ketika sedang *mendalang*, di saat adegan *Limbuk-Cangik*, Ki Manteb melihat Yati Pesek sedang menonton, kemudian dipanggilnya, dan diminta untuk naik panggung. Kata Ki Manteb

...'lho kok kowe neng kono Yat.. kene munggah kene..lungguh kene'...

Yati Pesek pun segera naik panggung, duduk di dekat *sinden* dan membantu Ki Manteb dengan *nembang*, *nyinden*, dan *ndagel*, sehingga pertunjukan tambah menarik dan membuat penonton tambah terhibur.

Dari beberapa pertemuan dan menjadi bintang tamu di pementasan wayang kulit Ki Manteb, Yati Pesek memberi kesan dan pendapat bahwa Ki Manteb merupakan sosok seorang dalang yang baik. Dengan siapapun merangkul, tidak hanya dengan teman sesama pedalangan tetapi dengan semua seniman pada umumnya, seperti seniman ketoprak, tari, wayang orang, dan lain sebagainya. Beliau tidak membeda-bedakan.

Pada saat bersama-sama menginap di wisma TMII, Yati pesek bisa melihat Ki Manteb tidur di bawah *lesehan* bersama-sama dengan rombongannya. Meskipun Ki Manteb sudah menjadi dalang terkenal, beliau tidak sombong, tidak mau diistimewakan.

...'walah..mas manteb kuwi.. jenenge wis kondang..nanging kok isih kersa sare lesehan neng ngisor, bareng-bareng karo liyane'...

...'jadi intinya, Ki Manteb ini orangnya baik dengan siapapun, ngewongke, tidak angkuh, dengan orang biasapun juga begitu, kalau ada orang makan di warung saya, ada tamu yang minta foto selalu dilayani dengan senang hati,..kalau bukan orang baik gak seperti itu'...[60]

60 Wawancara dengan Yati Pesek pada tanggal 29 April 2015 di Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Salah seorang *dalang* muda dari Yogyakarta yang juga putera seorang *dalang* kondang (Ki Timbul Hadiprayitno), yang sekarang menjadi dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta bernama Kasidi mengatakan bahwa ia pernah mengenal Ki Manteb pada sekitar tahun 1979 – 1980, waktu masih menjadi mahasiswa jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, UGM, di Yogyakarta. Waktu ia masih mahasiswa mempunyai ide untuk menampilkan satu pergelaran dengan judul 'Duel Dalang", yaitu dengan menampilkan tiga orang *dalang* yang pada waktu itu kualitas *pedalangannya* sudah diakui oleh masyarakat. Selama tiga malam ke tiga *dalang* ini tampil secara bergantian, bertempat di Purnabudaya, Bulaksumur, Yogyakarta. Adapun ke tiga *dalang* itu adalah: Ki Timbul Hadiprayitno mewakili *dalang* gaya Yogyakarta. Kemudian Ki Radyadarsana mewakili generasi muda dan Ki Manteb Soedharsono mewakili dari garap modern yang waktu itu paling dominan, sehingga banyak mendatangkan penonton. Karena acara ini dijual alias tidak gratis, maka dengan mendatangkan para *dalang* ini diharapkan akan banyak penontonnya sehingga panitia tidak merugi. Acara ini merupakan pertama kali Ki Manteb pentas di Yogyakarta secara langsung, karena sebelumnya pernah pentas di TVRI Yogyakarta.

Selanjutnya pada tahun 2000-an dalam acara FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), Ki Manteb diundang lagi untuk pentas dan waktu itu bertempat di Pagelaran Kraton Yogyakarta. Banyak yang mengkritik panitia akan keberaniannya mengundang *dalang* gaya Surakarta pentas di Pagelaran Kraton Yogyakarta, baik dari kalangan *dalang* maupun masyarakat. Namun panitia tetap maju, kebetulan Sri Sultan Hamengku Buwono X pun mengijinkan Pagelaran Kraton, digunakan untuk mementaskan wayang kulit dengan *dalang* Ki Manteb. Kebetulan pada waktu itu bertepatan dengan peringatan *jumenengan* Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Pergelaran wayang ini, di samping menjadi salah satu acara dalam FKY, juga untuk ikut memeriahkan peringatan *jumenengan ndalem* Sri Sultan Hamengku Buwono X, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menampilkan Ki Manteb yang terkenal dengan *sabetann*ya ini. Pada

prinsipnya pantia FKY menampilkan Ki Manteb ini agar para penonton bisa mendapatkan tontonan yang menarik dan *seger*.

Perkenalannya dengan Ki Manteb lebih sering bertemu di arena organisasi *pedalangan* seperti PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia), baik dalam acara pertemuan organisasi maupun dalam acara yang sifatnya kekeluargaan seperti arisan dan lain sebagainya. Karena seringnya bergaul dengan Ki Manteb, maka Kasidi mempunyai kesan bahwa Ki Manteb adalah seorang *dalang* yang profesional, sangat luar biasa, bertanggung jawab dalam berkeseniannya. Dalam pergaulan beliau sangat sederhana, tidak membeda-bedakan, dengan siapapun ditanggapi dengan baik. Keakrabannya sangat luar biasa, tidak membedakan siapa aku siapa engkau. Bila ada orang yang bertanya tentang wayang, beliau akan selalu memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Misalnya ada yang bertanya tentang karakter-karakter wayang, maka beliau akan memberikan jawaban-jawaban itu dengan baik dan bertanggungjawab.

Kelebihan Manteb dibandingkan dengan *dalang-dalang* lainnya yaitu bahwa beliau bisa membuat wayang. Kemahirannya membuat wayang ini sudah ditekuninya sejak ia masih anak-anak. Oleh karenanya dalam *mendalang*, beliau tahu kebutuhan-kebutuhan dirinya terhadap wayang yang akan dimainkan. Misalnya dengan melihat ukuran besar kecilnya wayang, berapa beratnya, bentuk anatomi, dan lain sebagainya. Dengan demikian saat wayang di tangan beliau dijungkirbalikkan atau salto, maka wayang akan bisa ditangkap dengan enak dan tidak akan mengenai (*nyampluk*) lampu atau *blencong*. Kemahirannya ini tidak bisa ditirukan oleh *dalang-dalang* lain, karena secara teknis yang tahu kebutuhan wayang ini hanya *dalang*. Kalau *dalang* bisa membuat wayang sendiri maka hal-hal semacam itu bisa diatasi. Berbeda dengan *dalang* yang hanya sebagai artis artinya bisanya hanya *mendalang*, dan untuk kebutuhan wayang bisanya hanya membeli atau meminjam. Oleh karenanya mereka tidak bisa menirukan gaya *sabetan* Manteb yang cukup agresif.

Di samping itu untuk garapan gending-gendingnya Ki Manteb mempunyai keberanian untuk memotong-motong di manapun (*saenggon-enggon*) gending yang sedang berjalan. Misalnya gending *ciblon, ayak-ayakan*, belum selesai gending itu, Pak Manteb bisa memotongnya di tempat manapun, sehingga dalam hal gending ini Pak Manteb menggarapnya sangat elastis sekali. Hal ini tidak semua dalang bisa melakukannya, ini memerlukan keberanian.[61]

Yusmanto, seorang seniman dan budayawan Kabupaten Banyumas mengatakah bahwa kemahiran Ki Manteb dalam *pedalangan* sangat berbeda dengan *dalang-dalang* lainnya, hingga beliau dijuluki dengan '*dalang setan*'. Pada tahun 1990-an di jagad *pedalangan* gaya Surakarta, terjadi pertarungan antara Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Soedharsono. Ki Anom Suroto dengan suara yang *gandem* dan garap tradisinya, sedang Ki Manteb Soedharsono dengan *sabetan*nya yang terampil dan menarik.

Gaya *sabetan* Ki Manteb ini memang menjadi andalannya, karena dasar suara Ki Manteb ini kurang bagus, dan ini disadari oleh Ki Manteb. Oleh karenanya beliau kemudian mengembangkan *sabetan* agar bisa menutupi kekurangannya. Di dalam mengembangkan *sabetan* ini Ki Manteb juga mendapat masukan-masukan dari para dosen *pedalangan* ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta. Dengan *sabetan* yang gesit dan terampil wayang bisa menarik dan hidup sehingga akhirnya ia menjadi terkenal dan dikenal sebagai *dalang* yang mahir dalam *sabetan* sehingga mendapat julukan *dalang setan*.

Pada saat Propinsi Jawa Tengah dipimpin oleh Gubernur Suwardi dibentuk satu Panitia Tetap (PANTAP) pagelaran wayang yang setiap bulannya menggelar wayang kulit bertempat di Jalan Simpang Lima Semarang. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan panggung wayang yang akhirnya bisa berkembang sampai sekarang. Panggung wayang ini dimulai pada era Ki Manteb. Di tempat tersebut dibuat panggung semegah mungkin, antara lain yaitu dengan kelir

61 Wawancara dengan Kasidi pada tanggal...di ISI Yogyakarta

yang panjang, *sinden* berderet-deret, menampilkan bintang tamu artis-artis terkenal, dan disajikan pula konsep lawakan, konsep *jogedan* di panggung wayang tersebut.

Sebetulnya perubahan dalam jagad pedalangan sudah dimulai pada zaman Ki Nartasabda. Beliau bisa dikatakan menjadi pendobrak tradisi kraton yaitu dengan melakukan perubahan dari konsep tradisi ke konsep *entertain*. Ia mengajak *sinden* dari Banyumas bernama Suryati untuk naik panggung. Di atas panggung sinden ini pada saat '*goro-goro*' diajak dialog, *nembang*, melawak, dan lain sebagainya. Hal ini sangat tidak disukai oleh dalang-dalang *sepuh*.

Waktu Ki Manteb mulai mengikuti jejak Ki Nartasabda dengan menampilkan bintang tamu, dan memasukkan musik-musik pengiring seperti drum, jedor dan lain sebagainya, beliau pun juga mendapat tentangan dari para *dalang* senior. Namun kemunculan antara Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono dengan menampilkan inovasi ini tentunya tidak sama, ada perbedaannya.

Adapun beda antara keduanya adalah terletak di dalam waktu dan tempat. Maksudnya yaitu bahwa situasi munculnya Ki Manteb ini masyarakat sudah mengalami perubahan, masyarakat sudah siap dengan perubahan, sedangkan masa Ki Nartasabda, masyarakat waktu itu belum begitu siap dengan perubahan. Oleh karenanya di masa Ki Nartasabda beliau dibenci oleh *dalang-dalang sepuh,* sedang munculnya Ki Manteb dengan perubahan-perubahan itu berangsur-angsur dapat diterima oleh *dalang-dalang sepuh*, meskipun tidak semuanya. Bahkan *dalang-dalang* muda mulai menirunya, dan masyarakat penonton pun mulai menyukai.

Yusmanto berpendapat bahwa hal tersebut baik-baik saja karena berkesenian itu kalau akan maju tentu ada perubahan. Berkesenian tidak hanya melihat masa lalu tetapi harus melihat realita sekarang untuk perkembangan masa depan, pandangan ke depan. Namun demikian untuk perkembangan kesenian ini nilai-nilai lama jangan ditinggalkan, harus tetap digunakan sebagai pijakan.[62]

62 Wawancara dengan Yusmanto pada tanggal 3 Juni 2015 di Banyumas

Salah seorang mahasiswa *pedalangan* di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, yang bernama Navis mempunyai pendapat pada Ki Manteb bahwa beliau ini orangnya sangat baik. Ini tercermin bila ada mahasiswa yang datang ke rumahnya untuk menanyakan sesuatu tentang *pedalangan* pasti akan diterima dengan baik. Begitu pula bila Pak Manteb sedang berada di kampus, beliau juga akan dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswanya. Banyak mahasiswa yang mengikuti kuliahnya, karena merasa senang dengan cara mengajar beliau yang santai namun malah mudah dipahami.[63]

Kesan lain dari seorang mahasiswa ISI Surakarta dari jurusan *pedalangan* yang kebetulan juga keponakan Ki Manteb bernama Jungkung Setya Utama. Ia berpendapat bahwa Ki Manteb sebagai seorang dosen luar biasa yang sangat disiplin, tegas, tetapi *kalem*. Kalau mengajar *wijak* (jelas) sehingga mudah dipahami. Beliau sangat terbuka, bila ada mahasiswa yang bertanya akan dijawab dengan jelas, bahkan kadang bertanya apa lagi yang akan ditanyakan

> *... 'ayo apa meneh, sing sekirane ora ngerti takokna aku saiki...tak jawab...ayo apa meneh...pokoke apa wae'...*[64]

Bahkan saat masuk ruang kuliah, Pak Manteb langsung bertanya pada mahasiswa apa yang ingin kamu ketahui. Jadi tidak langsung memberikan teori, tetapi bertanya pada mahasiswa apa yang diinginkan dari beliau. Hal ini amat disukai oleh para mahasiswa, sehingga mereka tidak bosan, malah mereka merasakan kurang waktunya.

Beliau tidak banyak memberikan teori, tetapi banyak memberikan contoh-contoh dengan praktek langsung. Wayang, *keprak*, *gamelan* sudah tersedia di jurusan *pedalangan*, sehingga mahasiswa akan mudah menerimanya. Beliau menekankan bahwa untuk menjadi *dalang* yang baik harus mempunyai dasar pengetahuan *pedalangan* yang kuat. Ibarat bangunan pondasinya harus kuat.

Sebagai keponakan yang mengikuti jejaknya, Jungkung sering sekali berkonsultasi pada Ki Manteb, terutama tentang garap *lakon*.

63 Wawancara dengan Navis pada tanggal 14 April di ISI Surakarta

64 Wawancara dengan Jungkung Setya Utama pada tanggal 15 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

Misalnya ia mengusulkan satu buah lakon, bagaimana *pakde* kalau lakon ini (mengusulkan sebuah *lakon*), beliau kemudian menanyakan mau kamu bagaimana. Kemudian ia menjelaskan alur cerita yang akan ditampilkan. Setelah mendengar penjelasan dari cerita tersebut beliau menjawab bahwa cerita itu tidak enak, cari cerita lain saja, cari tambahan referensi dan dikembangkan sendiri. Kalau bisa yang beda, kalau *pakem*nya seperti itu, itu sudah saya kembangkan, sekarang kamu harus bisa mengembangkan sendiri, pada dasarnya harus beda.[65] Dialog antara Ki Manteb dengan Jungkung seperti ini:

> *... 'pripun pakde nek lakon niki...*
> *karepmu piye...*
> *kula lajeng jelaske..*
> *kuwi ora penak..golek lakon liyane wae, golek tambahan referensi banjur dikembangke dewe, nek iso sing beda....nek pakeme ngene..kuwi wis tak kembangke, saiki kembangna dewe...pokoke sing beda'...*

Dialog-dialog seperti ini sering dilakukan dengan siapa saja yang berkonsultasi tentang lakon yang akan dipentaskan. Ki Manteb selalu berdiskusi dan mengarahkan kemudian memberi solusi yang baik agar tidak sama dengan jang lain.

Tidak hanya dengan keponakan saja Ki Manteb bersedia memberikan waktunya untuk berkonsultasi tentang seluk-beluk *pedalangan*. Bila ada mahasiswa lain konsultasi, maka beliau akan menerimanya dengan baik. Beliau akan senang kalau anak-anak atau mahasiswa banyak bertanya, kalau akan konsultasi ke kediamannya harus membuat perjanjian lebih dahulu. Kalau mendadak bisa-bisa tidak bertemu, karena beliau kadang masih ada tanggapan di luar kota ataupun pergi ke luar untuk sesuatu keperluan.

Kalau dilihat sepintas, beliau ini orangnya pendiam, tidak banyak bicara, sehingga kelihatan angker, tetapi kalau sudah ngobrol atau bicara tentang *pedalangan*, bisa sampai semalam suntuk. Biasanya kalau dalam pembicaraan sudah nyambung akan susah diputus bahkan bisa sampai lupa waktu.

---

65 Wawancara dengan Jungkung Setya Utama pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo

Sebagai salah satu keponakan yang mengikuti jejak Ki Manteb dengan sekolah di jurusan *pedalangan*, Jungkung mempunyai kesan bahwa Ki Manteb ini seorang *pakde* yang bisa digunakan sebagai panutan, dan tempat bertanya. Ia berharap bisa menjadi *dalang* yang terkenal seperti *pakde*nya.[66]

Seorang tetangga Ki Manteb yang sudah cukup tua, suami isteri yang menjadi petani bernama Marto dan Kasitem, kedua tetangga ini mempunyai kesan pada Ki Manteb, bahwa beliau ini salah seorang tetangga yang baik. Bila ada kesulitan beliau akan dengan iklhas memberikan bantuannya. Dengan tetangga siapapun, baik yang tidak punya maupun yang kaya beliau ini selalu baik. Apabila suatu waktu tetangga mempunyai hajat, bila tidak bersamaan waktunya dengan tanggapan beliau tentu akan hadir untuk *nyumbang*. Bahkan beliau akan mengijinkan pendapanya untuk dipergunakan apabila ada salah satu warga yang mempunyai hajat, tetapi tidak mempunyai tempat. Demikian pula bila ada tetangga yang meninggal, beliau juga akan datang melayat bila tidak bersamaan waktunya dengan pementasan wayang. Bapak dan Ibu Manteb terutama ibu Suwarni, isterinya yang sudah meninggal, mempunyai rasa sosial yang tinggi, ramah dengan siapapun. Mudah-mudahan isterinya yang sekarang juga demikian, ia juga ramah dengan tetangga, mirip dengan ibu Sri Suwarni.[67]

Foto.18 Kasitem salah satu tetangga Ki Manteb Soedharsono di Karangpandan (Foto: Sri Retna Astuti)

66 Wawancara dengan Jungkung Setya Utama pada tanggal 14 April 2015 di Jatimalang, Sukoharjo
67 Wawancara dengan Marto dan Kasitem pada tanggal 17 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

Salah satu pengurus Sekolah Menengah Atas (SMA) 'Bung Karno' Eling Waspada, sering dipanggil Ewas mempunyai pendapat bahwa Ki Manteb ini orangnya konsisten terutama pada ideologinya, beliau seorang nasionalis dan sampai sekarang tetap nasionalis. Beliau mendirikan sekolah dengan mengambil nama Bung Karno, ini menandakan nasionalis beliau yang cukup kuat. Di samping kepeduliannya dalam hal pendidikan bagi masyarakat sekitarnya, pendirian sekolah ini juga merupakan monumen hidup bagi Ki Manteb.[68]

Suparno yang juga salah seorang pengurus SMA Bung Karno mempunyai pendapat, bahwa beliau kenal Ki Manteb sudah lama sehingga sedikit banyak tahu tentang sosok Ki Manteb. Beliau adalah salah satu *dalang* yang juga peduli dengan pendidikan. Niatnya untuk mendirikan sekolah sangat kuat, sehingga apa pun rintangannya harus diselesaikan agar cita-citanya bisa tercapai. Rasa sosialnya sangat tinggi, bantuan untuk kemajuan sekolah tidak pernah berhenti, tanpa diminta Pak Manteb selalu memberikan bantuannya. Meskipun sekarang pihak sekolah sudah mulai berusaha untuk tidak tergantung dengan bantuannya, tetapi beliau tetap konsisten untuk selalu membantu demi kemajuan sekolah dan tetap eksisnya sekolah tersebut.[69]

68 Wawancara dengan Eling Waspada pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

69 Wawancara dengan Suparno pada tanggal 15 April 2015 di Karangpandan, Karanganyar

BAB V

PENUTUP

Tiada hari tanpa wayang,

Hidup untuk wayang,

Kalau meninggal pun ingin *diurugi* dengan wayang

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Ki Manteb Soedharsono adalah seorang *dalang* sejati, yaitu *dalang* yang sesuai dengan predikatnya, sehingga seorang *dalang* bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Jalan menuju puncak kesuksesannya sangat berliku, mulai dari didikan keluarga yang cukup keras hingga *laku* prihatin yang dijalankannya hingga sekarang.

Sosok Ki Manteb adalah seorang yang pendiam, sederhana, berjiwa sosial, dan kekeluargaan. Meskipun sudah sukses dan menjadi *dalang* kondang beliau tidak membeda-bedakan kepada siapapun, tetap mau bergaul dengan siapa saja baik itu seniman atau pun masyarakat pada umumnya.

Ki Manteb mempunyai keberanian untuk membuat inovasi-inovasi demi untuk majunya seni pedalangan. Namun demikian inovasi-inovasi yang dilakukan masih berada dalam batas-batas kewajaran, yaitu dilakukan masih dengan mempertimbangkan dengan baik mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk ditampilkan. Walaupun demikian

ternyata Ki Manteb masih menghadapi tentangan dari para *dalang* senior serta seni *pedalangan* pada umumnya.

Diakui oleh beberapa seniman bahwa memang Ki Manteb bukan orang yang pertama mengembangkan inovasi-inovasi dalam pakeliran. Namun karena situasi kondisi masyarakat waktu itu sudah bisa menerima suatu perubahan, maka gaya pakeliran Ki Manteb mudah diterima oleh masyarakat. Kondisi ini bisa dikatakan sebagai suatu keberuntungan bagi Ki Manteb sehingga ia selalu berusaha agar masyarakat tetap menantikan kehadirannya.

Kelebihan Ki Manteb terletak pada ketrampilannya dalam hal *sabet* dan menyusun cerita atau *sanggit* lakon. Dalam menciptakan *sanggit* lakon ini beliau juga tidak sembarangan atau asal-asalan, masih tetap menganut kaidah-kaidah etika dan estetika yang digali dari pemahaman filsafat, hakikat makna dari peristiwa yang akan digambarkan.

Kepiawaian *sabet* Ki Manteb menghantarkannya ke jenjang kesuksesan dan menjadikan *trend setter* bagi para *dalang* lainnya terutama generasi dibawahnya. Banyak *dalang-dalang* muda yang mencoba meniru dan mengembangkan *sabet* gaya Ki Manteb, dan kenyataannya ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Dari beberapa *dalang* yang berhasil meniru bahkan bisa menjadi setara dengan Ki Manteb namun demikian mereka ini tidak bisa menggoyahkan posisi Ki Manteb sebagai *dalang* yang mahir dalam hal *sabet*.

Konsep yang membuatnya tidak tergoyahkan adalah karena sesungguhnya yang namanya *sabet* tidak sebatas pada gerak wayang yang variatif dan atraktif. Namun lebih ditentukan pada kesesuaian gerak wayang dengan karakter tokoh maupun musik iringan yang melahirkan keindahan *sabet*. Kemahiran ini lebih banyak dimiliki oleh Ki Manteb yang juga pandai membuat wayang sehingga bisa mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam pementasannya.

Kecuali itu juga adanya pergaulan yang luas dengan para senior ataupun tokoh-tokoh akademik dan melihat lingkungan yang sedang *ngetren* saat ini, menjadikan *sanggit lakon* dari Ki Manteb ini selalu mendapat kesuksesan. Ki Manteb banyak bergaul dan berdiskusi

dengan para pemuka masyararakat ataupun tokoh-tokoh pemerintahan, sehingga tidak jarang Ki Manteb diminta membuat *lakon* yang ada hubungannya dengan masa itu. Misalnya pada masa Orde Baru masa pemerintahan Suharto, dengan dibuatnya lakon Banjaran Bima. Lakon ini ternyata menjadi momentum kesuksesan Ki Manteb.

Keterbukaan yang dimiliki Ki Manteb dalam hal manajemen menambah keberhasilannya. Terlebih lagi setelah ada peran dari salah seorang isteri Ki Manteb, kesuksesannya menjadi sangat berlebih. Namun demikian ini tidak membuatnya tinggi hati, Ki Manteb bahkan masih harus tetap belajar, membaca buku-buku sebagai referensi dan berdiskusi pada tokoh-tokoh agar bisa tetap menampilkan *sabet* dan *sanggit* lakon yang baik.

Barangkali inilah salah satu kelebihan Ki Manteb, dengan kesukaannya belajar dan membaca beliau bisa menjadi seorang *dalang* yang mempunyai kelebihan di banding dengan *dalang-dalang* muda yang mendapatkan pelajaran pedalangan secara akademik. Pada perkembangannya ke depan bisa dikatakan Ki Manteb bisa menjadi seorang empu. Karena beliau tidak hanya sekedar *mendalang*, tetapi bisa mencipta antara lain menciptakan gerak-gerak *sabet* yang baik, *sanggit lakon*, bahkan bisa membuat wayang sendiri sesuai yang dibutuhkan.

Selain itu Ki Manteb juga sering berbagi pengalaman dengan para *dalang* muda di acara-acara pertemuan seperti sarasehan *pedalangan*, yang diselenggarakan oleh PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) serta di GANASIDI (Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia) di berbagai tempat. Ki Manteb selalu memberikan dukungan kepada para *dalang*, bahwa seorang *dalang* itu harus pandai membuat *sanggit*, harus mengetahui situasi politik, masyarakat dan situasi jamannya.

> *...'sing wigati, dadi dalang kudu percaya diri, ora mangu-mangu..yen wani dadi dalang aja wedi-wedi...kosokbaline yen wedi dadi dalang aja wani-wani'....*

Ki Manteb juga mempunyai prinsip bahwa untuk menjadi *dalang* janganlah fanatik dengan salah satunya gaya (*gagrak)*. Selama menjadi *dalang* beliau bahkan menggunakan gaya campuran yaitu gaya Surakarta dicampur dengan gaya Yogyakarta, bahkan gaya Banyumasan ataupaun gaya Jawa Timuran.

Selain itu agar pergelarannya bisa mendatangkan penonton yang banyak, harus tetap memperhatikan penonton, bisa membaca situasi dan kesenangan penonton dan tentunya juga disesuaikan dengan kemauan si penanggap. Dengan demikian antara *dalang* dengan penonton dan penanggap ada titik temu sehingga pementasannya akan selalu sukses.

Pada perkembangannya Ki Manteb berhasil mengokohkan dirinya sebagai *dalang* terkenal melalui inovasi-inovasinya, dan akhirnya banyak menjadi panutan para *dalang* muda yang kemudian mereka melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan ketrampilannya sendiri.

Posisi Ki Manteb sebagai seorang *dalang* bisa mempertahankan kepopulerannya, karena beliau menyadari bahwa bobot sebuah pakeliran semalam suntuk tidak hanya tertumpu pada satu aspek saja. Aspek-aspek lain turut membangun struktur sebuah pementasan wayang kulit, dan inilah yang selalu dikembangkan oleh Ki Manteb Soedharsono sampai sekarang sehingga penonton tidak akan jenuh dan bosan.

B. Saran

1. Diharapkan pemerintah mau peduli pada kehidupan *dalang* seperti pada masa jaman pemerintahan Suharto sehingga kehidupan *dalang* bisa bertahan
2. *Dalang-dalang* muda perlu belajar supaya memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga akan bisa menerima kritikan, karena hal ini merupakan pencerah bagi seniman.
3. Agar kehidupan seorang *dalang* bisa baik dan lancar perlu manajemen yang baik.
4. Dalam pementasan wayang seorang *dalang* harus memperhatikan apa kemauan penonton dan penanggap.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. Kommar dan Seno Subro, 1995. *Ki Manteb "Dalang Setan" Sebuah Tantangan.* Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu Surakarta.

Caturwati, Endang, 2011. *Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dharmamulya, Sukirman dkk, 2004. *Permainan Tradisional Jawa.* Yogyakarta: Kepel Press.

Groenendael, Victoria M. Clara van,1987. *Dalang Dibalik Wayang.*Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa.* Jakarta : Grafiti Pers.

Harnoko, Darto dan Tashadi (ed). 1991/1992. "Mengenal Seniman Tari dan Karawitan Jawa". dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung.* Jakarta: Djambatan

Haryono, Timbul. 'Wayang Purwo: Sekelumit Sejarah dan Perkembangannya' dalam *Workshop dan Festival Tradisi Lisan Wayang 20-21 Juni 2007.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa.* Klaten: Saka Mitra Kompetensi

Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Kasidi. 'Gerak Pepadi Dalam Dunia Seni Pewayangan' dalam *Workshop dan Festival Tradisi Lisan Wayang 20-21 Juni 2007*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

_____, 2003. *Metodologi Sejarah* edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana

Musbikin, Imam, 2011. *Serat Dewa Ruci*. Jogjakarta: DIVA Press

Nasution, A.H. 1979. *Sekilas Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung. Angkas.

N.N. 1985. *Sekali di Udara Tetap di Udara*. Jakarta : Tanpa Penerbit.

Poerwono, Won (ed), 2000. *Profil Pakeliran Ki Manteb Soedharsono*. Solo: Yayasan Dwara Budaya

Soedharsono, Manteb, dkk, 2015. *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangannya*. Surakarta: ISI Press Surakarta

Soedharsono, RM., 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

----------, 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soetrisno, R., 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta

Sukandar, Amat.' Ki H. Manteb Soedharsono Medhar Pengalaman'. dalam *Djoko Lodhang,* No, 48, 2 Mei 2015: 37

Tim Penyusun Kamus P3B. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ki Manteb Soedharsono
   Umur : 66 tahun
   Pekerjaan : Dalang
   Alamat : Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah
2. Nama : Suwarti
   Umur : 48 tahun
   Pekerjaan : Sinden (isteri ke 8 Ki Manteb)
   Alamat : Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah
3. Nama : Suprapti (adik Ki Manteb)
   Umur : 42 tahun
   Pekerjaan : Perias Pengantin
   Alamat : Jatimalang, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah
4. Nama : Tuwono
   Umur : 60 tahun
   Pekerjaan : Niyaga/adik Ki Manteb
   Alamat : Jatimalang, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah
5. Nama : Darmadi
   Umur : 45 tahun
   Pekerjaan : Dalang /adik Ki Manteb
   Alamat : Jatimalang, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah

6. Nama : Jungkung Setia Utama
   Umur : 24 tahun
   Pekerjaan : Mahasiswa Pedalangan ISI Surakarta
   Alamat : Jatimalang, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah
7. Nama : Sutimin
   Umur : 50 tahun
   Pekerjaan : Pembantu Umum Sanggar Bima
   Alamat : Jatimalang, Palur, Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah
8. Nama : Yati Pesek\
   Umur : 63 tahun
   Pekerjaan : Seniman
   Alamat : Kalasan, Sleman, DIY
9. Nama : Kasidi
   Umur : 60 tahun
   Pekerjaan : Dalang/Dosen Pedalangan ISI Yogyakarta
   Alamat : Bantul
10. Nama : Eling Waspada
    Umur : 60 tahun
    Pekerjaan : Guru SMA Bung Karno/Kepala Sekolah
    Alamat : Karangpandan
11. Nama : Suparno
    Umur : 65 tahun
    Pekerjaan : Guru SMA Bung Karno
    Alamat : Karangpandan
12. Nama : Diro Sumarjoteman main
    Umur : 68 tahun
    Pekerjaan : Tani
    Alamat : Mojolaban, Sukoharjo
13. Nama : Ibu Saidi/teman sekolah
    Umur : 65 tahun
    Pekerjaan : Tani
    Alamat : Mojolaban, Sukoharjo

14. Nama : Marto/tetangga
    Umur : 65 tahun
    Pekerjaan : tani
    Alamat : Karangpandan
15. Nama : Medot/anak Ki Manteb
    Umur : 50 tahun
    Pekerjaan : Dalang
    Alamat : Sragen
16. Nama : Retno Sri Haryati/menatu Ki Manteb
    Umur : 47 tahun
    Pekerjaan : ibu rumahtangga
    Alamat : Sragen
17. Nama : Danang/anak Ki Manteb
    Umur : 40 tahun
    Pekerjaan : Seniman
    Alamat : Karangpandan
18. Nama : Navis
    Umur : 23 tahun
    Pekerjaan : Mahasiswa Seni Pedalangan ISI Surakarta
    Alamat : Surakarta
19. Nama : Leo/penatah wayang
    Umur : 30 tahun
    Pekerjaan : Penatah wayang
    Alamat : Karangpandan
20. Nama : Yusmanto
    Umur : 50 tahun
    Pekerjaan : Seniman dan Budayawan Kabupaten Banyumas
    Alamat : Somagede, Banyumas, Propinsi Jawa Tengah
21. Nama : Kasitem/tetangga Ki Manteb
    Umur : 50 tahun
    Pekerjaan : Tani
    Alamat : Karangpandan

KI MANTEB SOEDHARSONO

PROFIL DALANG INOVATIF

Ki Manteb Soedharsono merupakan salah seorang *dalang* yang terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Orangtua dan kedua kakeknya juga seorang *dalang* kondang sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan anak keturunan seorang dalang *tusi*. Ia bisa menjadi *dalang* kondang berkat didikan orangtuanya yang cukup keras dan laku prihatin yang dijalankannya sampai sekarang. Dalam usia 5 tahun ia sudah bisa mendalang dan pada sekitar pertengahan tahun 1980an mencapai puncak ketenarannya dengan kepandaiannya memainkan boneka wayang (*sabetan*). Ia mampu menciptakan *sanggit lakon* yang berbeda dengan lakon-lakon konvensional serta mampu menuangkannya ke dalam garap pakeliran. Dalam pementasannya Manteb berani memberikan inovasi-inovasi pada gending, lakon dan menampilkan bintang tamu sehingga pementasannya menjadi lebih segar. Kecuali itu dengan manajemen yang baik bisa menambah kesuksesannya. Banyak lakon yang diciptakannya dan yang paling terkenal adalah lakon Banjaran Bima. Selain itu atas kesuksesannya ini Manteb bisa mendapatkan berbagai penghargaan baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah lisan yaitu sebagian besar menggunakan sumber lisan terutama wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono dan orang-orang terdekatnya baik anak, isteri, tetangga dan teman-teman seniman. Banyak hal yang bisa diteladani dari Ki Manteb Soedharsono yaitu kesederhanaan, kesetiakawanan, dan konsistensinya bahwa semua hidupnya diabdikan untuk wayang, matipun ingin *diurugi* dengan wayang.

Perpusta
Jendera

TUTWURI HANDAYANI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
ISBN 978-979-897
9 789798 971549